

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN “RAS”
YANG MENGALAMI MASALAH KEPERCAYAAN DIRI
PADA SENTRA HANDAYANI DI JAKARTA**

Oleh:
Cecep Rahmat Hidayat
NRP. 2204065



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN "RAS"
YANG MENGALAMI MASALAH KEPERCAYAAN DIRI
PADA SENTRA HANDAYANI DI JAKARTA.**

Oleh:

Cecep Rahmat Hidayat

NRP 2204065

Telah disetujui pada tanggal: 15 Oktober 2025

Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Kanya Eka Santi, MSW



Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur praktikan panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Laporan Praktikum Institusi pada Sentra Handayani di Jakarta ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini merupakan hasil dari pelaksanaan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial, Program Sarjana Terapan, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 2025. Praktikum ini menjadi bagian yang bertujuan untuk mengintegrasikan teori dan praktik lapangan dalam membentuk calon pekerja sosial yang kompeten dan profesional.

Praktikum Institusi di Sentra Handayani memberikan kesempatan bagi praktikan untuk menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo melalui tahapan pertolongan seperti *engagement*, asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan. Melalui kegiatan praktik mandiri, praktikan belajar memahami dinamika pelayanan sosial, menangani kasus klien, serta berkontribusi dalam mendukung keberfungsian sosial penerima manfaat.

Praktikan mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan praktikum dan penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih praktikan sampaikan kepada :

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS.Sp, selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dr. Kanya Eka Santi, MSW, selaku dosen pembimbing utama dan supervisor yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi;
5. Dra. Eni Rahayuningsih, MP, selaku dosen pembimbing pendamping dan supervisor yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada

praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi;

6. Keumala Hayati, SE., M.Si., selaku *liaison officer* dan dosen pendamping yang juga memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan terkait kelembagaan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi;
7. Masryani Mansyur, S.E. selaku Kepala Sentra Handayani Jakarta;
8. Ika Ayudya Pratiwi, S.ST. M.Kesos selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha Sentra Handayani Jakarta.
9. Ida Widianingsih, S.Sos, Dwi Novarianty S, S.Sos, Sp.PSA, Mokhamad Abduh, S.ST, Lenny Sukowati, S.Sos, M.Kesos, Dyah Wijayanti, A. KS., M. Kesos., Susi Nugroho Widyati, S. Psi, Agus Hardianto, S Sos, M.si, Wening Nurhayati, S. ST, Arifin Nur Sallam, S.Sos, Tuti Nurhayati, SST, M. Tr. Sos, Mikania Miranti, S.Sos, Mikania Miranti, S.Sos, Dyah Wijayanti, A.KS., M. Kesos., dan Susi Nugroho, S.Psi. selaku Pekerja Sosial pendamping lapangan dalam menjalankan Praktikum Institusi pada Sentra Handayani di Jakarta;
10. Rekan-rekan kelompok 2 yang saling membantu dan memberikan dukungan saat pelaksanaan Praktikum Institusi.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, sehingga praktikan sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial, peningkatan layanan di Sentra Handayani, maupun penguatan kompetensi praktikan sebagai calon pekerja sosial

Bandung, Oktober 2025

Cecep Rahmat Hidayat
NRP 2204065

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	2
1.2.1. Tujuan Praktikum Institusi.....	2
1.2.2. Manfaat Praktikum Institusi	3
1.3. Sasaran	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>).....	6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan kelompok (<i>Group Work</i>).....	13
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	20
2.2.1. <i>Engagement</i>	20
2.2.2. Asesmen	21
2.2.3. Rencana Intervensi	22
2.2.4. Intervensi.....	23
2.2.5. Evaluasi	23
2.2.6 Terminasi dan Rujukan.....	24
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	24
2.4. Tinjauan Konseptual terkait Anak Terlantar.....	25
2.4.1. Definisi Anak Terlantar	25
2.4.2. Ciri - Ciri Anak Terlantar	26
2.4.3. Faktor Penyebab Anak Terlantar	27
2.4.4. Dampak Anak Terlantar	28
2.5. Tinjauan Konseptual Mengenai Kekerasan.....	29
2.5.1. Definisi Kekerasan terhadap Anak.....	29
2.5.2. Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Anak.....	29
2.5.3. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan terhadap Anak.....	30
2.5.4. Dampak Kekerasan terhadap Perkembangan Anak	31
2.5.5. Upaya Perlindungan dan Penanganan Anak Korban Kekerasan.....	31
2.6. Tinjauan Konseptual terkait Kepercayaan Diri.....	32
2.6.1. Definsi Kepercayaan Diri.....	32

2.6.2. Ciri Ciri Kepercayaan Diri	32
2.6.3 Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	33
2.5.4 Dampak Kurangnya Kepercayaan Diri	33
2.5.5 Kepercayaan Diri dalam Perspektif Psikososial	34
2.6. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	34
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSITITUSI.....	37
3.1. Gambaran Umum Sentra Handayani di Jakarta.....	37
3.1.1. Profill Lembaga.....	37
3.1.2. Sejarah Berdiri	37
3.1.3. Visi dan Misi	38
3.1.4. Ruang Lingkup Wilayah Kerja Sentra Handayani	39
3.1.5. Tujuan.....	40
3.1.6. Sasaran	40
3.1.7. Struktur Organisasi.....	40
3.2. Program/Layanan yang diberikan oleh Sentra Handayani Jakarta	42
3.3. Profil Penerima Manfaat	44
BAB IV PENANGANAN KASUS	45
4.1. Tahap <i>Engagement, Intake dan Contract</i>	45
4.2. Tahap Asesmen.....	47
4.2.1. Data Klien	48
4.2.2. Identitas Keluarga Klien	48
4.2.3 Gambaran Kasus Klien RAS.....	49
4.2.4. Hasil Asesmen.....	49
4.2.5 Analisis dan Fokus Masalah.....	60
4.3. Rencana Intervensi	61
4.3.1. Pelaksanaan Rencana Intervensi	61
4.3.2. Pelaksanaan <i>Case Conference</i> Tahap I.....	64
4.4. Tahap Intervensi	66
4.4.1. Pelaksanaan Tahap Intervensi	66
4.4.2. Pelaksanaan <i>Case Conference</i> Tahap II	76
4.5. Tahap Evaluasi	76
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan	78
4.6.1. Terminasi.....	78
4.6.2. Rujukan	80
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA HANDAYANI JAKARTA.....	81
5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	81
5.2. Refleksi Praktikan	82

5.2.1. Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial.....	82
5.2.2. Dilema Etik	83
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Sentra Handayani Jakarta	86
5.4. Tantangan Praktikum Institusi.....	99
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	102
6.1. Simpulan	102
6.2. Rekomendasi	104
6.3. Matriks Penyelarasan Kegiatan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Regulasi dan Implementasinya di Lapangan	105
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Wilayah Kerja Sentra Handayani Jakarta.....	39
Tabel 3. 2 Tabel Rekapitulasi Pegawai Sentra Handayani di Jakarta.....	42
Tabel 4.1. Identitas Klien RAS	48
Tabel 4.2. Identitas Keluarga Klien RAS	48
Tabel 4.3. BPSS Klien RAS	50
Tabel 4. 4. Kuadran <i>Strength</i> Klien RAS	55
Tabel 4.5. Rencana Jadwal Intervensi Klien RAS	66
Tabel 4. 6. Pelaksanaan Intervensi Klien RAS	67
Tabel 5.1. Refleksi Praktikan: Model ERA (<i>Experience–Reflection–Action</i>).....	82
Tabel 5.2. Dilema Eik dan Dilema Nilai yang Praktikan Rasakan	84
Tabel 6. 1 Matriks Penyelarasan Kegiatan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Regulasi dan Implementasinya di Lapangan.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Struktur Organisasi Sentra Handayani Jakarta.....	40
Gambar 4.1. Kontak awal dan EIC dengan Klien RAS	45
Gambar 4.2. Penandatanganan <i>Inform Consent</i> Klien RAS	46
Gambar 4.3. Kegiatan Asesmen dengan Klien RAS.....	47
Gambar 4.4. Ecomaps Klien RAS	52
Gambar 4.5. <i>Life Road Map</i> Klien RAS	56
Gambar 4.6. Balom Harapan Klien RAS.....	57
Gambar 4.7. Pelaksanaan <i>Case Conference</i> 1 di Ruang Rapat Sentra Handayani 2	65
Gambar 4.8. Kegiatan Intervensi <i>Self Talk</i> dengan Klien RAS	68
Gambar 4.9. Kegiatan Intervensi <i>Task Centered Therapy</i> dengan Klien RAS.....	70
Gambar 4.10. Kegiatan Intervensi Konseling Individu Klien RAS.....	71
Gambar 4.11. Intervensi <i>Group Work</i> dengan klien RAS dan Anak-anak SLBE	73
Gambar 4.12. Kegiatan <i>Case Conference</i> Tahap II di Aula Besar Sentra Handayani 2	76
Gambar 4.13. Kegiatan Terminasi Klien RAS.....	79
Gambar 5.1. Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Praktikan di Sentra Handayani Jakarta	86
Gambar 5.2. Kegiatan Supervisi Bersama Dosen Pembimbing	88
Gambar 5.3. Kegiatan Lokakarya dan Penjemputan Mahasiswa Praktikum Institusi.....	89
Gambar 5.4. Kegiatan Bimbingan Sosial di Gd. Minat Bakat.....	89
Gambar 5.5. Kegiatan Bimbingan Sosial di Rumah Antara.....	90
Gambar 5.6. Kegiatan Vokasional Handycraft di SLBE SentraHandayani Jakarta	91
Gambar 5.7. Kegiatan MFD dilapangan Gedung Handayani 3	92
Gambar 5.8. Kegiatan Senam Pagi dilapangan Sentra Handayani 2	93
Gambar 5.9. Kegiatan <i>Morning Meeting</i> dilapangan Sentra Handayani 2	94
Gambar 5.10. Kegiatan Rabu Bersih di halaman Gedung Sentra Handayani 2.....	94
Gambar 5.11. Kegiatan Perlombaan 17 Agustus.....	95
Gambar 5.12. Kegiatan Kesenian Band di Aula Belakang Sentra Handayani Jakarta	96
Gambar 5.13. Kegiatan Literasi POCADI	97
Gambar 5.14. Kegiatan Keagamaan di Mesjid Sentra Handayani Jakarta	98
Gambar 5.15. Kegiatan Penginputan Data Pokja Lansia	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Penempatan praktikum Institusi.....	112
Lampiran 2 Surat Tugas Praktikum Sentra Handayani jakarta	113
Lampiran 3. <i>Informed Consent</i> Klien RAS.....	114
Lampiran 4. <i>Worksheet</i> Deteksi <i>Self-talk</i> Klien RAS	115
Lampiran 5. Penentuan Jenis <i>Selftalk</i> Negatif Klien RAS.....	117
Lampiran 6. Tugas Sederhana (<i>Task Centered</i>) Klien RAS	118
Lampiran 7. Berita Acara <i>Case Conference</i> Tahap 1	121
Lampiran 8. Berita Acara <i>Case Conference</i> Tahap II	124
Lampiran 9. Daftar Hadir Pokja Lansia	127
Lampiran 10. Daftar Hadir Praktikum Mahasiswa	128
Lampiran 11. Daftar Hadir Bimbingan Praktikum Institusi.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) dan *secondary setting* seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum Institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Kegiatan praktikum Institusi yang praktikan laksanakan berada di Sentra Handayani Jakarta, sebagai UPT dibawah Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Kegiatan praktikum ini dilaksanakan oleh kelompok 2 (dua) yang beranggotakan 10 (Sepuluh) orang pada tanggal 11 Agustus 2025 – 26 September 2025. (*Sumber : Pedoman Praktikum Institusi tahun 2025*)

Kasus yang ditangani oleh praktikan merupakan permasalahan yang dialami oleh RAS, seorang anak yang menjadi korban penelantaran akibat kondisi keluarga yang kompleks. Ibu dan kakak dari RAS terjerat kasus hukum terkait tindakan menghilangkan nyawa anggota keluarganya sendiri, sehingga keduanya harus menjalani hukuman pidana. Situasi tersebut menyebabkan hilangnya figur pengasuhan utama yang seharusnya menjadi hak dasar setiap anak. Akibatnya, RAS tumbuh tanpa dukungan emosional dan sosial yang memadai dari keluarga inti, terutama dari seorang ibu yang memiliki peran sentral dalam proses tumbuh kembang anak.

Ketiadaan pengasuhan sejak usia dini menimbulkan berbagai dampak psikososial bagi RAS, salah satunya adalah rendahnya kepercayaan diri dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri di lingkungan sosialnya. Kondisi ini menjadi fokus utama dalam laporan praktikum yang disusun oleh praktikan. Melalui pendekatan pekerjaan sosial, praktikan berupaya membantu RAS meningkatkan kepercayaan dirinya agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Penanganan masalah ini penting dilakukan karena kepercayaan diri merupakan aspek fundamental yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter, kemandirian, serta kemampuan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1. Tujuan Praktikum Institusi

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2. Manfaat Praktikum Institusi

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial RI, UPTD Dinas Sosial Provinsi, Yayasan dan Perusahaan adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat

mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus. (*Sumber : Pedoman Praktikum Institusi tahun 2025*)

1.3. Sasaran

Praktikum Institusi yang dilaksanakan di Sentra Handayani Jakarta menetapkan sasaran-sasaran tertentu yang menjadi tugas dan kewajiban bagi mahasiswa peserta praktikum selama periode tersebut. Sasaran-sasaran ini selaras dengan tingkat intervensi mikro, mezzo, dalam pekerjaan sosial generalis. Pada tingkat mikro, praktikum dapat dilakukan melalui penanganan Penerima Manfaat secara individual dan keluarga di Sentra Handayani Jakarta. Tingkat mezzo berfokus pada interaksi dengan kelompok yang sedang berupaya memecahkan masalah yang ada. (*Sumber : Pedoman Praktikum Institusi tahun 2025*)

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Berdasarkan Pedoman Praktikum Institusi sistematika penulisan laporan Praktikum Institusi ,sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang Praktikum Institusi , tujuan dan manfaat Praktikum Institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang metode pekerjaan sosial (pekerjaan sosial dengan individu/ keluarga (*case work*) dan pekerjaam sosial dengan kelompok (*group work*) , tahapan dalam proses pekerjaan sosial (*engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan), peranan pekerja sosial dan *casework* dan *group work*, tinjauan konseptual terkait penanganan masalah klien

anak terlantar, masalah terkait kepercayaan diri seorang anak dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang gambaran umum Sentra Handayani di Jakarta.

BAB IV PENANGANAN KASUS, memuat tentang tahap *engagement*, *intake* dan *contract*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, yang memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *casework* dan *groupwork* dan capaian terbaik dari Praktikum Institusi, refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya, dan tantangan Praktikum Institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI , yang berisi tentang simpulan (temuan temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Handayani Jakarta dan Praktikum yang lebih baik).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

Casework merupakan salah satu metode utama dalam praktik pekerjaan sosial. Sejak awal perkembangannya pada abad ke-20, *casework* telah dipandang sebagai inti dari praktik pekerjaan sosial profesional karena menekankan interaksi langsung antara pekerja sosial dan klien. Metode pekerjaan sosial dengan individu/keluarga (*case work*) merupakan suatu metode untuk membantu individu dalam meningkatkan kemampuan mereka agar berfungsi secara sosial. Sedangkan *The National Association of Social Work* (NASW) mengemukakan bahwa pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial, serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan tersebut (Harrison et al., 2017). Sehingga dapat dipahami bahwa *casework* merupakan metode yang digunakan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan pekerjaan sosial dengan individu secara langsung, interkasi yang digunakan secara langsung ini untuk membantu individu tersebut menjadi berdaya dan juga berfungsi sosial dengan baik.

1. Pengertian *Casework*

Konteks terkini, *case work* didefinisikan sebagai proses kolaboratif antara pekerja sosial dan klien untuk mencapai perubahan positif melalui pemanfaatan sumber daya pribadi maupun lingkungan Zastrow & Kirst-Ashman, (2019). Untuk membantu klien berdaya maka pekerja sosial harus mampu melihat potensi dalam diri klien, dan juga potensi lingkungan yang dapat membantu klien menjadi seseorang yang berdaya tentu dengan partisipasi aktif dari klien mulai tahapan awal sampai dengan akhir. Sementara itu, Thompson (2021) menjelaskan bahwa *case work* modern tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pemberdayaan (*empowerment*), penguatan kapasitas individu, dan peningkatan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.

Case work pada masa kini juga telah bertransformasi seiring perkembangan paradigma pekerjaan sosial yang lebih kontekstual dan berbasis bukti (*evidence-based practice*). Menurut Trevithick (2018), *case work* modern menuntut pekerja sosial untuk memadukan keahlian profesional, teori psikososial, dan pengetahuan empiris agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan unik klien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *case work* merupakan proses dinamis yang tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah, tetapi juga membantu individu mengembangkan potensi serta meningkatkan adaptasi sosialnya di tengah lingkungan yang berubah.

2. Tujuan *Casework*

Intervensi di tingkat mikro bertujuan untuk bekerja dengan individu, keluarga, atau kelompok kecil dengan tujuan mendorong perubahan dalam aspek personal, dalam dinamika hubungan sosial serta mendorong terjadinya perubahan dalam fungsi personal, membangun hubungan sosial yang lebih adaptif, serta meningkatkan cara individu berinteraksi dengan berbagai sumber daya sosial dan kelembagaan di sekitarnya. Zastrow (2017) menjelaskan bahwa tujuan dari *social casework* adalah :

- 1) Membantu individu dan kelompok dalam mengidentifikasi serta memecahkan atau mengurangi masalah yang timbul akibat ketidaksesuaian antara mereka dan lingkungan
- 2) Mengidentifikasi area-area potensial yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara individu, kelompok, dan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut, dan
- 3) Mengidentifikasi, menemukan, serta memperkuat potensi individu, kelompok, dan masyarakat semaksimal mungkin.

3. Prinsip-Prinsip *Casework*

Menurut Holosko, Dulumus, dan Sowers (2019). menekankan bahwa *casework* harus berjalan sesuai dengan nilai dan etika pekerjaan sosial, khususnya prinsip *self-determination*, *empowerment*, dan *dignity of the client* . Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pekerja sosial tidak memaksakan solusi, melainkan memfasilitasi klien menemukan jalannya sendiri.

Prinsip-prinsip dasar *casework* banyak dipengaruhi oleh tradisi klasik (Richmond, Perlman, Hollis 1964) Namun, dalam konteks kontemporer, prinsip tersebut telah diperkaya dengan pendekatan *evidence-informed practice*, yang menuntut pekerja sosial untuk menggunakan temuan empiris dan refleksi kritis dalam setiap tahap praktik Trevithick, Thompson, (2021).

Beberapa prinsip utamanya adalah :

1) *Individualisasi*

Setiap klien dipandang unik, dengan latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan berbeda. Oleh karena itu, intervensi harus disesuaikan dengan kondisi klien.

2) *Acceptance* (penerimaan)

Pekerja sosial menerima klien apa adanya, tanpa prasangka. Hal ini menciptakan rasa aman bagi klien untuk membuka diri.

3) *Non-judgmental attitude*

Pekerja sosial tidak menilai benar-salah klien, tetapi berusaha memahami situasi dari perspektif mereka.

4) *Self-determination*

Klien berhak menentukan tujuan dan cara pemecahan masalah mereka. Pekerja sosial hanya berperan sebagai fasilitator.

5) *Confidentiality* (kerahasiaan)

Informasi yang diberikan klien harus dijaga kerahasiaannya, kecuali ada alasan etis atau hukum untuk mengungkapkan.

6) Kerja sama (*partnership*)

Hubungan pekerja sosial dengan klien adalah kemitraan, bukan hubungan hierarkis.

7) *Evidence-informed*

Intervensi harus berdasarkan data, asesmen valid, serta hasil penelitian agar efektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Prinsip-prinsip ini, sebagaimana dijelaskan oleh Zastrow dan Hessenauer (2022), merupakan fondasi profesionalisme pekerjaan sosial yang memastikan intervensi dilakukan secara etis, menghargai martabat manusia, dan berorientasi pada pemberdayaan. Pekerja sosial dituntut untuk menjunjung tinggi nilai

kemanusiaan dalam setiap tindakan, dengan menempatkan kebutuhan dan kepentingan klien sebagai prioritas utama.

4. Proses *Casework*

Proses *casework* biasanya melalui tahapan sistematis berikut :

1) *Engagement* (*Intake* dan Kontrak Kerja)

Tahap ini melibatkan pembentukan hubungan profesional, pengumpulan informasi dasar, serta klarifikasi tujuan. Penting bagi pekerja sosial untuk menciptakan iklim kepercayaan.

2) *Assessment* (Asesmen)

Asesmen adalah inti dari *casework*. Menurut Holosko dkk., asesmen harus bersifat biopsikososial: menggabungkan aspek biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Alat asesmen seperti *eco-map* dan *genogram* sering digunakan untuk memahami konteks keluarga dan sosial.

3) *Planning* (Perencanaan Intervensi) Bersama klien, pekerja sosial menetapkan tujuan dengan pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*).

4) *Intervention* (Pelaksanaan)

Strategi intervensi dapat berupa konseling, terapi kognitif-perilaku, mediasi keluarga, atau linkage dengan sumber daya.

5) *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi. Prinsip *evidence-informed practice* menuntut pekerja sosial menggunakan alat ukur valid agar perubahan dapat diukur secara objektif.

6) *Termination* (Terminasi)

Tahap penghentian dilakukan ketika tujuan intervensi telah tercapai. Pekerja sosial memastikan klien dapat melanjutkan kemandirian.

7) *Follow-up* (Tindak Lanjut)

Pemantauan pasca-terminasi untuk menjamin stabilitas perubahan yang dicapai.

5. Peran Pekerja Sosial dalam *Casework*

Peran pekerja sosial dalam *casework*, pekerja sosial memiliki beragam peran. Holosko dkk. menegaskan: “*social workers act simultaneously as facilitators,*

advocates, and brokers in order to meet the multifaceted needs of clients and families". Dengan demikian, pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai penghubung dan pembela hak klien.

Pekerja sosial dapat memainkan berbagai peran. Uraian mengenai berbagai peran pekerja sosial ini dikutip dari Zastrow dan Hessenauer (2022) dalam *Social Work with Individuals and Families*, serta Miley, O'Melia, dan DuBois (2017) dalam *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*. Menurut kedua sumber tersebut, peran-peran pekerja sosial antara lain :

- 1) *Helper* memberikan dukungan emosional.
- 2) *Counselor* Memberikan konseling individual atau keluarga, membantu klien mengelola emosi, mengubah pola pikir, dan mengembangkan keterampilan coping. Holosko dkk. menekankan bahwa konseling dalam *casework* harus menggunakan pendekatan berbasis bukti, seperti CBT atau *motivational interviewing*.
- 3) *Broker* (penghubung) Menghubungkan klien dengan sumber daya yang tersedia di masyarakat, seperti layanan kesehatan, bantuan sosial, pendidikan, atau pelatihan kerja. Holosko dkk. menekankan bahwa peran ini krusial ketika masalah klien berkaitan dengan keterbatasan akses layanan.
- 4) *Advocate* (pembela) Membela hak-hak klien yang seringkali terpinggirkan, terutama dalam menghadapi diskriminasi atau ketidakadilan struktural. Peran advokat sangat sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial tentang keadilan sosial.
- 5) *Mediator* (pengah) Menengahi konflik yang terjadi antara klien dengan anggota keluarga, lingkungan kerja, atau institusi. Misalnya dalam konflik orang tua-anak, pekerja sosial membantu tercapainya komunikasi yang lebih sehat.
- 6) *Educator* (pendidik) Memberikan informasi dan keterampilan baru, misalnya keterampilan parenting, manajemen keuangan, atau keterampilan komunikasi.
- 7) *Enabler* (Fasilitator) Membantu klien mengekspresikan perasaan, memahami masalah, dan menyadari potensi yang dimilikinya. Peran ini sangat penting pada tahap *engagement* dan konseling.

- 8) *Supporter* (Pendukung Emosional) Memberikan dukungan empatik untuk mengurangi rasa kesepian, kecemasan, atau stres yang dialami klien.
- 9) *Resource Mobilizer* (Penggerak Sumber Daya) Mendorong klien maupun komunitas untuk mengorganisasi sumber daya internal mereka, sehingga pemberdayaan bisa berkelanjutan.

Peran-peran ini seringkali dijalankan oleh pekerja sosial menyesuaikan dengan kebutuhan dilapangan terhadap permasalahan klien yang sedang ditangani.

6. Teknik-Teknik *Casework*

Menurut Zastrow dan Hessenauer (2022), teknik dalam *casework* merupakan seperangkat keterampilan profesional yang digunakan pekerja sosial untuk menjalin hubungan terapeutik, menggali informasi, serta membantu klien mencapai perubahan yang diinginkan. Holosko, Dulmus, dan Sowers (2019) menegaskan bahwa efektivitas teknik ini sangat bergantung pada kemampuan pekerja sosial dalam menyesuaikan pendekatan dengan konteks sosial, budaya, serta kondisi psikologis klien.

Teknik yang umum digunakan meliputi:

1) Wawancara (*interviewing*)

Thompson menjelaskan bahwa wawancara merupakan teknik utama dalam pekerjaan sosial yang digunakan untuk menggali informasi, membangun *rapport*, serta memahami pengalaman dan kebutuhan klien. Wawancara efektif ditandai dengan kemampuan pekerja sosial dalam mendengarkan aktif, menunjukkan empati, dan mengajukan pertanyaan terbuka agar klien dapat merefleksikan diri. Teknik ini menjadi dasar untuk melakukan asesmen dan membentuk hubungan profesional yang bermakna.

2) Observasi (*observation*)

Trevithick menyatakan bahwa observasi penting untuk memahami perilaku nyata, ekspresi *nonverbal*, serta interaksi sosial klien dengan lingkungannya. Melalui observasi, pekerja sosial dapat mengenali kesenjangan antara ucapan dan tindakan klien. Teknik ini juga membantu memastikan bahwa intervensi yang dirancang didasarkan pada pemahaman faktual, bukan asumsi semata.

3) Kontrak kerja (*Working Contract*)

Menurut Miley dkk., kontrak kerja merupakan kesepakatan formal antara pekerja sosial dan klien yang mencakup tujuan intervensi, tanggung jawab masing-masing pihak, serta prinsip kerahasiaan. Kontrak ini memperjelas peran pekerja sosial sebagai fasilitator sekaligus memperkuat komitmen klien terhadap proses perubahan. Dalam konteks etika profesional, kontrak kerja mencerminkan prinsip *accountability* dan *transparency* dalam pelayanan sosial.

4) Konfrontasi konstruktif

Hepworth dkk. menjelaskan bahwa konfrontasi konstruktif digunakan untuk membantu klien mengenali ketidaksesuaian antara kata, perilaku, atau keyakinan yang dapat menghambat perubahan. Konfrontasi dilakukan secara empatik dan suportif, bukan menekan atau menghakimi. Tujuannya adalah membantu klien melihat realitas dari perspektif yang lebih objektif agar mampu melakukan perubahan perilaku yang adaptif.

5) *Reframing* (Kerangka Ulang)

Corey mendefinisikan *reframing* sebagai teknik untuk membantu klien melihat situasi yang menimbulkan stres atau perasaan negatif dari sudut pandang baru yang lebih konstruktif. Dengan mengubah cara berpikir, klien dapat menafsirkan kembali pengalaman buruk sebagai peluang belajar atau pengembangan diri. Teknik ini sering digunakan dalam pendekatan konseling kognitif dan terapi perilaku.

6) Penguatan positif (*reinforcement*).

Menurut Zastrow dan Hessenauer, *positive reinforcement* merupakan penerapan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Bandura, di mana perilaku positif klien diperkuat melalui penghargaan atau pengakuan. Teknik ini sangat efektif digunakan dalam konteks anak dan remaja untuk membentuk perilaku baru yang diinginkan serta memperkuat rasa percaya diri.

7) *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan *self-talk*.

Beck menjelaskan bahwa CBT berfokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, di mana perubahan kognitif akan berdampak pada perubahan perilaku. Corey menambahkan bahwa CBT dapat dipadukan dengan *self-talk* positif, yaitu teknik mengucapkan afirmasi diri untuk melawan pikiran

negatif. Hasil penelitian Hofmann et al. (2020) menunjukkan bahwa CBT efektif meningkatkan *self-efficacy* dan menurunkan kecemasan sosial, menjadikannya relevan dalam konteks klien anak atau remaja yang memiliki masalah kepercayaan diri.

8) *Supportive counselling*

Teknik ini bertujuan memberikan dukungan emosional dan meningkatkan ketahanan psikologis klien. Menurut Geldard dan Geldard (2019), *supportive counselling* membantu klien mengekspresikan perasaan, memperoleh pemahaman diri, dan membangun mekanisme koping adaptif dalam menghadapi stres sosial maupun emosional.

Penguasaan berbagai teknik *casework* memungkinkan pekerja sosial berperan secara fleksibel dan profesional. Seperti ditegaskan oleh Holosko, Dulmus, dan Sowers (2019), keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kemampuan pekerja sosial untuk menyeimbangkan antara penggunaan teknik, penerapan etika profesi, serta sensitivitas terhadap kebutuhan dan nilai-nilai klien.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan kelompok (*Group Work*)

1. Pengertian *Group Work*

Praktik pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan metode yang digunakan untuk membantu individu melalui interaksi kelompok. Metode ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk mendukung pertumbuhan pribadi, meningkatkan keterampilan sosial dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Menurut Skidmore, Thackeray, dan Farley dalam Fahrudin (2012:161), metode ini berfokus pada upaya kolektif untuk mendukung perkembangan dan perubahan sosial para anggota kelompok (Fahrudin, 2012). *Group Work* dipahami sebagai suatu proses profesional yang menggunakan kelompok sebagai media efektif untuk mencapai pertumbuhan individu, pengembangan kelompok, dan mendukung terciptanya masyarakat yang demokratis. Kelompok bertindak sebagai alat dan sekaligus konteks untuk memfasilitasi transformasi positif. Charles Zastrow dalam Franciscus (2021:24) menjelaskan penggunaan kelompok sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai bersama oleh anggota kelompok yang pada intinya menghendaki adanya perubahan nilai, sikap, dan tingkah laku dari anggota

anggotanya. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan metode *group work* harus digunakan dengan tujuan yang sama didalam kelompok dan juga adanya perubahan menjadi lebih positif dalam kegiatan berkelompok.

2. Tujuan *Group Work*

Group work atau pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salah satu metode penting dalam praktik pekerjaan sosial. Kehadiran kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas tertentu, tetapi juga sebagai media untuk memenuhi kebutuhan sosio-emosional anggotanya. Melalui dinamika kelompok, individu dapat belajar keterampilan sosial, mendapatkan dukungan emosional, mencapai tujuan pribadi, hingga melakukan perubahan lingkungan sosialnya. Buku *Introduction to Group Work Practice* karya Ronald W. Toseland dan Robert F. Rivas menekankan bahwa *group work* adalah kegiatan yang terarah pada tujuan (*goal-directed activity*) yang dilakukan dalam kelompok kecil baik yang bersifat treatment maupun *task group*, dengan sasaran pemenuhan kebutuhan individu sekaligus pencapaian tujuan kelompok dalam konteks masyarakat luas.

Memahami tujuan umum maupun khusus dari *group work*, seorang pekerja sosial dapat merancang intervensi yang lebih efektif, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan kelompok. Hal ini sejalan dengan nilai dasar pekerjaan sosial, yakni penghargaan terhadap martabat manusia, partisipasi, keadilan sosial, serta keberfungsian individu dalam masyarakat. Tujuan umum dan khusus *group work* sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari *group work* adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk berfungsi secara lebih efektif melalui kegiatan kelompok yang terarah pada tujuan. Proses ini mencakup dukungan emosional, pendidikan, pengembangan keterampilan sosial, pemecahan masalah, serta perubahan sosial dalam konteks komunitas. Secara garis besar, *group work* berfungsi untuk:

- (1) Memenuhi kebutuhan sosio-emosional anggota (misalnya dukungan, terapi, mutual aid).
- (2) Menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan kelompok (misalnya pengambilan keputusan, perencanaan, aksi sosial).

- (3) Mengembangkan kemampuan individu agar lebih adaptif dalam lingkungan sosial.
- (4) Mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki dalam kelompok maupun masyarakat luas.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus *group work* dapat berbeda sesuai dengan jenis kelompok yang dibentuk, baik *treatment group* maupun *task group*. Toseland & Rivas (2022) menjelaskan bahwa tujuan khusus *group work* dapat mencakup

- (1) Rehabilitasi yaitu mengembalikan anggota pada tingkat fungsi sebelumnya.
- (2) Habilitasi yaitu membantu anggota untuk tumbuh dan berkembang.
- (3) Koreksi yaitu membantu anggota yang memiliki masalah dengan norma atau hukum sosial.
- (4) Sosialisasi yaitu membantu anggota belajar keterampilan sosial dan perilaku yang diterima masyarakat.
- (5) Pencegahan yaitu mempersiapkan anggota agar mampu menghadapi tantangan atau masalah yang mungkin timbul.
- (6) Aksi sosial yaitu mendorong anggota untuk melakukan perubahan pada lingkungan sosialnya.
- (7) Pemecahan masalah yaitu membantu anggota menemukan solusi terhadap isu atau persoalan yang kompleks.
- (8) Pengembangan nilai sosial yaitu menumbuhkan nilai-nilai humanistik dalam kehidupan bersama.

3. Prinsip *Group Work*

Group work sebagai salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial memiliki dasar nilai, etika, serta prinsip yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaannya. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Introduction to Group Work Practice* karya Ronald W. Toseland dan Robert F. Rivas (2022), praktik *group work* dipengaruhi oleh seperangkat nilai personal maupun profesional yang memengaruhi gaya intervensi pekerja sosial, keterampilan yang digunakan, hingga cara anggota kelompok merespons proses bantuan.

Tidak ada praktik *group work* yang bebas dari nilai; setiap pekerja membawa asumsi tertentu mengenai hakikat manusia, peran anggota kelompok, serta posisi pemimpin kelompok dalam proses. Prinsip-prinsip dasar dalam *group work* menekankan pentingnya partisipasi dan hubungan positif antaranggota yang berbeda latar belakang, penghargaan terhadap inisiatif individu, serta kebebasan berpartisipasi dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Johnson dan Johnson (2019) menyebutkan bahwa praktik *group work* yang efektif membutuhkan lingkungan kolaboratif yang berorientasi pada dukungan sosial dan tanggung jawab bersama. Sementara Trevithick (2018) menegaskan bahwa prinsip *group work* kini semakin berorientasi pada *strength-based approach*, yakni menekankan kekuatan dan potensi anggota kelompok, bukan hanya pada masalah yang mereka hadapi.

International Association for Social Work with Groups (IASWG, 2018) melalui *Standards of Group Work Practice* menambahkan dua nilai fundamental, yaitu penghormatan terhadap martabat dan otonomi setiap individu serta penciptaan masyarakat yang adil secara sosial. Etika dalam praktik *group work* juga menuntut penerapan prinsip-prinsip penting, antara lain: pemberian *informed consent*, menjaga kerahasiaan anggota, kompetensi dan kesiapan pemimpin kelompok, serta perlindungan anggota dari tekanan atau paksaan yang tidak bersifat terapeutik. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini bukan hanya mengatur teknis pelaksanaan, tetapi juga memastikan bahwa *group work* berjalan sesuai dengan nilai profesi pekerjaan sosial, yakni penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, partisipasi, serta pemberdayaan.

Pemahaman atas nilai dan prinsip ini, diharapkan pekerja sosial dapat melaksanakan *group work* secara profesional, etis, dan efektif, sehingga kelompok bukan hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan individu tetapi juga wahana pencapaian tujuan sosial yang lebih luas.

4. Tahapan *Group Work*

Pekerja sosial tidak hanya berfokus pada permasalahan individu, tetapi juga pada kegiatan kelompok. Garvin (2004) menjelaskan bahwa tahapan intervensi individu melalui kelompok (*social group work*) mencakup beberapa proses yang terstruktur dan berkesinambungan, yaitu :

1) Pra-Kelompok

Tahap awal pembentukan kelompok, yaitu Pra Kelompok, Garvin dalam *Contemporary Group Work* menjelaskan bahwa penetapan tujuan kelompok berarti menentukan target yang ingin dicapai untuk mendukung kebutuhan anggotanya. Salah satu cara menetapkannya adalah melalui *needs assessment* guna mengidentifikasi masalah yang akan dibahas serta alternatif solusinya. Misalnya, dalam konteks pengungsi, asesmen kebutuhan dapat dilakukan dengan membagi mereka ke dalam kelompok sesuai tujuan tertentu.

2) Memulai kelompok

Tahap selanjutnya pembentukan kelompok, pekerja sosial perlu memahami dinamika perkembangan kelompok. Karena anggota belum saling mengenal, interaksi cenderung masih dangkal. Proses ini mencakup penetapan tujuan melalui asesmen kebutuhan, pengumpulan informasi, serta diskusi masalah individu maupun kelompok. Norma kelompok perlu ditetapkan berdasarkan nilai sosial, seperti menghargai kontribusi dan tanggung jawab bersama. Pekerja sosial harus menunjukkan empati, kehangatan, dan keaslian untuk membangun kepercayaan serta kedekatan antaranggota, misalnya dengan mendorong mereka berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Selain itu, penting membentuk struktur yang mendukung, termasuk melalui kontrak *group work* sebagai kesepakatan antara anggota, pekerja sosial, dan lembaga.

3) Tahap transisi

Tahap transisi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk belajar memahami serta menerima perasaan yang muncul, termasuk rasa cemas, ketidaknyamanan, atau penolakan. Selain itu, mereka juga perlu berupaya menemukan cara yang tepat untuk menghadapi dan mengatasi konflik yang terjadi di dalam kelompok, sehingga proses interaksi dapat tetap berjalan secara sehat dan mendukung perkembangan kelompok secara keseluruhan.

4) Tahap perubahan perilaku

Anggota kelompok biasanya menunjukkan antusiasme untuk memulai kegiatan atau membahas topik tertentu secara lebih mendalam. Mereka menjadi lebih

terfokus, memiliki dorongan untuk saling berinteraksi, serta menunjukkan kesiapan dalam mengenali tujuan, kebutuhan, dan kepentingan masing-masing. Di samping itu, mereka juga mulai belajar memikul tanggung jawab dalam menangani hal-hal yang muncul dalam proses kelompok.

5) Tahap evaluasi

Kelompok melakukan proses peninjauan menyeluruh terhadap pelaksanaan program yang telah dijalankan. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana program mampu mencapai target dan tujuan yang telah ditentukan sejak awal. Evaluasi ini juga menjadi kesempatan untuk menilai keberhasilan, mengidentifikasi hambatan, serta menentukan aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan demi keberlanjutan program ke depan.

6) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran atau terminasi kelompok ini menjadi momen di mana anggota dapat membawa serta menerapkan pembelajaran yang telah diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini juga memberi kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam pengalaman kelompok baru bila dibutuhkan, serta meninggalkan kenangan positif terhadap kelompok yang telah diikuti.

5. Tipe-tipe *Group Work*

Zastrow & Hessenauer (2019), mengemukakan bahwa tipe kelompok dalam praktik pekerjaan sosial terbagi menjadi :

1) *Social Conversation Group*

Kelompok percakapan sosial merupakan tipe kelompok yang digunakan untuk melihat kemungkinan terbentuknya relasi dengan individu yang belum dikenal. Sifatnya santai, tidak memiliki agenda formal, dan topik pembicaraan bisa diganti jika kurang menarik. Walaupun tiap anggota bisa memiliki tujuan pribadi seperti menjalin relasi, hal itu tidak harus menjadi fokus kelompok. Dalam konteks pekerjaan sosial profesional, percakapan sosial sering terjadi, tetapi jika melibatkan klien, biasanya diarahkan pada tujuan khusus seperti membantu mereka mengatasi persoalan pribadi. Melalui kelompok ini, pekerja sosial dapat mengamati kemampuan komunikasi, ekspresi diri, serta dinamika sosial antaranggota secara alami.

2) *Recreational Group*

Rekreasi informal biasanya hanya difasilitasi oleh lembaga seperti pusat komunitas dengan kegiatan spontan tanpa pemimpin, misalnya bermain atau berolahraga ringan, dengan tujuan hiburan dan pencegahan perilaku menyimpang.

3) *Recreational Skill Group*

Rekreasi berbasis keterampilan berfokus pada pengembangan kemampuan tertentu, seperti seni atau olahraga, dipandu oleh pelatih atau instruktur, bahkan dapat berkembang menjadi kompetisi.

4) *Educational Group*

Kelompok edukasi berorientasi pada pemberian pengetahuan atau keterampilan tertentu, seperti pelatihan orang tua, manajemen stres, atau pembelajaran bahasa. Bentuknya menyerupai kelas dengan diskusi kelompok, dipandu oleh tenaga profesional termasuk pekerja sosial yang bertindak sebagai pengajar.

5) *Task Group*

Kelompok ini dibentuk untuk mencapai tugas tertentu, misalnya dewan direksi yang membuat kebijakan, *task force* untuk tugas khusus, atau komite ad hoc yang dibubarkan setelah menyelesaikan tujuan spesifik. Semua bentuknya menekankan kerja dan hasil yang jelas.

6) *Problem Solving & Decision Making Group*

Kelompok ini merupakan bagian dari task group yang berfokus pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Anggota dapat berasal dari pemberi maupun penerima layanan sosial, dengan tujuan menyusun rencana, menentukan penggunaan sumber daya, atau mengadvokasi kebutuhan masyarakat. Kelompok ini biasanya memiliki pemimpin resmi, walau terkadang muncul pemimpin informal selama proses.

7) *Self-help & Mutual Group*

Kelompok bantu diri dan saling bantu terbentuk secara sukarela oleh individu dengan pengalaman masalah serupa. Tujuannya adalah saling memberi dukungan, berbagi informasi, serta mengatasi hambatan hidup. Contoh yang terkenal adalah *Alcoholics Anonymous*. Anggota mendapat dukungan emosional

sekaligus manfaat psikologis melalui prinsip helper therapy. Selain menolong individu, kelompok ini juga dapat berperan dalam advokasi kebijakan atau mengelola program komunitas.

8) *Socialization Group*

Kelompok sosialisasi ditujukan untuk membantu anggota mengembangkan perilaku dan sikap yang lebih sesuai secara sosial. Misalnya, meningkatkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, atau mempersiapkan masa depan. Pekerja sosial biasanya memimpin kelompok ini, seperti pada remaja berisiko, perempuan muda hamil di luar nikah, atau lansia di panti.

9) *Treatment Group/ Thraupetik Group*

Kelompok *treatment* beranggotakan individu dengan masalah pribadi, emosional, atau perilaku yang berat. Tujuan utamanya adalah mengeksplorasi dan mengatasi masalah melalui pendekatan terapi seperti terapi perilaku atau rasional. Pimpinan kelompok harus seorang profesional dengan keterampilan konseling yang memadai agar dapat menciptakan suasana yang aman dan mendukung.

10) *Sensivity Groups* Kelompok Sensivitas

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Engagement

Engagement adalah langkah awal ketika pekerja sosial menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi dan mulai membangun komunikasi dan hubungan dengan orang lain juga menangani masalah. Pada aras mikro, mezzo ataupun makro pekerja sosial harus menjalin hubungan baik dengan klien dan sistem target untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. dalam hal ini pekerja sosial mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Kontrak yang disepakati setelahnya merupakan

tahapan kesepakatan keterlibatan antara pekerja sosial dengan klien dalam jangka waktu tertentu. *Engagement, intake*, dan kontrak pada dasarnya merupakan tahapan awal dari kedua belah pihak, baik pekerja sosial maupun calon klien.

Tahap *engagement* ini adalah tahap terjadinya relasi antara klien dan pekerja sosial. Tugas pekerja sosial pada tahap *engagement, intake*, dan kontrak adalah :

1. Melibatkan diri dalam situasi tersebut.
2. Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat.
3. Mulai mendefinisikan ukuran-ukuran/parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang akan mereka laksanakan.
4. Menciptakan atau membuat suatu struktur kerja awal/pendahuluan.

Naomi I. Brill dalam Sukoco (2021) menyatakan bahwa *engagement* adalah tahap awal dalam hubungan pertolongan, di mana klien secara sukarela datang ke lembaga sosial untuk mencari bantuan, atau sebaliknya, lembaga sosial secara proaktif menjangkau individu atau kelompok yang dianggap membutuhkan pertolongan. Setelah itu, lembaga sosial menunjuk seorang pekerja sosial untuk menangani kasus tersebut. Pertemuan pertama antara pekerja sosial dan klien menjadi momentum krusial untuk membangun hubungan pertolongan, yaitu hubungan yang suportif, empatik, dan terbuka. Pada tahap ini, pekerja sosial berperan aktif dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar klien bersedia membuka diri. Pekerja sosial juga mulai melakukan wawancara awal yang menggali informasi mendalam tentang latar belakang pribadi klien, masalah yang dihadapi, dan kondisi sosial di sekitarnya. Proses ini menjadi fondasi penting untuk memahami dinamika situasi klien dan membentuk hipotesis awal tentang akar permasalahan yang dihadapi klien. Dengan demikian, *engagement* bukan sekadar proses pembuka, tetapi tahap strategis yang menentukan arah, pendekatan, dan keberhasilan intervensi sosial yang akan dilakukan.

2.2.2. Asesmen

Asesmen (penilaian) adalah salah satu tahapan fundamental dalam proses intervensi pekerjaan sosial. Menurut Birkenmaier & Berg-Weger (2017), asesmen adalah proses sistematis di mana pekerja sosial memahami dan menganalisis situasi kehidupan klien secara keseluruhan. Pekerja sosial mengevaluasi berbagai

parameter yang membentuk situasi praktik, seperti kondisi sosial, psikologis, ekonomi, budaya, dan lingkungan tempat klien berada, serta bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kondisi, pilihan, dan kapasitas klien.

Asesmen dalam tahap pertolongan pekerjaan sosial yakni mengungkapkan masalah dan kebutuhan sehingga dapat mengidentifikasi masalah dan kebutuhan dari kedua belah pihak. Pada tahap ini pekerja sosial mengumpulkan data tentang diri klien, lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien dan masalah yang di alami atau diderita klien. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap asesmen adalah:

1. Pengumpulan data
2. Pengecekan data
3. Analisa data
4. Penarikan Kesimpulan

Sukoco (2021) mengungkapkan bahwa untuk dapat melaksanakan fungsi dan tugas asesmen dengan baik, pekerja sosial perlu mengacu prinsip-prinsip asesmen berikut ini:

1. Asesmen pekerjaan sosial akan menghasilkan keunikan dan keindividualisasian tentang masalah, orang, situasi sosial, dan interaksi di antara ketiganya,.
2. Dalam melakukan *social study*, perlu diketahui dan dipahami masa lalu klien, karena hal itu berkaitan dengan kondisinya saat ini.
3. *Social study* akan dapat membantu memperlancar pekerja sosial dalam penyusunan rencana intervensi. Ketidaktepatan dalam asesmen akan dapat mengakibatkan ketidakberhasilan penyusunan rencana intervensi.
4. *Social study* pada prinsipnya lebih besar dan lebih luas dari *social history*, karena *social study* mencakup penilaian kondisi saat ini secara profesional dan memberikan rekomendasi untuk kegiatan pertolongan (*the present professional judgment and the recommendation for helping action*).

2.2.3. Rencana Intervensi

Miley, O'Melia, & DuBois (2013) menegaskan bahwa perencanaan adalah upaya untuk mengarahkan perubahan melalui tujuan yang terukur dan berbasis pada kekuatan klien. Rencana intervensi disusun bersama klien untuk menentukan tujuan

yang jelas dan strategi yang dapat dilaksanakan. Proses ini menekankan kerja sama serta kesepakatan dalam bentuk kontrak kerja (*working agreement*).

Rencana intervensi dengan metode SMART (*Specific, Measurable, Action, Realistic, Timely*) adalah pendekatan yang memastikan tujuan intervensi spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Dalam konteks pekerjaan sosial, tujuan intervensi dirancang dengan memperjelas apa yang ingin dicapai secara spesifik (*specific*), seperti meningkatkan keterampilan sosial klien. Hasil tersebut harus dapat diukur (*measurable*), misalnya melalui peningkatan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Tujuan juga harus realistis dan dapat dicapai (*action*) berdasarkan sumber daya yang tersedia serta kemampuan klien. Selain itu, intervensi harus relevan (*realistic*) dengan kebutuhan klien dan situasi mereka, serta memiliki kerangka waktu yang jelas (*timely*) untuk pencapaiannya, misalnya dalam tiga bulan.

2.2.4. Intervensi

Intervensi adalah implementasi dari rencana yang telah dibuat, dengan melibatkan tindakan langsung maupun tidak langsung. Menurut Miley, O'Melia, & DuBois (2013), intervensi melibatkan berbagai kegiatan seperti mengaktifkan sumber daya (*activating resources*), membangun aliansi (*creating alliances*), dan mengintegrasikan hasil perubahan (*integrating gains*). Pada prakteknya intervensi tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pemberdayaan klien dan penguatan kapasitas lingkungan untuk mendukung perubahan.

2.2.5. Evaluasi

Cox, Long, 2018:48 mengemukakan bahwa "*evaluation is determining the extent to which goals and objectives have been achieved*". Evaluasi dilakukan untuk menilai apakah tujuan intervensi sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Proses ini bisa dilakukan secara formatif artinya selama proses berlangsung maupun sumatif yakni setelah intervensi selesai. Selain sebagai pengukur efektivitas intervensi, evaluasi juga memberi kesempatan bagi klien untuk merefleksikan pencapaian serta meningkatkan kesadaran diri atas perubahan yang sudah dialami.

Tahap evaluasi setelah proses *engagement* dan asesmen, pekerja sosial dan klien bersama-sama menyusun rencana intervensi. Setelah rencana tersebut dilaksanakan, evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana rencana tersebut berhasil. Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk membuktikan efektivitas dari intervensi yang dilakukan, memastikan bahwa setiap tujuan yang telah ditetapkan dievaluasi berdasarkan sejauh mana pencapaiannya. Proses evaluasi ini penting untuk menentukan apakah pendekatan yang diterapkan memberikan hasil yang diharapkan dan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan dalam rencana intervensi jika diperlukan.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Tahap ini dilakukan saat tujuan-tujuan yang telah disepakati antara pekerja sosial dan klien dalam kontrak telah dicapai atau disaat terjadinya suatu hambatan dengan alasan-alasan tertentu yang dihadapi pekerja sosial atau klien yang memungkinkan terjadinya pergantian tenaga ahli yang lebih berkompeten dalam penanganan permasalahan guna mencapai keberhasilan pada tujuan proses pertolongan yang diharapkan.

Terminasi adalah “akhir dari hubungan profesional antara pekerja sosial dengan klien” (Kirst-Ashman & Hull, 2015b, hlm. 315). Pemutusan hubungan kerja dalam praktiknya memerlukan keterampilan dan teknik khusus, terlepas dari tingkat intervensi.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Peran-peran pekerja sosial menurut ashman, Kirk Karen dalam buku pedoman Praktikum Institusi 2025 yaitu :

1. *Conselor* adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah.
2. *Educator* Edukator/pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983).
3. *Broker* adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988)

4. Manajer Kasus adalah seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi.
5. *Mobilisator* adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi dan memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka (Halley, Kopp, & Austin, 1998).
6. *Mediator* adalah Seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yesaian & Broskowski, 1983).
7. *Negosiator* adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat.
8. *Fasilitator* adalah seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok pendukung untuk wanita muda penderita bulimia.
9. Juru Bicara adalah seseorang yang memiliki kewenangan berbicara atas nama orang lain.
10. Koordinator adalah seseorang yang mengkoordinasikan orang lain agar tetap bersama-sama dan mengelola kinerja mereka
11. *Manager* adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab secara administratif di lembaga pelayanan sosial atau sistem organisasi lainnya
12. Advokat adalah seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan.

2.4. Tinjauan Konseptual terkait Anak Terlantar

2.4.1. Definisi Anak Terlantar

Anak terlantar merupakan salah satu kategori anak yang sangat membutuhkan perhatian khusus dari negara, masyarakat, dan pekerja sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya secara wajar, baik karena faktor

orang tua maupun lingkungannya. Hal ini diperkuat dalam Permensos Nomor 8 Tahun 2012 yang menegaskan bahwa anak terlantar adalah anak yang hidup tanpa pengasuhan memadai, tidak mendapat perlindungan, serta tidak memperoleh akses yang layak terhadap pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan pokok lainnya.

Secara teoritis, Zastrow (2017) menjelaskan bahwa anak terlantar adalah kelompok anak yang mengalami *deprivation* atau kekurangan, baik secara material maupun emosional, sehingga mereka menjadi sangat rentan terhadap risiko sosial. Artinya, keterlantaran tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan kebutuhan fisik seperti pangan dan sandang, tetapi juga menyangkut kehilangan figur pengasuhan, kasih sayang, dan stimulasi perkembangan yang seharusnya didapatkan anak sejak dini.

Kasus RAS, tergolong anak terlantar bukan karena kekurangan kebutuhan fisik karena Sentra Handayani masih mampu memenuhinya tetapi karena kehilangan figur pengasuhan yang seharusnya diberikan ibu dan kakak. Kekosongan pengasuhan ini berdampak signifikan terhadap perkembangan psikososialnya, terutama dalam hal kepercayaan diri.

2.4.2. Ciri - Ciri Anak Terlantar

Huraerah (2018) menyebutkan sejumlah ciri anak terlantar, di antaranya :

1. Tidak terpenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Anak-anak dalam situasi ini sering kali mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan primer seperti makanan bergizi, pakaian layak, dan tempat tinggal yang aman. Ketidakmampuan keluarga dalam menyediakan kebutuhan dasar ini menjadikan anak berada dalam situasi rawan kesejahteraan, bahkan berisiko terhadap masalah kesehatan dan gizi buruk.

2. Kehilangan figur pengasuhan yang memadai dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak kasus, pengasuh utama (orang tua atau wali) tidak hadir secara fisik maupun emosional, sehingga anak tumbuh tanpa arahan, bimbingan, dan kasih sayang yang stabil. Ketidakhadiran figur pengasuhan ini membuat anak sulit mengembangkan rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya.

3. Minim dukungan emosional maupun sosial dari keluarga atau lingkungan terdekat.

Kondisi ini menyebabkan mereka kurang mendapatkan perhatian, motivasi, serta kesempatan untuk berkembang sesuai tahap usianya. Dalam konteks lapangan, misalnya pada klien RAS di Sentra Handayani Jakarta, hal ini tercermin dari perilaku anak yang cenderung menarik diri, sulit mengekspresikan perasaan, dan tampak kurang memiliki rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

4. Rentan mengalami hambatan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial.

Kekurangan gizi, kurangnya stimulasi pendidikan, dan keterbatasan interaksi sosial membuat perkembangan anak tidak optimal. Secara psikologis, mereka dapat menunjukkan gejala rendah diri, ketakutan, mudah cemas, hingga perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi atas ketidakmampuan mengelola emosi.

5. Memiliki kerentanan tinggi terhadap eksploitasi, kekerasan, dan diskriminasi.

Mereka sering kali menjadi sasaran eksploitasi ekonomi (misalnya menjadi pekerja anak atau pengamen jalanan), kekerasan verbal maupun fisik, bahkan pelecehan. Situasi ini memperkuat siklus kerentanan sosial yang membuat mereka semakin sulit mengakses perlindungan dan pelayanan sosial yang layak.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa anak terlantar tidak hanya diukur dari kondisi fisik, tetapi juga dari aspek sosial dan psikologis. Anak bisa saja hidup di lembaga dengan kebutuhan fisik yang tercukupi, tetapi tetap dikategorikan terlantar bila aspek pengasuhan dan dukungan emosional tidak hadir.

RAS sendiri menunjukkan ciri anak terlantar pada dimensi psikologis dan sosial. Meskipun ia mendapat makanan, pakaian, dan tempat tinggal di Sentra, ia kehilangan figur pengasuhan dari ibu dan kakak. Hal ini membuatnya pemalu, kurang percaya diri, dan cenderung menarik diri dalam pergaulan. Kondisi ini membuktikan bahwa keterlantaran lebih luas daripada sekadar masalah ekonomi, melainkan juga mencakup kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi.

2.4.3. Faktor Penyebab Anak Terlantar

Suharto (2009) mengelompokkan faktor penyebab anak terlantar menjadi:

1. Faktor keluarga, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, atau orang tua yang bermasalah dengan hukum.

2. Faktor lingkungan, yaitu minimnya dukungan masyarakat, diskriminasi, dan pengaruh negatif lingkungan sekitar.
3. Faktor struktural, berupa lemahnya kebijakan dan sistem perlindungan anak yang membuat anak rentan terabaikan.

Meninjau dari perspektif pekerjaan sosial, penyebab keterlantaran tidak pernah berdiri sendiri, melainkan saling terkait. Misalnya, kondisi ekonomi keluarga yang buruk bisa mendorong orang tua melakukan tindakan kriminal, lalu berujung pada masuknya orang tua ke dalam sistem hukum, yang akhirnya membuat anak kehilangan pengasuhan.

Faktor utama penyebab keterlantaran bagi RAS adalah faktor keluarga. Ibunya menjalani hukuman pidana, demikian juga kakak kandungnya. Akibatnya, ia kehilangan figur pengasuhan utama dalam hidupnya. Lingkungan dan struktur sebenarnya telah memberikan perlindungan melalui Sentra Handayani, tetapi dukungan itu belum sepenuhnya menggantikan peran keluarga dalam membentuk rasa aman dan percaya diri.

2.4.4. Dampak Anak Terlantar

Dampak keterlantaran anak sangat kompleks. Huraerah (2018) menjelaskan bahwa anak terlantar berisiko tinggi mengalami gangguan perkembangan emosi, rendahnya harga diri, kesulitan berinteraksi sosial, putus sekolah, hingga kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba atau eksploitasi. Zastrow (2017) menambahkan bahwa anak terlantar seringkali menghadapi trauma psikologis yang berkepanjangan karena hilangnya rasa aman yang seharusnya dibangun sejak usia dini.

Selaras dengan kondisi RAS yang menunjukkan rasa minder, pemalu, gugup ketika berbicara dengan orang lain, serta kesulitan mengekspresikan perasaan. Kondisi ini menandakan bahwa keterlantaran yang dialami bukan sekadar fisik, tetapi berdampak langsung pada aspek psikososialnya. Apabila tidak ditangani, RAS berpotensi tumbuh menjadi remaja dengan kepercayaan diri rendah dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat.

2.5. Tinjauan Konseptual Mengenai Kekerasan

2.5.1. Definisi Kekerasan terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai setiap perbuatan yang menimbulkan penderitaan fisik, psikis, seksual, penelantaran, atau eksploitasi terhadap anak, baik yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang *Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, Pasal 76C menyebutkan bahwa “*setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak.*”

WHO menyampaikan (2016) kekerasan anak adalah “*all forms of physical and/or emotional ill-treatment, sexual abuse, neglect or negligent treatment, or commercial or other exploitation resulting in actual or potential harm to the child’s health, survival, development or dignity.*” Sedangkan Hidayati (2019) mendefinisikan kekerasan anak sebagai bentuk penyalahgunaan relasi kekuasaan antara orang dewasa dengan anak, di mana anak menjadi korban karena posisi dan ketergantungannya secara sosial maupun emosional.

Bentuk kekerasan yang dialami oleh RAS lebih mengarah pada kekerasan psikis dan penelantaran emosional, akibat hilangnya peran pengasuhan ibu yang tengah menjalani hukuman pidana. Kondisi tersebut menciptakan kesepian, rasa tidak aman, serta kehilangan figur kelekatan emosional (*attachment figure*) yang penting bagi perkembangan psikososial anak.

2.5.2. Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Anak

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2021), kekerasan terhadap anak dapat dibagi menjadi beberapa bentuk utama, yaitu :

1. Kekerasan fisik, yaitu tindakan yang menimbulkan luka atau penderitaan pada tubuh anak, seperti memukul, menendang, atau melukai.

2. Kekerasan psikis, berupa ucapan, perlakuan, atau penelantaran emosional yang menyebabkan rasa takut, rendah diri, atau trauma.
3. Kekerasan seksual, yaitu setiap bentuk perilaku yang memaksa anak terlibat dalam aktivitas seksual.
4. Penelantaran (*neglect*), yaitu kegagalan orang tua atau pengasuh memenuhi kebutuhan dasar anak, baik secara fisik, emosional, pendidikan, maupun perlindungan.
5. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, di mana anak dimanfaatkan demi kepentingan pihak lain.

Kasus RAS, bentuk kekerasan yang paling nyata adalah penelantaran emosional (*emotional neglect*) dan kekerasan psikis tidak langsung, karena kurangnya perhatian dan dukungan afektif dari orang tua. Menurut PP Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK), anak korban kekerasan psikis dan penelantaran termasuk dalam kategori AMPK yang berhak memperoleh rehabilitasi sosial, pendampingan psikososial, serta reintegrasi keluarga.

2.5.3. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan terhadap Anak

UNICEF (2020) menyatakan, kekerasan anak muncul karena interaksi kompleks antara faktor individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor keluarga, seperti stres ekonomi, konflik rumah tangga, pola asuh otoriter, atau absennya salah satu orang tua.
2. Faktor lingkungan sosial, misalnya kurangnya dukungan sosial, norma budaya yang menoleransi kekerasan, dan minimnya akses bantuan.
3. Faktor individu, seperti usia anak, temperamen, atau kondisi disabilitas yang meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan.

Penyebab utama munculnya kekerasan psikis pada klien RAS adalah disfungsi keluarga akibat hukuman pidana yang dijalani ibu, serta ketiadaan figur pengasuh alternatif yang stabil. Ia hidup dalam situasi keterpisahan emosional dan sosial,

sehingga tidak mendapatkan kasih sayang dan dukungan yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya keluarga yang membuat kebutuhan psikologis RAS sering terabaikan.

2.5.4. Dampak Kekerasan terhadap Perkembangan Anak

Kekerasan, baik fisik maupun psikis, berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Papalia dan Feldman (2017) menjelaskan bahwa anak korban kekerasan sering menunjukkan gejala trauma, rendah diri, kesulitan mempercayai orang lain, serta gangguan emosi dan perilaku. Temuan ini diperkuat oleh Widiastuti (2020) yang menyatakan bahwa kekerasan psikis mengganggu pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri anak, karena anak belajar memandang dirinya tidak berharga.

Dampak kekerasan psikis dari RAS tampak dari perilaku menarik diri, sulit mengekspresikan emosi, dan rendahnya rasa percaya diri. Ia menunjukkan kecenderungan *self-withdrawal* sebagai bentuk pertahanan diri terhadap stres emosional yang dialami. Bila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berlanjut menjadi hambatan perkembangan sosial dan kognitif.

2.5.5. Upaya Perlindungan dan Penanganan Anak Korban Kekerasan

Perlindungan terhadap anak korban kekerasan diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dan diperkuat oleh PP Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak. Pasal 5 PP tersebut menegaskan bahwa setiap anak yang mengalami kekerasan berhak atas :

1. Perlindungan dan pendampingan sosial oleh pekerja sosial profesional;
2. Rehabilitasi medis dan psikososial;
3. Reintegrasi sosial dan keluarga; serta
4. Pendampingan hukum bila diperlukan.

Bentuk perlindungan dalam kasus RAS dilakukan melalui penempatan di Sentra Handayani, tempat ia menerima layanan rehabilitasi sosial dan dukungan psikososial dari pekerja sosial. Pendampingan ini bertujuan membantu RAS

memulihkan rasa aman, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memperbaiki hubungan sosial dengan teman sebaya.

2.6. Tinjauan Konseptual terkait Kepercayaan Diri

2.6.1. Definsi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri atau *self-confidence* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi berbagai situasi hidup. Lauster (2012) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri yang memungkinkan seseorang menilai kemampuan dan kelemahan secara realistis. Hakim (2002) menambahkan bahwa kepercayaan diri berkaitan erat dengan harga diri (*self-esteem*), di mana individu yang memiliki harga diri positif cenderung lebih optimis dan berani mengambil keputusan.

Penanganan kasus RAS, kurangnya pengasuhan dari ibu membuat RAS kesulitan mengembangkan *self-confidence*. Gejala ini tercermin dari perilakunya yang pemalu, sering menunduk, dan enggan mengekspresikan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kepercayaan diri bukanlah sekadar keberanian berbicara, melainkan terkait erat dengan sistem dukungan pengasuhan yang hilang dari kehidupannya.

2.6.2. Ciri Ciri Kepercayaan Diri

Ciri-ciri anak yang memiliki kepercayaan diri menurut Lauster (2012) antara lain: (1) mampu menyampaikan pendapat secara jelas, (2) berani mengambil keputusan, (3) tidak mudah terpengaruh oleh tekanan orang lain, serta (4) memiliki motivasi untuk berprestasi (Lauster, 2012). Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri cenderung menunjukkan sikap pemalu, ragu-ragu, menghindari tantangan, dan lebih memilih diam meskipun memiliki keinginan.

RAS menunjukkan sejumlah ciri kurang percaya diri tersebut. Ia sering menolak kontak mata, menjawab pertanyaan dengan suara pelan, bahkan cenderung diam dalam kelompok. Namun, di sisi lain ia memiliki cita-cita besar menjadi tentara dan menunjukkan minat kuat dalam olahraga. Artinya, kepercayaan diri RAS belum sepenuhnya hilang, melainkan membutuhkan stimulasi dan penguatan agar potensi yang ada dapat muncul ke permukaan.

2.6.3 Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Santrock (2011) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh tiga hal utama: pengasuhan keluarga, pengalaman sosial, dan pencapaian pribadi.

1. Pengasuhan keluarga sangat menentukan, karena anak yang mendapat dukungan emosional, pujian, dan pengakuan dari orang tua cenderung *memiliki self-confidence* yang lebih kuat. Sebaliknya, kehilangan pengasuhan membuat anak merasa kurang berharga.
2. Pengalaman sosial juga berperan penting. Anak yang diterima oleh teman sebaya merasa dirinya layak, sedangkan anak yang sering ditolak akan menarik diri.
3. Pencapaian pribadi dapat memperkuat rasa percaya diri, karena keberhasilan kecil sekalipun dapat menumbuhkan rasa mampu (*sense of competence*).

Kasus RAS, faktor pengasuhan keluarga sangat lemah karena ibunya sedang menjalani hukuman pidana. Namun, faktor pengalaman sosial masih tersedia, yaitu dukungan dari kakak kandungnya (TS) serta dua teman dekat di Sentra (KO dan RI). Faktor pencapaian pribadi juga dapat dikembangkan melalui olahraga atau kegiatan keagamaan yang ia minati. Dengan memanfaatkan dua faktor protektif terakhir, pekerja sosial dapat membantu membangun kepercayaan diri RAS.

2.5.4 Dampak Kurangnya Kepercayaan Diri

Kurangnya kepercayaan diri berdampak signifikan terhadap perkembangan anak. Lauster (2012) menegaskan bahwa anak dengan *self-confidence* rendah cenderung mengalami kesulitan menyesuaikan diri, memiliki motivasi belajar yang rendah, serta berisiko mengalami isolasi sosial. Dalam jangka panjang, anak seperti ini dapat menghadapi kesulitan untuk menjalin relasi, kurang berani mencoba hal baru, bahkan rentan mengalami kecemasan atau depresi.

Dampak ini terlihat jelas. RAS kesulitan mengekspresikan pendapat, enggan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan gejala menarik diri. Kondisi ini bila tidak segera ditangani dapat menghambat perkembangan sosial dan akademiknya, sehingga pekerja sosial perlu mengarahkan intervensi pada penguatan rasa percaya diri sejak dini. Dampak ini bisa menjadi lebih besar ketika tidak segera dilakukan tindakan, akan sangat berpengaruh kepada RAS dan mengganggu tumbuh kembang yang baik kedepannya.

2.5.5 Kepercayaan Diri dalam Perspektif Psikososial

Menurut teori psikososial Erikson (1963), anak usia sekolah (6–12 tahun) berada pada tahap *industry vs inferiority*. Pada tahap ini, anak berusaha mengembangkan kompetensi melalui belajar, berolahraga, dan berinteraksi sosial. Jika ia mendapat dukungan dari lingkungan, maka akan tumbuh rasa percaya diri (*industry*). Sebaliknya, bila gagal, ia akan merasa rendah diri (*inferiority*).

Kondisi kehilangan figur pengasuhan membuat RAS kesulitan meraih keberhasilan kecil yang dapat menumbuhkan *self-confidence*. Namun, dengan adanya minat terhadap olahraga, pekerja sosial dapat memfasilitasi RAS untuk memperoleh pengalaman berharga yang menumbuhkan rasa mampu. Dengan demikian, intervensi pekerja sosial sejalan dengan teori Erikson, yakni membantu anak beralih dari rasa inferior menuju industri melalui aktivitas positif.

2.6. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

1. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

UU ini menegaskan hak anak atas pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan kesejahteraan. Pasal 59 ayat (1) menyebutkan bahwa pemerintah berkewajiban memberikan perlindungan khusus bagi anak yang berada dalam situasi darurat, termasuk anak terlantar. Bagi RAS, UU ini menjadi dasar bahwa meskipun ia kehilangan pengasuhan orang tua, negara wajib menyediakan layanan alternatif melalui Sentra Handayani, termasuk dukungan psikososial untuk memulihkan kepercayaan dirinya.

2. UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

UU ini menekankan bahwa setiap warga negara, termasuk anak, berhak mendapatkan kebutuhan dasarnya secara layak. Pasal 5 menegaskan bahwa anak terlantar berhak atas rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Hal ini relevan dengan RAS yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di Sentra. Intervensi pekerja sosial yang dilakukan bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan mandat undang-undang untuk memenuhi hak-haknya.

3. UU No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.

UU ini menegaskan peran pekerja sosial sebagai profesi yang memiliki kompetensi dalam melakukan asesmen, intervensi, dan evaluasi bagi klien,

termasuk anak terlantar. Pasal 4 menyebutkan bahwa pekerja sosial berfungsi melindungi, memberdayakan, dan memulihkan klien agar dapat berfungsi sosial secara optimal. Dalam kasus RAS, UU ini memberikan legitimasi bagi pekerja sosial di Sentra untuk melakukan asesmen psikososial, merancang intervensi, dan mendampingi anak dalam meningkatkan kepercayaan diri.

4. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

UU ini menjamin hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Bagi RAS, regulasi ini menjamin aksesnya untuk tetap melanjutkan pendidikan meskipun berada di lembaga. Pendidikan formal maupun nonformal di Sentra menjadi salah satu cara memperkuat kepercayaan diri melalui pencapaian akademik dan keterampilan.

5. UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).

UU ini mengatur perlindungan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Meskipun RAS bukan pelaku, ia terdampak oleh kasus hukum yang menimpa ibunya. Dalam Pasal 64 disebutkan bahwa anak yang membutuhkan perlindungan khusus juga berhak mendapat pendampingan sosial dan psikologis. Relevan karena kasus hukum keluarganya berdampak langsung pada kondisi psikologis RAS. Pekerja sosial memiliki dasar hukum untuk memberikan dukungan psikososial guna meminimalisir dampak negatif dari kasus hukum keluarga.

6. Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK)

PP ini menjadi acuan teknis pelaksanaan perlindungan dan pelayanan bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus, termasuk anak terlantar. Pasal 2 menegaskan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi AMPK bertujuan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar anak, memberikan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, serta memulihkan fungsi sosial mereka.

Lebih lanjut, Pasal 5 menyebutkan bahwa tanggung jawab penyelenggaraan perlindungan anak terlantar berada pada pemerintah, pemerintah daerah, dan

masyarakat. Dalam konteks RAS, PP ini menjadi dasar operasional bagi Sentra Handayani sebagai lembaga yang melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial, termasuk pemberian bimbingan individu dan kelompok untuk memperkuat kepercayaan diri anak agar dapat kembali berfungsi secara sosial di masyarakat.

7. Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child/CRC, 1989)

Konvensi ini diratifikasi oleh Indonesia melalui Keppres No. 36 Tahun 1990. CRC menegaskan empat prinsip utama: non-diskriminasi, kepentingan terbaik anak, hak hidup dan berkembang, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Penerapan CRC pada kasus RAS berarti memastikan ia tetap mendapat kesempatan berkembang sesuai potensinya, termasuk hak untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, yang berhubungan langsung dengan peningkatan kepercayaan dirinya.

8. Permensos No. 7 Tahun 2021 tentang ATENSI.

Permensos ini menekankan layanan rehabilitasi sosial berbasis keluarga, komunitas, dan residensial. Fokusnya adalah asesmen, bimbingan sosial, penguatan dukungan keluarga, serta pemberdayaan klien. Regulasi ini relevan karena RAS saat ini menjalani program rehabilitasi sosial di Sentra Handayani. Melalui ATENSI, pekerja sosial dapat melakukan bimbingan individu maupun kelompok yang bertujuan memperkuat *self-confidence* RAS sebagai bagian dari pemulihan fungsi sosialnya.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSITITUSI

3.1. Gambaran Umum Sentra Handayani di Jakarta

3.1.1. Profill Lembaga

Nama Lembaga	: Sentra Handayani
Alamat	: Komplek Bambu Apus, Jakarta Timur Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
Telepon	: (021) 8445679
Email	: sentrahandayani.medsos@gmail.com
Facebook	: Sentra Handayani
Youtube	: Sentra Handayani
Instagram	: @sentrahandayani
Tiktok	: @sentrahandayani

3.1.2. Sejarah Berdiri

Sentra Handayani Jakarta berlokasi di Jalan PPA No.1 RT/RW 06/01 Bambu Apus, Jakarta Timur, merupakan institusi pelayanan sosial yang memiliki sejarah panjang dalam menangani berbagai permasalahan sosial. Cikal bakal lembaga ini dapat ditelusuri hingga tahun 1959 ketika Kementerian Sosial mendirikan sebuah fasilitas penanganan yang dikenal dengan nama *Camp* untuk mengatasi permasalahan anak jalanan dan remaja bermasalah (*cross boy/girl*) melalui inisiatif yang dinamakan *Pilot Project* Karang Taruna Marga Guna. Sepanjang perjalanan organisasinya yang mencapai lebih dari enam dekade, lembaga ini mengalami transformasi yang cukup signifikan, termasuk empat kali perubahan nama dengan yang terakhir pada tahun 2018 menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta. Selain perubahan nama, institusi ini juga mengalami modifikasi tugas dan fungsi kelembagaan serta perpindahan lokasi operasional dari Jalan Marga Guna Jakarta Selatan menuju kompleks Bambu Apus Jakarta Timur pada tahun 1987.

BRSAMPK Handayani bertransformasi menjadi Sentra Handayani di Jakarta, perubahan ini didasarkan pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022

tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Regulasi ini tidak hanya menetapkan perubahan *nomenclature* tetapi juga restrukturisasi tugas pokok dan fungsi kelembagaan. Transformasi ini melibatkan penggabungan dua entitas, yaitu BRSAMPK Handayani dengan Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Bambu Apus yang telah beroperasi sejak tahun 1972, sehingga menciptakan sinergi layanan yang lebih komprehensif. Sentra Handayani Jakarta secara resmi mulai beroperasi sebagai institusi multi-layanan pada tanggal 18 April 2022. Sebagai salah satu unit pelaksana teknis di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, lembaga ini memfokuskan diri pada pemberian pelayanan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) berdasarkan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.

Asistensi Rehabilitasi Sosial atau yang disingkat ATENSI merupakan paradigma layanan rehabilitasi sosial kontemporer yang mengadopsi pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial dengan implementasi yang bersifat dinamis, integratif, dan komplementer. Model layanan ATENSI menawarkan spektrum dukungan yang luas, mencakup pemenuhan kebutuhan hidup yang layak, penyediaan perawatan sosial dan pengasuhan anak, penguatan dukungan keluarga, berbagai bentuk terapi yang meliputi terapi fisik, psikososial, dan mental spiritual, program pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, pemberian bantuan sosial dan asistensi rehabilitasi sosial, serta dukungan aksesibilitas untuk memastikan penerima layanan dapat mengakses berbagai fasilitas dan layanan publik yang dibutuhkan.

3.1.3. Visi dan Misi

1. Visi

Mewujudkan Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong dengan berperan aktif menjadi pusat layanan rehabilitasi sosial yang profesional bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial.

2. Misi

- 1) Menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial multi layanan dan terintegrasi melalui implementasi program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial).
- 2) Meningkatkan keberfungsian sosial PPKS melalui bantuan pemenuhan kebutuhan dasar dan aksesibilitas terhadap hak-hak dasar.
- 3) Melaksanakan tata kelola Sentra Handayani yang transparan, akuntabel, serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

Menjalinkan koordinasi, kemitraan, dan kolaborasi dengan instansi pemerintah, swasta, serta stakeholder terkait dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial.

3.1.4. Ruang Lingkup Wilayah Kerja Sentra Handayani

Sentra Sentra Handayani memiliki jangkauan wilayah kerja 3 (tiga) Provinsi dan 9 (sembilan) Kabupaten/Kota sebagai berikut: Wilayah kerja dari Sentra Handayani di Jakarta yaitu DKI Jakarta (Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu), Provinsi Lampung (Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, Kota Metro Lampung), Provinsi Sumatera Barat (Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kota Bukit Tinggi), serta Provinsi Riau (Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Kampar).

Berikut tabel pembagian wilayah kerja Sentra Handayani Jakarta

Tabel 3.1. Wilayah Kerja Sentra Handayani Jakarta

No.	Provinsi	Kab/Kota	Kecamatan	Desa/Kel
1.	Lampung	1. Pesawaran	11	144
		2. Pringsewu	9	133
		3. Metro	5	22
2.	DKI Jakarta	1. Kab.Kep Seribu	2	6
		2. Jakarta Barat	8	56
		3. Jakarta Timur	10	65
		4. Jakarta Utara	6	31
3.	Riau	1. Kuantan Singingi	5	229
		2. Kampar	21	250
Jumlah			77	925

3.1.5. Tujuan

Tujuan utama Sentra Handayani adalah menyelenggarakan rehabilitasi sosial yang komprehensif, terukur, dan profesional, guna membantu pemulihan serta penguatan keberfungsian sosial bagi para PPKS sehingga mereka dapat kembali berperan aktif dalam masyarakat.

3.1.6. Sasaran

Sasaran layanan Sentra Handayani adalah seluruh kategori masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial, meliputi:

1. Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).
2. Anak memerlukan perlindungan khusus.
3. Anak terlantar.
4. Korban penyalahgunaan napza.
5. Penyandang disabilitas.
6. Lansia terlantar.
7. Korban kedaruratan dan bencana.

3.1.7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Sentra Handayani mengacu pada Permensos Nomor 3 Tahun 2022, terdiri dari Kepala Sentra, Subbagian Tata Usaha, Seksi Asesmen dan Intervensi, Seksi Rehabilitasi Sosial, Seksi Layanan dan Dukungan, serta Seksi Program dan Kerjasama. Berikut merupakan struktur organisasi Sentra Handayani Jakarta.



Gambar 3.1. Struktur Organisasi Sentra Handayani Jakarta

1) Sumber Daya Sentra Handayani Jakarta

Komposisi pegawai Sentra Handayani pada february 2023 menunjukkan bahwa Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 108 orang atau sekitar 54 persen dari total tenaga kerja, sedangkan Non-PNS sebanyak 101 orang atau sekitar 46 persen. Proporsi yang relatif seimbang ini mencerminkan sinergi antara pegawai tetap yang memiliki jenjang karier dan jaminan hukum kepegawaian dengan tenaga Non-PNS yang berperan sebagai pendukung operasional. Kombinasi keduanya menciptakan struktur kelembagaan yang stabil sekaligus fleksibel dalam menjalankan fungsi pelayanan sosial. Jika ditinjau berdasarkan jabatan, mayoritas PNS menduduki posisi fungsional teknis, seperti Pekerja Sosial Ahli Pertama (56 orang) dan Instruktur Ahli Pertama (50 orang), yang menunjukkan fokus lembaga pada pelayanan sosial langsung dan pengembangan keterampilan masyarakat. Selain itu, keberadaan Pranata Humas, Analis SDM Aparatur, serta jabatan fungsional lainnya memperkuat fungsi komunikasi, pengelolaan aparatur, dan pelayanan publik.

Terdapat beberapa jabatan dengan jumlah pegawai yang masih terbatas, seperti Statistisi, Perencana, dan Analis Kebijakan, yang berimplikasi pada keterbatasan dalam aspek perencanaan strategis, pengolahan data, serta pengambilan keputusan berbasis kebijakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meski lembaga memiliki kekuatan pada bidang pelayanan sosial dan pelatihan vokasional, perlu dilakukan penguatan kapasitas dalam bidang manajemen, perencanaan, dan tata kelola kelembagaan agar tercipta keseimbangan antara fungsi teknis dan administratif. Oleh karena itu, data komposisi sumber daya manusia ini penting dijadikan dasar untuk menyusun strategi pengembangan pegawai yang lebih terarah melalui peningkatan kompetensi, redistribusi tenaga, dan penataan jabatan secara proporsional guna mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga.

Berikut tabel Rekapitulasi Pegawai Sentra Handayani Jakarta memberikan informasi rinci mengenai latar belakang pendidikan, status kepegawaian, serta distribusi jabatan, yang secara keseluruhan menjadi dasar penting dalam mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga.

Tabel 3. 2 Tabel Rekapitulasi Pegawai Sentra Handayani di Jakarta

Kategori	Rincian	Jumlah Pegawai
Pendidikan	SLTP	2
	SLTA	14
	D III	11
	D IV	43
	S2	21
Status Kepegawaian	PNS	108
	Non-PNS	101
Jabatan (PNS)	Pekerja Sosial Ahli Pertama	56
	Instruktur Ahli Pertama	50
	Pranata Humas Ahli Pertama	33
	Analisis SDM Aparatur Ahli Pertama	11
	Statistisi Ahli Pertama	2
	Administrasi	1
	Analisis Perencanaan, Evaluasi, dan Pelaporan	1
	Perencana Ahli Pertama	2
	Analisis Kebijakan Ahli Pertama	4
	Pengelola Urusan Pemerintahan	1

2) Jumlah Penerima Manfaat/Warga Binaan

Jumlah penerima manfaat (PM) yang dilayani oleh Sentra Handayani setiap tahunnya bersifat fluktuatif, bergantung pada jumlah rujukan yang masuk. Para PM berasal dari berbagai latar belakang permasalahan sosial, mulai dari anak yang berhadapan dengan hukum, korban penyalahgunaan NAPZA, hingga kelompok masyarakat rentan lainnya. Pada tahun ini, tercatat sebanyak 51 penerima manfaat dengan rincian: 41 anak, 9 kelompok bekas ketergantungan (KBK), dan 1 lansia.

3.2. Program/Layanan yang diberikan oleh Sentra Handayani Jakarta

Sentra “Handayani” di Jakarta menyediakan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang memerlukan dukungan sosial. Program ATENSI mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial untuk menciptakan rehabilitasi sosial yang lebih dinamis dan komplementer.

ATENSI mencakup tujuh aspek layanan utama, yaitu: Pemenuhan kebutuhan hidup layak. Menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat

tinggal, dan akses kesehatan bagi penerima manfaat agar mereka memiliki kondisi hidup yang layak.

1. Perawatan dan pengasuhan sosial. Memberikan pendampingan serta layanan kesehatan fisik dan mental guna meningkatkan keberfungsian sosial penerima manfaat.
2. Terapi fisik, psikososial, dan mental spiritual. Meliputi rehabilitasi fisik, terapi psikososial seperti *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dan pelatihan keterampilan sosial, serta terapi mental spiritual berbasis nilai moral dan agama untuk keseimbangan jiwa.
3. Dukungan keluarga. Memfasilitasi kolaborasi antara penerima manfaat dan keluarganya untuk pemulihan kondisi sosial serta reintegrasi ke dalam lingkungan.
4. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan. Memberikan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan guna membantu penerima manfaat memperoleh kemandirian ekonomi.
5. Bantuan sosial dan asistensi sosial. Memberikan barang atau jasa yang mendukung peningkatan keterampilan dan taraf hidup penerima manfaat.
6. Dukungan aksesibilitas. Memastikan kemudahan akses layanan dan fasilitas bagi penerima manfaat sesuai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara.

Layanan yang diberikan bersifat multilayanan, mencakup :

1. Berbasis keluarga

Fokus pada penguatan kemandirian Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui pendampingan sosial, perawatan *home care*, serta pemberdayaan dengan bantuan ATENSI. Pendekatan ini menekankan pentingnya dukungan dari anggota keluarga sebagai sistem terdekat yang berperan dalam menjaga keberlanjutan hasil intervensi sosial.

2. Berbasis komunitas

Memberikan dukungan di lingkungan masyarakat untuk berbagai sasaran, mulai dari individu hingga komunitas, serta pembinaan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) agar mampu berinovasi dan mendapatkan akreditasi.

3. Berbasis residensial

Menyediakan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat di Sentra, termasuk layanan terapi psikososial serta pembekalan keterampilan kewirausahaan untuk ekonomi produktif.

3.3. Profil Penerima Manfaat

Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapat pelayanan di sentra handayani yaitu :

1. *Independent* (perorangan/keluarga, kelompok, masyarakat) Memiliki orangtua/wali sebagai penanggungjawab dan bersedia menerima kembali PM setelah menyelesaikan Rehabilitasi Sosial; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai; Melampirkan KK, KTP orangtua/wali, Pas Foto 3x4 (2 lembar).
2. Rujukan Surat pengantar lembaga perujuk; Dokumen putusan pengadilan bagi yang berhadapan dengan hukum; Melampirkan *case record*; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai.
3. Respon Kasus Surat pengantar lembaga perujuk; Dokumen putusan pengadilan bagi yang berhadapan dengan hukum; Melampirkan *case record*; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai.

Kementerian Sosial RI melakukan optimalisasi pelayanan masalah sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan bertransformasi fungsi dari sentra satu layanan menjadi multi layanan, oleh karena itu peran sentra menjadi ujung tombak keberhasilan tugas Kemensos dalam merespon penanganan PPKS. Berdasarkan Pasal 1 ayat 5, pasal 3, pasal 9 dan 10 Permensos Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), kriteria penerima layanan/sasaran program Asistensi Rehabilitasi Sosial adalah: “Masyarakat Indonesia baik perorangan, keluarga, kelompok yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) baik klaster anak, lansia, disabilitas, serta Kedaruratan dan Korban Bencana berdasarkan hasil asesmen. Melalui kebijakan ini, Kementerian Sosial berupaya memastikan bahwa setiap kelompok rentan memperoleh akses terhadap layanan sosial yang komprehensif dan berkeadilan.

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap *Engagement, Intake dan Contract*

Tahap *engagement* merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam proses pekerjaan sosial, karena pada tahap ini pekerja sosial berusaha membangun hubungan profesional dengan klien melalui pendekatan yang penuh empati, keterbukaan, dan rasa saling percaya (Zastrow, 2017). Pada praktik bersama klien RAS, suasana awal pertemuan diwarnai oleh sikap malu dan menghindar dari pihak klien. RAS tampak menunduk, enggan melakukan kontak mata, dan menjawab dengan singkat ketika praktikan mencoba membuka percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal belum terbangun rasa percaya dari klien terhadap praktikan, yang wajar mengingat pengalaman hidupnya sebagai anak terlantar membuatnya cenderung berhati-hati dalam menerima orang baru.



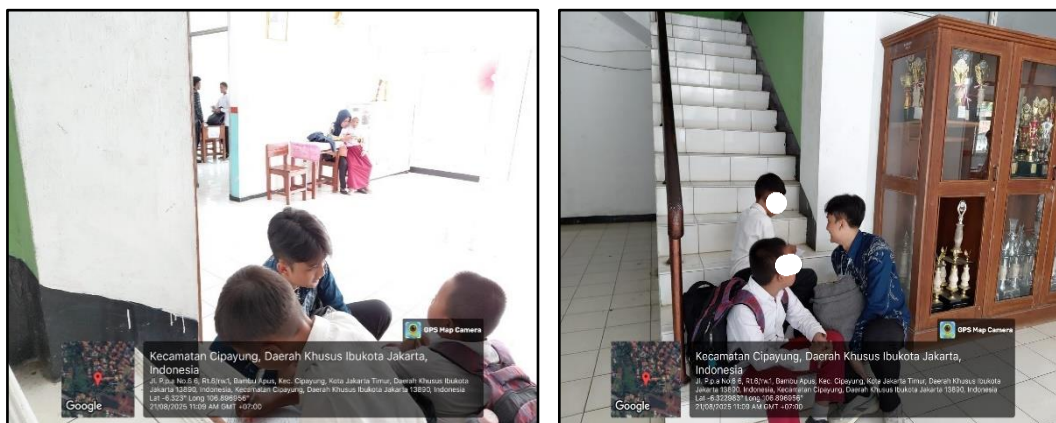
Gambar 4.1. Kontak awal dan EIC dengan Klien RAS

Pembangunan *rapport* dengan klien, praktikan menggunakan teknik *small talk* berupa percakapan ringan yang membahas hal-hal umum tentang RAS, seperti hobi dan kesukaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman sekaligus membuka celah komunikasi yang dapat diterima oleh klien. Dari percakapan tersebut, diketahui bahwa RAS memiliki ketertarikan terhadap olahraga, khususnya sepak bola. Informasi ini kemudian menjadi pintu masuk penting bagi praktikan untuk mempererat hubungan. Praktikan tidak hanya berhenti pada komunikasi verbal, tetapi melanjutkannya dengan melakukan aktivitas bermain bola bersama RAS. Aktivitas fisik ini terbukti efektif sebagai media

interaksi, karena sesuai dengan minat klien serta memberikan ruang ekspresi yang lebih natural dibandingkan komunikasi formal.

Proses pendekatan dan pelaksanaan *engagement* yang praktikan lakukan yaitu melakukan kegiatan fisik bersama, bermain bola bersama menjadi media yang sangat efektif dilakukan. Praktikan mengajak tanding RAS untuk bermain bola, karena setelah pertemuan pertama RAS menyampaikan ketertarikannya pada sepakbola menjadikan celah bagi praktikan untuk mendapatkan kepercayaan klien. Kegiatan ini dilakukan lebih kurang sekitar 2-3 kali sehingga pendekatan yang praktikan lakukan bukan hanya sebatas secara verbal melainkan dengan kegiatan yang disenangi oleh klien RAS.

Respon RAS setelah dilakukan pendekatan tersebut menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Jika sebelumnya RAS cenderung pasif dan hanya menjawab dengan singkat, maka setelah membicarakan hobi serta terlibat dalam permainan bola, ia mulai lebih terbuka. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban yang lebih panjang ketika ditanya, kesediaan untuk mengobrol lebih lama, dan munculnya tanda-tanda rasa percaya kepada praktikan. Proses ini mengonfirmasi bahwa penggunaan minat klien sebagai media *engagement* efektif untuk membangun kedekatan emosional sekaligus menumbuhkan rasa percaya.



Gambar 4.2. Penandatanganan *Inform Consent* Klien RAS

Pelaksanaan setelah melakukan hubungan awal dirasakan cukup hangat, praktikan melanjutkan ke tahap *intake* dan *contract*. *Intake* dilakukan untuk mengumpulkan informasi dasar mengenai klien serta memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, dibuat kontrak kerja atau *inform consent*

antara praktikan dan RAS. Kontrak ini berisi kesepakatan mengenai pelaksanaan tahapan pekerjaan sosial, seperti kesediaan klien untuk diwawancara, diobservasi, dan didokumentasikan selama proses intervensi, dengan jaminan kerahasiaan data pribadi klien

Akhirnya tahap *engagement*, intake, dan *contract* berhasil membangun dasar hubungan kerja yang sehat antara praktikan dan RAS. Keberhasilan ini menjadi fondasi penting bagi tahapan berikutnya, karena tanpa adanya rasa percaya dan keterbukaan dari klien, proses asesmen maupun intervensi tidak akan berjalan optimal.

4.2. Tahap Asesmen

Tahapan asesmen dilakukan setelah melakukan penandatanganan kontrak maka dilanjutkan dengan melakukan proses asesmen atau disebut juga dengan tahap pengumpulan, penganalisisan data terkait kondisi, permasalahan, kebutuhan, potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses intervensi kedepannya. Tahapan ini dilakukan praktikan melalui triangulasi data untuk dapat menyelaraskan informasi. Praktikan menerapkan keterampilan wawancara dan observasi dalam memperoleh hasil asesmen. Praktikan juga menggunakan beberapa *tools* asesmen yang praktikan lakukan ialah menggunakan *BPPS*, *Ecomap*, *Strenght Perspektif*, *Life Road Maps*, Balon Harapan.



Gambar 4.3. Kegiatan Asesmen dengan Klien RAS

Proses dalam penggalan informasi yang praktikan lakukan ialah menggunakan wawancara dan juga observasi yang praktikan lakukan kepada klien dan juga sistem sumber yang ada, dalam hal ini praktikan melakukan triangulasi dengan mewawancarai sistem sumber yang ada seperti pekerja sosial, guru, vokasional, psikolog dan pengasuh. Proses dalam asesmen ini praktikan mendaatkan informasi sebagai berikut dengan penggunaan instrumen atau *tools* yang praktikan laksanakan:

4.2.1. Data Klien

Berikut adalah tabel data klien yang praktikan dapatkan :

Tabel 4.1. Identitas Klien RAS

Nama Klien	RAS
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	10 Tahun
Alamat	Jakarta
Pendidikan	4 SLBE Sentra Handayani Jakarta
Klaster	Anak Terlantar
Teman Terdekat	R (13) dan KO (12)

4.2.2. Identitas Keluarga Klien

Berikut adalah identitas keluarga yang praktikan dapatkan dari hasil asesmen yang sudah praktikan lakukan :

Tabel 4.2. Identitas Keluarga Klien RAS

No.	Nama Anggota Keluarga	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat Tinggal	Status dengan Klien RAS
1.	TH (Menjalani Hukuman)	40 Tahun	Perempuan	SLTA/ Sederajat	Karyawan/ Wiraswasta	Jakarta Timur	Ibu
2.	SW (Menjalani Hukuman)	21 Tahun	Perempuan	Tidak bersekolah	Belum/ Belum Bekerja	Jakarta Timur	Kakak
3.	TS	18 Tahun	Perempuan	Masih bersekolah SMP	Pelajar SMP	Jakarta Timur	Kakak

4.2.3 Gambaran Kasus Klien RAS

Kasus yang dialami oleh RAS merupakan salah satu bentuk permasalahan perlindungan anak, dimana RAS menjadi korban penelantaran akibat kondisi keluarga yang cukup kompleks. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pekerja sosial, diketahui bahwa kedua orang terdekat RAS, yaitu ibu kandung serta kakaknya, tersangkut kasus hukum yang tergolong berat karena adanya keterlibatan dalam tindak kejahatan. Tindak kejahatan ini berupa kasus menghilangkan nyawa dari anak kakaknya yaitu SW dan ibunya sendiri terlibat dalam kasus ini. Akibat dari peristiwa tersebut, baik ibu maupun kakak RAS harus menjalani proses hukum, dengan vonis hukuman untuk SW 3 Tahun dan untuk TH 7 tahun masa hukuman.

Situasi ini menimbulkan dampak serius bagi RAS karena kehilangan figur pengasuhan dan pendampingan yang seharusnya ia terima dari keluarga inti. Sebagai anak yang masih berusia dini, RAS belum memiliki kemampuan untuk mandiri, sehingga menjadi sangat rentan terhadap penelantaran, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Saat pertama kali masuk ke Sentra pada 18 Januari tahun 2023, RAS masih berusia sekitar 8 tahun.

Situasi saat rujukan dilakukan oleh Panti Bina Insan Bangun Daya 2 (PSBI) kondisi dari Klien RAS dan TS kakaknya memiliki kondisi fisik yang umumnya ada pada anak. Dalam hal psikologis Klien RAS dan TS ini tidak bisa dipisahkan, Klien RAS selalu ingin bersama PM TS. Namun ketika sudah cukup lama di Sentra dan semakin beranjak dewasa RAS dan TS dipisahkan, RAS pindah asrama dan bergabung dengan PM yang ada di Sentra Handayani Jakarta. Alasan melakukan rujukan kepada Handayani yaitu RAS seorang anak telantar, tidak ada figur pengasuhan dan perlunya pemenuhan kebutuhan hidup layak bagi anak.

Aspek-aspek yang dirujuk dalam proses ini ialah pengasuhan dan peran pendampingan, pemenuhan hidup layak, dukungan keluarga. Pihak lembaga yang menerima rujukan dan kesepakatan rujukan adalah Sentra Handayani yaitu Pokja Residensial. Dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2023.

4.2.4. Hasil Asesmen

Setiap anak memiliki dinamika perkembangan yang unik, dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual. Pemahaman yang menyeluruh

mengenai kondisi anak sangat diperlukan dalam praktik pekerjaan sosial, agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. RAS, seorang anak berusia 10 tahun yang saat ini tinggal di Sentra, merupakan contoh nyata bagaimana kekuatan dan kerentanan hadir secara berdampingan dalam kehidupan seorang anak. Usia tersebut merupakan masa perkembangan anak yang sangat krusial, sehingga penanganan dari pihak Sentra menjadi penting agar tumbuh kembang RAS tidak terganggu meskipun ia mengalami pengalaman hidup yang berat. Berikut beberapa *tools* yang praktikan lakukan dalam pelaksanaan hasil asesmen :

1. Biologi, Psikologi, Sosial, Spriritual (BPSS)

BPSS merupakan instrumen asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial atau tenaga profesional untuk memahami kondisi klien secara komprehensif melalui empat dimensi utama, yaitu Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual. Pendekatan ini membantu menggambarkan individu secara utuh (holistik) sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran.

Berikut adalah tabel dari BPSS yang praktikan dapatkan :

Tabel 4.3. BPSS Klien RAS

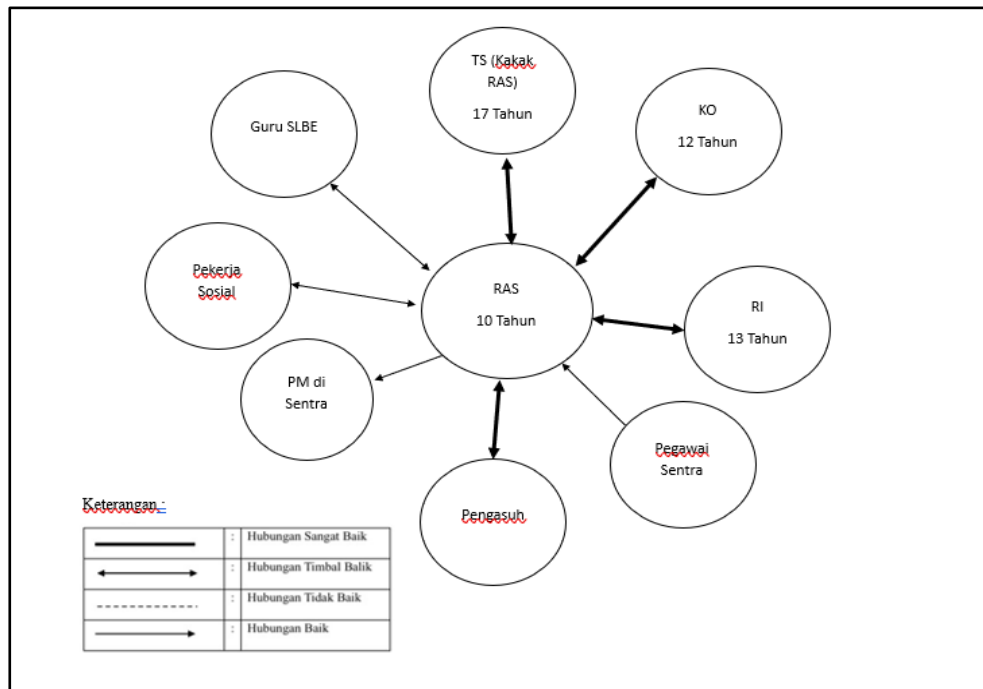
No	BPSS	Keterangan
1.	Biologis	Secara biologis, RAS berada dalam kondisi sehat, meskipun tubuhnya relatif kurus. Ia aktif secara fisik dan menyukai kegiatan olahraga, yang menunjukkan daya tahan tubuh serta kemampuan motoriknya cukup baik. Tidak ditemukan gangguan kesehatan yang memerlukan perhatian khusus. Aktivitas olahraga juga menjadi sarana penting bagi klien RAS untuk menyalurkan energi dan mengembangkan interaksi sosialnya dengan teman sebaya. Dengan kondisi fisik yang baik ini, intervensi berbasis kegiatan fisik sangat mungkin dilakukan untuk mendukung perkembangan psikologis maupun sosialnya.
2.	Psikologi	Dari sisi psikologis, RAS menunjukkan beberapa hambatan dalam perkembangan emosional. Ia cenderung pemalu, gugup, dan sulit mengekspresikan emosi. Ekspresi wajahnya sering datar (<i>flat affect</i>), sehingga orang lain sulit memahami perasaannya. Saat diminta berbicara di depan orang banyak, ia lebih sering menunduk, memilih diam, dan tampak tidak percaya diri. RAS juga memiliki kecenderungan untuk memendam masalah, jarang bercerita, dan sulit menyampaikan emosi negatif seperti sedih atau marah. Hasil asesmen emosional menunjukkan bahwa kerentanan utama RAS adalah rasa kehilangan figur pengasuhan, terutama ibunya. Ia merasa senang ketika dapat bertemu ibunya, namun sekaligus sedih karena pertemuan tersebut hanya sebentar dan jarang terjadi (berbulan-bulan sekali, hanya beberapa jam). Skala kedekatan dengan ibunya dinilai 5 dari 5, menandakan betapa penting sosok ibu dalam hidupnya.

No	BPSS	Keterangan
		<p>Sementara itu, RAS tidak mengetahui keberadaan ayahnya karena sudah meninggal sejak ia masih kecil.</p> <p>Melalui <i>life road map</i>, RAS menuliskan bahwa hal-hal yang membuatnya senang adalah memiliki banyak teman di Sentra, bertemu dengan ibunya, dan bermain bola. Sebaliknya, hal-hal yang membuatnya sedih adalah ditinggalkan ibunya serta tinggal di Sentra yang menurutnya membatasi kebebasan. Pada pertanyaan reflektif, ia menjawab singkat “Sehat selalu ya mamah” ketika ditanya apa yang ingin ia sampaikan jika bertemu ibunya. Namun, ia juga mengaku bingung harus mengobrol apa karena sudah terlalu lama tidak bersama, sehingga sering memilih diam.</p> <p>Meskipun demikian, terdapat potensi positif yang dapat diperkuat. RAS memiliki cita-cita menjadi tentara, menunjukkan adanya motivasi untuk meraih masa depan. Ia juga merasa bahagia ketika bermain olahraga bersama teman dekatnya. Kedekatannya dengan kakaknya, TS, yang tinggal bersamanya di Sentra, menjadi sumber dukungan emosional penting.</p> <p>Kesimpulan : Secara keseluruhan, aspek psikologis RAS ditandai dengan hambatan utama berupa rasa malu, kurang percaya diri, sensitivitas terhadap isu keluarga, dan kecenderungan memendam emosi. Namun, ia juga memiliki potensi kekuatan berupa motivasi religius dan cita-cita, ikatan emosional yang positif dengan ibu dan kakaknya, serta aktivitas olahraga sebagai media penyaluran emosi.</p>
3.	Sosial	<p>Secara sosial, RAS memiliki keterampilan dasar yang cukup baik. Ia menjalin hubungan yang dekat dengan dua teman sebaya, RI dan KO, yang menjadi lingkaran sosial utama dalam kehidupannya di Sentra. Hubungan dengan teman-teman lain cukup baik, meskipun tidak seintens kedekatannya dengan RI dan KO. Klien RAS juga memiliki hubungan yang erat dengan kakaknya, TS, yang tinggal di Sentra bersamanya. Kedekatan dengan kakak ini menjadi salah satu sumber dukungan emosional terpenting bagi RAS.</p> <p>Interaksi dengan pekerja sosial dan pegawai di Sentra terjalin dengan baik, walaupun klien RAS masih menunjukkan sikap malu ketika harus berkomunikasi. Kegiatan sosial yang dominan adalah bermain olahraga bersama teman-teman, yang sekaligus menjadi media untuk memperkuat keterampilan sosialnya. Dengan demikian, dukungan sosial dari keluarga (kakak), teman dekat, serta lingkungan Sentra dapat menjadi modal penting dalam proses intervensi.</p>
4.	Spiritual	<p>Spiritualitas merupakan salah satu kekuatan utama yang dimiliki RAS. Ia rajin melaksanakan ibadah shalat berjamaah dan mengaji di masjid. Pelajaran agama Islam adalah mata pelajaran yang paling ia sukai di sekolah, dan hal ini menunjukkan adanya minat kuat terhadap nilai-nilai religius. Dalam doanya, RAS kerap memohon agar menjadi orang yang lebih baik dan dapat membanggakan keluarganya. Aktivitas spiritual ini tidak hanya memberikan ketenangan bagi dirinya, tetapi juga berfungsi sebagai sumber motivasi dan harapan. Nilai religius yang kuat ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam memperkuat ketahanan psikologisnya serta mengarahkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.</p>

2. Ecomap

Praktikan melaksanakan asesmen menggunakan *tools* ecomap bersama klien RAS untuk mengetahui bagaimana hubungan klien dengan lingkungan sosialnya.

Berikut adalah ecomap yang praktikan gambar dalam hasil asesmen yang praktikan lakukan :



Gambar 4.4. Ecomaps Klien RAS

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan melalui pemetaan ecomap, wawancara dengan guru SLB-E, serta keterangan dari kakak RAS, dapat dilihat bahwa RAS, seorang anak berusia 10 tahun, memiliki jaringan sosial yang meliputi keluarga inti, teman di Sentra (RI dan KO), guru di sekolah, serta pekerja sosial, pegawai Sentra dan pengasuh. Hubungan dengan kakak kandung TS cukup dekat dan penuh kasih sayang, di mana RAS digambarkan sebagai anak yang perhatian, riang, ceria, dan disiplin, misalnya dengan kebiasaannya selalu ingat membawakan jajanan untuk kakaknya serta hadir tepat waktu. Penuturan ini disampaikan oleh TS sebagai kakaknya ketika praktikan mencoba untuk mendapatkan informasi dari sistem sumber yang ada. Sisi positif ini menunjukkan adanya nilai kemandirian dan afeksi yang kuat dalam diri RAS. Namun, TS juga menuturkan bahwa RAS memiliki sensitivitas yang tinggi dalam menerima masukan. Apabila dinasihati

dengan cara dibentak atau terburu-buru, RAS cenderung menutup diri dan menghindari dari interaksi.

Informasi yang diperoleh dari guru SLB-E mengungkapkan bahwa meskipun RAS cukup aktif sebagai pelajar, ia masih menunjukkan kecenderungan kurang percaya diri dengan postur tubuh sering menunduk dan sikap tidak aktif dalam kegiatan kelas. Guru juga menyoroti adanya kesulitan RAS dalam menjaga fokus belajar. Selain itu, RAS terkadang bersikap menolak atau "ngeyel" ketika diberikan arahan, terutama pada mata pelajaran yang kurang ia sukai. Sebagai contoh ketika dipaksa untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, Klien RAS akan menjawab dengan seadanya, ketika ditanya terus menerus untuk menjawab soal ia akan menutup dan menjawab dengan simple. Namun, pada pelajaran tertentu yang menarik minatnya, RAS dapat menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih baik. Selain itu penyampaian dari pengasuh juga menunjukan hal yang sama bahwa RAS ini merupakan anak yang memang sering "ngeyel" ketika membuat masalah dan sebagainya ia tidak meminta maaf tetapi diam dan menghindari, harus di ingatkan secara terus menerus agar mau mengikuti aturan dan kegiatan di asrama. Setelah di ingatkan secara terus menerus secara sadar menjalankan sendiri tanpa harus di suruh kembali. Hal ini menggambarkan adanya potensi akademik yang bisa dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar RAS.

Berdasarkan hasil asesmen dengan menerapkan ecomap diketahui dan tergambar dengan tegas bahwa dukungan utama RAS berasal dari lingkaran keluarga, teman di Sentra, serta institusi formal seperti sekolah dan pekerja sosial. Hubungan dengan teman sebaya (RI dan KO) menjadi modal penting untuk pengembangan keterampilan sosial, sementara dukungan guru dan pekerja sosial memperkuat aspek pendidikan serta layanan pendampingan. Meski demikian, keterhubungan dengan masyarakat luas, khususnya di lingkungan tempat tinggal, belum tergambar jelas. Hal ini dapat menjadi kendala bagi perkembangan keterampilan sosial RAS dalam konteks yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil asesmen menunjukkan bahwa RAS memiliki sejumlah kekuatan, seperti sifat penyayang, disiplin, keceriaan, serta dukungan

keluarga dan akses pada layanan pendidikan khusus. Akan tetapi, ia juga menghadapi kerentanan dalam hal kepercayaan diri, fokus belajar, penerimaan terhadap arahan, serta keterbatasan interaksi dengan lingkungan sosial di luar Sentra dan sekolah.

Praktikan melakukan skala (1-5) untuk mengetahui kedekatan klien RAS dengan beberapa stakeholder yang terkait sebagai berikut :

- (1) Klien RAS memiliki kedekatan yang cukup baik dengan teman dekatnya (RI: skala 3, KO : skala 4).
- (2) Kedekatan dengan kakaknya (TS) kuat (skala 5).
- (3) Kedekatan dengan pekerja sosial: sedang (skala 3).
- (4) Kedekatan dengan PM lain: rendah (skala 2).
- (5) Kedekatan dengan guru SLBE (skala 3)
- (6) Kedekatan dengan pegawai (skala 3)
- (7) Kedekatan dengan pengasuh (skala 4)

Interpretasi: Jaringan sosial PM lebih mengandalkan lingkaran kecil (RI, KO, TS), sedangkan hubungan dengan lingkungan lebih luas masih terbatas.

Interpretasi: Aspek sosial dan spiritual cukup menjadi kekuatan, namun aspek psikologis masih menjadi hambatan utama.

3. *Strength Perspective*

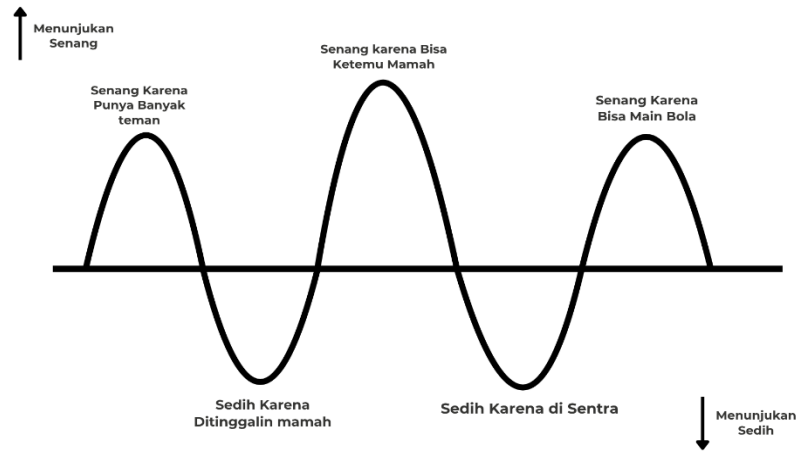
Praktikan menggunakan *tools Strength Perspective* sebagai pendekatan dalam proses asesmen untuk menggali potensi, sumber daya, dan kemampuan yang dimiliki oleh klien RAS, sekaligus mengidentifikasi area kelemahan yang masih perlu dikembangkan. Pendekatan ini berfokus pada penguatan kapasitas klien, bukan semata-mata pada masalah atau kekurangannya. Melalui analisis ini, praktikan dapat memahami keseimbangan antara kekuatan internal dan eksternal yang dimiliki klien dengan hambatan yang dihadapinya, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam penyusunan rencana intervensi yang bersifat *empowerment-oriented*. Berikut merupakan tabel kuadran *strength* yang praktikan susun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan klien RAS :

Tabel 4. 4. Kuadran Strength Klien RAS

KUADRAN STRENGTH	
Kekuatan Internal	Kekuatan Eksternal
<ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki cita-cita jelas dan ingin menjadi tentara, menunjukkan visi jangka panjang. 2) Sangat suka pelajaran Agama Islam, yang bisa menjadi dasar kuat untuk mau belajar lebih dalam. 3) Selalu mengikuti kegiatan di sentra, menunjukkan disiplin dan komitmen. 4) Aktif dalam kegiatan olahraga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ingin membanggakan kedua orangtuanya, yang bisa menjadi motivasi eksternal kuat untuk perbaikan diri. 2) Setelah pulang dari sentra, ingin belajar lebih giat dan menjadi orang yang lebih baik lagi. 3) Minat pada agama islam bisa dimanfaatkan untuk ikut program beasiswa jalur agama.. 4) Ada dukungan dari keluarganya sendiri yang sangat kuat yaitu TS sebagai kakak kandung
Kelemahan Internal	Kelemahan Internal
<ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak percaya diri ketika mencoba mengobrol dan berbicara di depan banyak orang. 2) Tidak suka pelajaran Matematika, IPA, mungkin menghambat pemahaman sains dasar yang berguna untuk kegiatan sehari-hari. 3) Sangat banyak pikiran dan segala hal dipikirkan menjadi beban, tidak mau menyampaikan dan hanya dipendam saja. 4) Sulit mengeskpresikan emosi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lingkungan di Sentra dengan PM yang lain tidak terlalu dekat. 2) Merasa gugup ketika berbicara dengan banyak orang yang tidak dikenal. Hanya berani dengan yang kenal saja. 3) Tidak ada role model yang menunjukkan untuk bisa berani menyampaikan pendapat di depan banyak orang.

4. Life Road Map

Alat ini digunakan untuk membantu klien mengekspresikan pengalaman hidupnya secara kronologis berdasarkan perasaan senang dan sedih, sehingga pekerja sosial dapat memahami dinamika emosional, sumber stres, serta faktor-faktor yang menjadi kekuatan personal klien. Melalui alat ini pula, pekerja sosial dapat melihat bagaimana perjalanan hidup RAS dipenuhi oleh pengalaman kehilangan dan kebahagiaan sederhana yang membentuk pola adaptasi emosionalnya di masa kini. Gambaran Life Road Map PM RAS disajikan pada gambar berikut :



Gambar 4. 5. Life Road Map Klien RAS

Hal-hal yang ada dalam *life road maps* dijelaskan bahwa hal yang membuat RAS senang diantaranya adalah:

- 1) Hal yang membuat Senang
 - (1) Senang karena punya banyak teman di Sentra
 - (2) Senang karena bertemu mamah
 - (3) Senang karena bisa main bola.
- 2). Hal yang membuat sedih
 - (1) Sedih ditinggalkan mamah
 - (2) Sedih karena di Sentra (tidak bebas, gabisa kemana mana)

Berdasarkan hasil pengisian *Life Road Map*, RAS menggambarkan beberapa peristiwa penting yang memengaruhi kondisi emosionalnya. RAS merasa senang karena memiliki banyak teman, senang ketika dapat bertemu kembali dengan mamah, dan senang ketika bermain bola. Namun di sisi lain, ia juga mengungkapkan perasaan sedih karena ditinggalkan oleh mamah serta sedih saat berada di Sentra. Pola naik-turun emosi ini menunjukkan bahwa kehidupan RAS diwarnai oleh dinamika relasi sosial dan keterikatan emosional yang kuat dengan figur-figur signifikan di sekitarnya.

Sisi psikologis, peta kehidupan ini mencerminkan bahwa RAS masih memiliki ikatan emosional yang kuat dengan ibu. Rasa kehilangan yang dialaminya menandakan adanya kebutuhan mendalam akan kasih sayang dan perhatian dari figur orang tua. Di sisi lain, kemampuan RAS untuk menemukan kesenangan

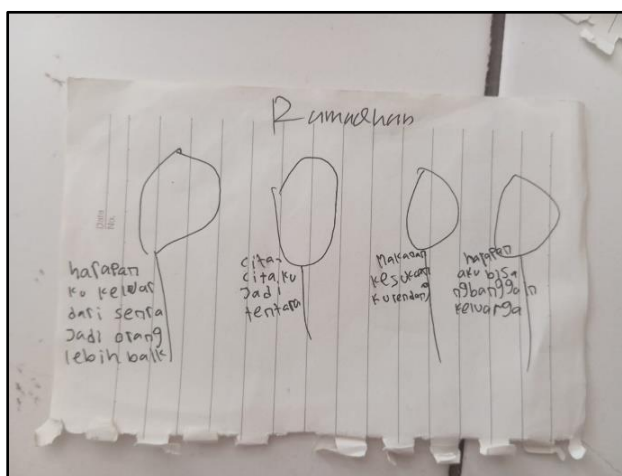
melalui aktivitas sosial dan permainan menunjukkan adanya mekanisme adaptif yang berfungsi menjaga keseimbangan emosionalnya. Hal ini menjadi indikator bahwa meskipun mengalami pengalaman sulit, RAS memiliki daya lenting (*resiliensi*) yang dapat diperkuat dalam proses intervensi.

Hasil asesmen melalui *Life Road Map* memperlihatkan bahwa kehidupan RAS merupakan perjalanan emosional yang kompleks antara kehilangan dan kebahagiaan sederhana. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi pekerja sosial dalam memahami kondisi psikososial klien, mengidentifikasi sumber kekuatan internalnya, serta merumuskan intervensi yang berfokus pada penguatan dukungan sosial, stabilitas emosional, dan pengembangan potensi positif yang dimiliki oleh RAS.

5. Balon Harapan

Alat ini berfungsi untuk membantu klien mengekspresikan cita-cita, tujuan hidup, dan makna yang ia miliki terhadap masa depan. Melalui pendekatan kreatif seperti gambar balon, pekerja sosial dapat menggali aspirasi klien secara lebih ringan dan menyenangkan, terutama bagi anak-anak yang masih sulit mengekspresikan perasaannya secara verbal. Aktivitas ini juga menjadi sarana refleksi bagi klien untuk mengenali nilai-nilai pribadi dan arah kehidupan yang diinginkan.

Gambar berikut menunjukkan hasil asesmen menggunakan Balon Harapan dari PM RAS:



Gambar 4.6. Balon Harapan Klien RAS

Tulisan ini menunjukkan bagaimana RAS memiliki pandangan tentang dirinya, masa depan, dan hubungannya dengan keluarga. Dari sisi harapan, RAS menyampaikan keinginannya untuk dapat keluar dari Sentra dan menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menandakan adanya motivasi untuk berkembang, serta kesadaran bahwa keberadaan di Sentra merupakan bagian dari proses yang sementara dan bukan tujuan akhir.

Aspek cita-cita, RAS menuliskan keinginannya menjadi seorang tentara. Cita-cita ini menggambarkan adanya aspirasi kuat untuk memiliki identitas yang dihormati, disiplin, serta berperan dalam melindungi orang lain. Cita-cita tersebut juga bisa dimaknai sebagai simbol dari kebutuhan RAS untuk memperoleh kekuatan, kemandirian, dan rasa percaya diri di masa depan.

RAS juga menuliskan tentang makanan kesukaan yaitu rendang. Walaupun tampak sederhana, hal ini mencerminkan bagian dari identitas pribadi, kesukaan, dan ekspresi kecil dari kebahagiaan sehari-hari. Data ini dapat digunakan pekerja sosial sebagai pintu masuk membangun kedekatan (*rapport*) dengan RAS melalui pembicaraan mengenai hal-hal yang ia sukai.

RAS dalam harapan pribadinya menuliskan bahwa ia ingin membanggakan keluarganya. Hal ini memperlihatkan adanya orientasi yang kuat pada keluarga, serta nilai kasih sayang yang menjadi motivasi utama dalam hidupnya. Harapan ini sejalan dengan informasi sebelumnya bahwa RAS memiliki kedekatan emosional dengan kakaknya dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Catatan khusus tambahan mengenai emosional klien RAS yang praktikan dapatkan, untuk memahami mengenai emosional yang dimiliki oleh klien RAS. Selain hasil asesmen melalui instrumen BPSS, *ecomap*, dan *strength perspective*, praktikan juga menemukan beberapa catatan khusus berdasarkan wawancara mendalam dengan RAS.

1. Emosional dan Regulasi Diri

RAS mampu mengenali berbagai emosi seperti marah, sedih, dan kecewa. Ia menyalurkan kemarahan dengan bermain aktivitas fisik, sedangkan kesedihan diekspresikan dengan menangis secara pribadi agar tidak terlihat orang lain. Hal ini

menunjukkan adanya mekanisme koping sederhana, meskipun masih ada kecenderungan menarik diri. Dalam hal ini RAS memahami makna mengenai emosi yang ada, bagaimana ekspresi sedih, marah, dan juga kecewa. Wajah datar yang ditunjukkan ini sebagai ekspresi biasa dari RAS, dan hanya sebatas mimik wajah yang dimiliki RAS.

2. Relasi Sosial dan Kehilangan

RAS sangat terikat dengan teman dekatnya, khususnya RI dan KO. Saat KO pulang untuk terminasi, RAS merasa kehilangan dan sering berjalan sendiri. Kehilangan figur teman ini berdampak pada perasaan kesepian yang perlu mendapat dukungan sosial alternatif. RAS menghilangkan rasa sedih ini dengan bermain aktivitas fisik sehingga menghilangkan rasa kesedihan yang dialami. RAS juga bercerita kepada praktikan, hal ini menjadi informasi tambahan bagi praktikan bahwa jika sudah dekat ia akan mau bercerita mengenai emosi senang, sedih, dan kecewanya.

Kehilangan sosok ibu dan diam di Sentra menjadi kejenuhan yang dimiliki RAS. RAS sangat ingin bertemu dengan ibunya dan berkumpul bersama lagi dengan keluarganya. Ketika ditanya oleh praktikan mengenai apakah ada rasa iri ketika melihat keluarga lain menjenguk anak-anak lain di Sentra dan RAS tidak dijenguk oleh keluarganya. RAS menjawab tidak ada, dan tetap bersikap biasa saja, karena sering bertukar kabar via telpon dan via *video call*. Ketika praktikan tanya apakah ada yang mengejek orang tua dari RAS, dia bilang tidak ada namun bila ada, RAS akan membela orang tuanya, sebagai bentuk kasih sayang RAS kepada keluarganya.

3. Makna Keluarga

Bagi RAS, keluarga adalah hal yang sangat utama. Ia mengekspresikan rasa cinta mendalam kepada ibunya dan selalu berharap dapat segera berkumpul kembali. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi keluarga menjadi sumber utama semangat hidupnya. Informasi yang praktikan dapatkan mengenai ibu dan kakaknya ketika marah tidak pernah menggunakan fisik, hanya omelan seorang ibu ketika anaknya melakukan kesalahan, tidak ada makian yang dilontarkan. Sehingga rasa takut dan trauma kepada ibunya RAS tidak merasakan, ia hanya merasa kangen dan juga

sayang sekali kepada ibunya, dan berharap segera bertemu dan berkumpul bersama lagi.

4. Harga Diri dan Aspirasi

Cita-cita menjadi tentara bukan sekadar keinginan profesi, tetapi juga simbol kebutuhan RAS untuk terlihat mandiri, serta membanggakan keluarga. Hal ini dapat dipahami sebagai potensi motivasional untuk menjadi anak yang berbakti dan juga membanggakan keluarga. Menjadi tentara adalah cita-cita murni dalam diri RAS dan ingin menjadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya, secara keseluruhan, RAS memiliki kombinasi kekuatan dan kerentanan.

Kekuatan utamanya terletak pada kesehatan fisik, dukungan sosial dari kakak dan teman dekat, serta spiritualitas yang kuat. Namun, kerentanan yang menonjol adalah pada aspek psikologis: rasa malu, kurang percaya diri, sensitivitas terkait isu keluarga, dan kecenderungan memendam emosi. Oleh karena itu, arah intervensi sebaiknya difokuskan pada peningkatan rasa percaya diri, pelatihan keterampilan komunikasi, serta pendampingan emosional yang empatik dengan memanfaatkan kekuatan sosial dan spiritual sebagai penopang utama.

4.2.5 Analisis dan Fokus Masalah

RAS merupakan anak berusia 10 tahun dengan kondisi kesehatan baik, memiliki kekuatan pada aspek sosial dan spiritual. RAS aktif beribadah, menyukai olahraga, serta memiliki hubungan dekat dengan kakak dan dua teman sebaya. Namun, hambatan yang signifikan muncul pada aspek psikologis, yakni rasa malu, kurang percaya diri, serta kecenderungan memendam masalah. PM juga menunjukkan ekspresi emosi yang datar sehingga sulit dikenali. Fokus masalah yang praktikan ambil adalah mengenai rasa ketidakpercayaan diri akibat tidak ada figur pengasuhan yang dimiliki oleh RAS.

Kekuatan (*strength*) yang dimiliki RAS dapat menjadi modal dalam intervensi, misalnya kedekatannya dengan kakak dan teman sebaya, serta motivasi spiritual dan cita-cita menjadi tentara. Hambatan psikologis (pemalu, gugup, sulit mengekspresikan diri) menjadi fokus intervensi yang perlu dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan keberanian tampil di depan umum.

4.3. Rencana Intervensi

Praktikan berencana untuk menyusun rencana intervensi menasar pada ranah psikologis klien RAS mengenai ketidakpercayaan diri, merasa malu ketika berbicara di depan orang, dan serta penggalian lebih mendalam mengenai emosional yang ada pada Klien RAS. Fokus intervensi ini mengenai meningkatkan kepercayaan diri dalam ranah komunikasi dan keberanian menyampaikan pendapat di depan banyak orang. Praktikan berencana untuk membuat rencana intervensi agar membuat klien RAS mampu mengendalikan emosi dan juga mengendalikan rasa tegang, grogi, takut berbicara di depan banyak orang, sehingga berani untuk berbicara di depan orang, seperti di *morning meeting* dsb.

Rencana intervensi yang praktikan akan laksanakan ialah dengan *selftalk*, *Task Centered*, konseling individu, dan *group work*. Pada rencana intervensi jika RAS memang memiliki masalah pada emosi (*emotional numbing*) atau mati rasa yang dirasakan maka intervensi bisa menggunakan kartu emosi, atau *art therapy*. Namun ciri-ciri dari *emotional numbing* tidak ditunjukkan oleh klien RAS.

4.3.1. Pelaksanaan Rencana Intervensi

1. Rencana Intervensi Teknik *Selftalk* (SMART)

- 1) Spesifik : Melatih RAS menggunakan kalimat *self-talk* positif dan di ulang sebanyak 2- 3 kali. (“Saya bisa, saya bisa, dan saya mampu”) sebelum berbicara di depan orang lain.
- 2) *Measurable* : RAS mampu mengulang *self-talk* positif minimal 3 kali sehari selama latihan individu.
- 3) *Achievable* : Dilakukan dalam sesi individu singkat (15–20 menit) dan latihan mandiri dengan dukungan praktikan atau pekerja sosial nantinya.
- 4) *Relevant* : Sesuai dengan masalah utama (pemalu, gugup, menunduk).
- 5) *Time-bound* : Dicapai dalam 2 minggu pertama.

Indikator Keberhasilan: RAS terbiasa mengucapkan *self-talk* sebelum bicara, menunjukkan pengurangan perilaku menunduk berlebihan.

2. **Konseling Individu**

- 1) *Spesifik*: RAS dapat menceritakan minimal 1 pengalaman gugup/takut dan bagaimana perasaannya. Dapat juga menceritakan mengenai kegiatan yang ia lakukan dalam kegiatan sehari-hari.
- 2) *Measurable*: Terjadi 2 kali sesi konseling (minggu 1 & 3). Dan disesuaikan dengan di kombinasikan kegiatan *task chentered*.
- 3) *Achievable*: Menggunakan media gambar/cerita sederhana agar anak lebih mudah bercerita.
- 4) *Relevant*: Membantu klien RAS belajar mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendam.
- 5) *Time-bound*: Tercapai dalam 3 minggu

Indikator Keberhasilan: RAS mampu mengungkapkan perasaan dalam minimal 2 kalimat sederhana tanpa dipaksa.

3. **Task-Centered Therapy (Tugas Sederhana)**

- 1) *Spesifik*: RAS diberikan tugas sederhana seperti berani memperkenalkan diri dengan 1 kalimat di depan praktikan atau teman.
- 2) *Measurable*: Minimal dapat menuliskan kegiatan tugas kecil dan menceritakannya.
- 3) *Achievable*: Dilatih bertahap, mulai dari individu lalu teman dekat dan kelompok kecil.
- 4) *Relevant*: Mengurangi kebiasaan diam, menggunakan beberapa kata saja.
- 5) *Time-bound*: Dicapai bertahap setiap minggu.

Indikator: RAS menyelesaikan tugas kecil dengan dukungan visualisasi & *self-talk*.

4. **GrupWork (Kelompok Bermain)**

- 1) Tahap Pembentukan (*Formation/Opening*)

Mengacu pada Garvin, tahap awal kelompok berfungsi untuk membangun rasa aman, menjelaskan tujuan, serta menumbuhkan kohesi kelompok.

- (1) Tujuan : Membangun keakraban, menciptakan suasana nyaman, serta memperkenalkan aturan kelompok.

(2) Langkah kegiatan :

1. *Ice breaking* sederhana (Dengan bernyanyi bersama mendengarkan lagu dari layar tv).
2. Praktikan menjelaskan tujuan kegiatan: “Kita akan bermain bersama, saling mengamati lingkungan dan menyampaikan pendapat.”
3. Menetapkan aturan kelompok secara singkat (saling menghargai, mendengarkan, tidak mengejek, mengamati dan mengapresiasi dengan memberikan tepuk tangan).

(3) Peran fasilitator: Memberikan arahan, menciptakan iklim aman, dan mendorong keterlibatan semua anggota termasuk RAS.

2) Tahap Transisi (*Norming*)

Menurut Garvin, tahap ini penting untuk membantu anggota menyesuaikan diri, mengurangi rasa canggung, dan mulai berpartisipasi.

(1) Tujuan: Membiasakan anggota untuk aktif, memulai interaksi ringan.

(2) Kegiatan : Menjelaskan bagaimana mekanisme dengan keluar dari ruangan kelas dan menyesuaikan untuk mengamati di sekitar area sekolah.

Target untuk RAS: Mampu mengamati sekitar dan juga menggambarkan kedalam kertas yang sudah di sediakan.

3) Tahap Kegiatan Inti (*Working/Performing*)

Garvin menekankan bahwa tahap kerja kelompok adalah inti, di mana tujuan kelompok benar-benar dijalankan.

(1) Tujuan: Melatih kerja sama berdiskusi, mengamati lingkungan sekitar meningkatkan keberanian RAS untuk berbicara, serta memperluas interaksi sosial.

(2) Kegiatan:

1. Anak-anak diminta mengamati sekitar dan menggambarkan dalam kertas, dengan diwarnai maupun tidak.
2. Keluar ruangan observasi singkat , anak-anak diminta melihat sesuatu di sekitar (misalnya tanaman, kendaraan, atau hewan), lalu kembali ke kelompok dan menuliskan/menyampaikan hasil pengamatan dengan satu kalimat atau lebih.

Target RAS: Berani berbicara di depan teman (minimal 1 kalimat).

4) Tahap Penutupan (*Termination/Closing*)

Teori Garvin, tahap akhir penting untuk memberikan makna, evaluasi, dan mengakhiri kelompok dengan positif.

(1) Tujuan: Menutup kegiatan dengan kesan positif, memberikan umpan balik, dan menguatkan hasil belajar, memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan.

(2) Langkah kegiatan:

1. Refleksi singkat : setiap anak menyebutkan perasaan setelah bermain.
2. Praktikan memberikan pujian atas keberanian dan partisipasi anak, khususnya menekankan keberhasilan RAS dalam berbicara di depan kelompok.
3. Menutup dengan permainan ringan (misalnya tepuk tangan kompak bersama).

5) Evaluasi & Indikator Keberhasilan

- (1) *Spesifik*: RAS ikut serta dalam permainan kelompok (kerja sama, pengamatan, menggambar, observasi).
- (2) *Measurable* : RAS menyampaikan minimal 1 kalimat di depan kelompok.
- (3) *Achievable* : Kegiatan dalam kelompok kecil (2–5 orang).
- (4) *Relevant* : Memperluas interaksi sosial RAS di luar RI & KO.
- (5) *Time-bound* : Dilaksanakan minggu ke-3.

Indikator keberhasilan : RAS mampu berbicara singkat di depan kelompok kecil.

4.3.2. Pelaksanaan *Case Conference* Tahap I

Case Conference tahap 1 dilaksanakan pada tanggal 4 September 2025 untuk menjelaskan hasil asesmen dan rencana intervensi yang akan dilakukan terhadap penerima manfaat kepada pihak-pihak yang terkait (*significant others*). Pada konferensi kasus tersebut praktikan menjabarkan profil penerima manfaat, hasil asesmen yang menggunakan *tools* asesmen yang praktikan lakukan dalam tahap asesmen dan rencana intervensi melalui media *powerpoint*.

Hasil dari *case conference* tahap I ini pihak – pihak yang terlibat baik dari dosen pembimbing, peksos pendamping, pihak Sentra Handayani Jakarta menyepakati rencana intervensi yang praktikan buat untuk dilaksanakan terhadap klien RAS. Namun ada beberapa masukan mengenai rencana intervensi yang praktikan lakukan diantara, penggunaan *selftalk* terhadap klien RAS harus menggunakan visualiasi agar lebih dipahami oleh klien RAS, sehingga tidak hanya bisa menggunakan verbal. Masukan lainnya ialah mendalami lebih dalam mengenai keluarga dari klien RAS memahami bagaimana RAS memandang keluarganya dan emosional dari dalam diri RAS. Sehingga praktikan selain melaksanakan kegiatan rencana intervensi yang dilakukan praktikan juga memperdalam asesmen mengenai keluarga RAS.



Gambar 4. 7. Pelaksanaan Case Conference 1 di Ruang Rapat Sentra Handayani 2

Hasil perumusan rencana intervensi yang disusun oleh praktikan dilaksanakan dengan menggunakan metode *case work* dan *group work*. Kedua metode ini dipilih karena dinilai relevan dengan permasalahan yang dialami oleh klien RAS, baik dalam konteks penguatan diri secara individu maupun pengembangan keterampilan sosial melalui dinamika kelompok. Pendekatan ini memungkinkan praktikan untuk memberikan intervensi yang komprehensif, mencakup aspek emosional, sosial, serta perilaku klien secara terarah dan terukur.

Perumusan intervensi tersebut praktikan sajikan dalam bentuk tabel rencana kegiatan agar mempermudah proses pelaksanaan intervensi di lapangan.

Berikut Adalah jadwal rencana intervensi yang praktikan lakukan :

Tabel 4.5. Rencana Jadwal Intervensi Klien RAS

No	Minggu	Fokus Kegiatan	Bentuk Intervensi	Target Capaian
1.	Minggu ke-1	Identifikasi <i>self-talk</i> & konseling awal	<i>Casework</i> : mengenali <i>self-talk</i> negatif, membuat kartu afirmasi sederhana. Konseling Individu : konseling ekspresi emosi dengan media gambar.	RAS mampu menyebutkan 1–2 pikiran negatif yang sering muncul & menggantinya dengan kalimat positif sederhana.
2.	Minggu ke-2	Latihan <i>self-talk</i> & simulasi bicara	<i>Casework</i> : mengulang <i>self-talk</i> sebelum bicara. Simulasi bicara 1–2 kalimat di depan individu/peksos.	RAS mulai berani bicara singkat dengan didahului <i>self-talk</i> positif.
3.	Minggu ke-3	Penguatan melalui kelompok	<i>Groupwork</i> : permainan kerja sama & berbagi cerita singkat. Konseling Kelompok : konseling refleksi perubahan.	RAS berani berbicara di depan kelompok kecil, dan mencoba interaksi dengan teman baru.

4.4. Tahap Intervensi

4.4.1. Pelaksanaan Tahap Intervensi

Tahap intervensi merupakan inti dari proses pekerjaan sosial, di mana pekerja sosial atau praktikan melaksanakan rencana bantuan yang telah disusun berdasarkan hasil asesmen sebelumnya. Intervensi menjadi proses aktif yang menghubungkan antara pemahaman masalah klien dengan tindakan nyata yang ditujukan untuk mencapai perubahan positif dalam fungsi sosialnya.

Kasus RAS, fokus intervensi diarahkan pada penguatan kepercayaan diri, mengingat asesmen menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan berbicara di depan orang lain, merasa minder, dan kerap menarik diri. Untuk itu, praktikan melaksanakan beberapa bentuk intervensi, baik individu maupun kelompok, dengan pendekatan *selftalk*, *task-centered practice*, konseling individu, serta *group work*.

Berikut merupakan matriks pelaksanaan intervensi dan juga hasil kegiatan dari Intervensi yang dilakukan oleh praktikan :

Tabel 4. 6. Pelaksanaan Intervensi Klien RAS

No	Teknik	Tanggal Pelaksanaan	Langkah yang Dilakukan	Respon Klien RAS	Hasil yang Dicapai	Tantangan
1.	<i>Self-Talk</i>	Senin 09 September 2025	Identifikasi pikiran negatif, membuat afirmasi “Aku bisa, aku bisa dan aku mampu”	RAS mampu mengucapkan dan menghafal kalimat <i>Self-Talk</i> yaitu “aku bisa, aku bisa dan aku mampu” sebelum bicara.	Mulai terbiasa melakukan <i>self-talk</i> positif. RAS hafal kalimat <i>Self-talk</i> positif	Fokus mudah teralihkan
2.	<i>Task Centered Therapy</i>	Jum’at 12 September 2025 S.d Jum’at 19 September 2025	Menulis kegiatan sehari-hari lalu menceritakan kepada praktikan	Mau menulis dan bercerita dengan kalimat sederhana	Terlatih berbicara singkat dengan dukungan <i>self-talk</i>	Perlu pengulangan agar konsisten
3.	Konseling Individu	1. Jum’at 12 September 2025. 2. Sabtu, 13 September 2025. 3. Selasa 16 September 2025 4. Jum’at 19 September 2025. 5. Sabtu 20 September 2025.	Memberikan ruang kepada RAS untuk menceritakan kegiatannya, dan juga perasaannya yang dialami pada hari-harinya.	RAS mau menyampaikan perasaannya dan menceritakan kegiatannya.	RAS mampu menyampaikan perasaan yang dirasakan dan juga berani menyampaikan kegiatannya dalam 2-3 kalimat sederhana.	Masih perlu stimulus/dorongan
4.	<i>Recreational Group Work</i>	Selasa 16 September 2025	Observasi lingkungan, menggambar, lalu presentasi singkat	Berani menyampaikan minimal 1 kalimat di depan kelompok	Lebih berani berbicara di depan teman	Masih terlihat malu, butuh penguatan

Intervensi yang dilaksanakan meliputi *self-talk*, *task centered therapy*, konseling individu, dan *group work* (rekreasional grup). Melalui rangkaian intervensi tersebut, praktikan tidak hanya berupaya memperkuat aspek psikologis klien, tetapi juga mendorong partisipasi aktif klien dalam proses perubahan dirinya. Berikut merupakan proses dan hasil yang diperoleh praktikan selama pelaksanaan intervensi kepada klien RAS dengan menggunakan beberapa teknik tersebut. :

1. *Self-Talk*

Kegiatan *selftalk* dilaksanakan pada 9 September 2025, diawali dengan sesi wawancara untuk menggali perasaan RAS ketika diminta untuk membayangkan berbicara di depan kelas. Praktikan menggunakan media gambar sebagai alat bantu agar RAS dapat mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Dari sesi ini diketahui bahwa RAS sering merasa takut salah ketika berbicara di depan banyak orang, yang menjadi sumber rendahnya kepercayaan diri. Sebagai tindak lanjut, praktikan memperkenalkan konsep *positive selftalk*, yaitu kalimat afirmatif yang digunakan untuk menggantikan pikiran negatif. Bersama RAS, disepakati *selftalk* sederhana: “Aku bisa, aku bisa, dan aku mampu.” Kalimat ini diharapkan dapat membantu RAS merasa lebih tenang sebelum berbicara di depan orang lain.



Gambar 4. 8. Kegiatan Intervensi *Self Talk* dengan Klien RAS

Kegiatan *selftalk* bertujuan untuk membantu klien RAS mengenali pikiran negatif yang menghambat kepercayaan diri dan menggantinya dengan afirmasi positif, sehingga ia mampu mengelola rasa cemas dan berani berbicara di depan orang lain. Intervensi ini menjadi langkah awal dalam meningkatkan *selfawareness* dan *selfefficacy* klien sebelum memasuki tahap latihan komunikasi yang lebih

kompleks. Praktikan juga memberikan umpan balik positif setiap kali RAS berhasil melafalkan afirmasi dengan percaya diri, untuk memperkuat asosiasi positif antara pikiran dan perilaku.

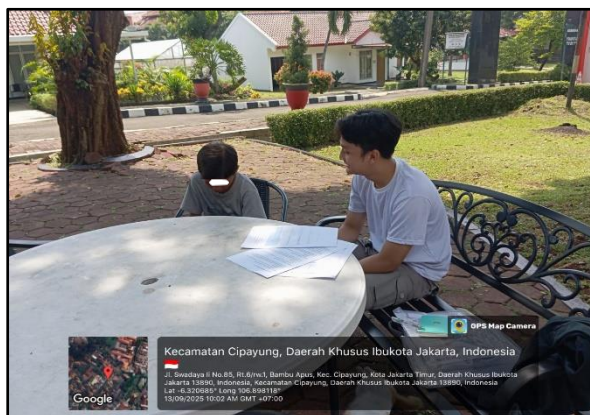
Kegiatan *selftalk* tidak hanya dilakukan sekali, tetapi diulang dan dikombinasikan dengan konseling individu serta pendekatan *task centered*. Praktikan memberikan tugas pada RAS untuk menuliskan kegiatan sehari-hari, kemudian menyampaikannya kembali dengan terlebih dahulu melakukan *positive selftalk*. Pada awalnya RAS masih kesulitan, terlihat gugup, dan memerlukan pengulangan. Namun setelah beberapa kali latihan, ia mampu mengingat afirmasi positif tersebut dan mulai membiasakan diri menggunakannya sebelum berbicara.

Hasilnya RAS mampu mengidentifikasi pikiran negatif (malu, gugup, takut berbicara didepan banyak orang) dan menggantinya dengan afirmasi positif: “Aku bisa, aku bisa dan aku mampu”. RAS sudah mulai terbiasa mengucapkannya sebelum berbicara, RAS juga sudah hafal mengenai kalimat *selftalk positif* meskipun fokusnya kadang teralihkan oleh situasi sekitar. Latihan ini tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan berpikir positif, tetapi juga membantu RAS membangun kontrol diri dan mengurangi kecemasan sosial yang sering muncul saat berinteraksi

Kegiatan *selftalk* ini juga memberikan ruang bagi RAS untuk mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) terhadap emosi dan pikiran yang memengaruhi perilakunya. Dengan membiasakan diri mengucapkan afirmasi positif, RAS tidak hanya belajar mengendalikan rasa cemas, tetapi juga membangun pola pikir baru yang lebih konstruktif

2. *Task-Centered Therapy*

Pendekatan dan pelaksanaan *task centered* dilakukan sejak 12–19 September 2025. Kegiatan ini dirancang sebagai lanjutan dari latihan *self-talk positif* untuk memperkuat kepercayaan diri klien RAS dalam berbicara dan menyampaikan pendapat. Praktikan memberikan lembar tugas sederhana kepada RAS untuk menuliskan kegiatan yang telah ia lakukan setiap harinya. Setelah itu, RAS diminta menceritakan kembali hasil tulisannya kepada praktikan dalam sesi konseling berikutnya.



Gambar 4.9. Kegiatan Intervensi Task Centered Therapy dengan Klien RAS

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk melatih keberanian berbicara, kemampuan menyusun kalimat secara terstruktur, serta mengintegrasikan *self-talk positif* sebelum melakukan presentasi kecil. Sebelum mulai berbicara, praktikan mengingatkan RAS untuk mengucapkan afirmasi yang telah disepakati bersama, yaitu “*Aku bisa, aku bisa, dan aku mampu.*”

Awal kegiatan, RAS masih menunjukkan rasa gugup dan canggung. Ia hanya mampu menyampaikan sepenggal kata atau potongan kalimat tanpa kejelasan struktur. Praktikan kemudian memberikan bimbingan dengan mencontohkan cara menceritakan kegiatan secara sederhana dan memberikan penguatan positif setiap kali RAS berani mencoba berbicara. Dukungan ini membantu RAS merasa lebih diterima dan termotivasi untuk melanjutkan usahanya.

Bertahap RAS mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dari yang semula hanya mengucapkan satu kata, ia mampu menyusun satu hingga dua kalimat utuh untuk menggambarkan kegiatan hariannya. Dalam setiap sesi, ia juga semakin konsisten menggunakan afirmasi *self-talk positif* sebelum berbicara, menunjukkan bahwa konsep tersebut telah mulai terinternalisasi dalam dirinya.

Hasil perkembangan ini memperlihatkan bahwa RAS telah mengalami peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi verbal, meskipun masih dalam skala kecil. Ia mulai mampu berbicara dengan intonasi yang lebih jelas, menggunakan ekspresi wajah yang terbuka, dan tidak lagi menunduk ketika bercerita. Hal ini menandakan kemajuan dalam aspek *self-efficacy* dan kontrol

emosi, di mana klien mulai meyakini bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan baik.

3. Konseling Individu

Konseling individu dilaksanakan sejak 12 hingga 20 September 2025, dan menjadi bagian penting dalam proses intervensi karena dilakukan beriringan dengan penerapan pendekatan *task-centered*. Setelah klien RAS menyelesaikan tugas menuliskan kegiatan sehari-hari, praktikan melanjutkan dengan sesi konseling individu reflektif untuk membahas pengalaman dan perasaan yang muncul selama menjalankan tugas tersebut



Gambar 4.10. Kegiatan Intervensi Konseling Individu Klien RAS

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar klien tidak hanya mampu berbicara atau menyelesaikan tugas, tetapi juga memahami perasaannya sendiri dan belajar mengelolanya secara sehat. Konseling dilakukan dalam suasana yang tenang dan nyaman di area taman dan juga gajebo.

Praktikan menghadapi tantangan awal karena RAS beberapa kali tidak hadir sesuai jadwal atau bahkan menghindar ketika diajak berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa RAS masih menyimpan rasa canggung dan belum sepenuhnya percaya untuk membuka diri. Untuk mengatasinya, praktikan menggunakan pendekatan ulang secara bertahap dengan mengajak berbicara santai di lingkungan yang membuat klien nyaman, seperti taman atau area kegiatan sehari-hari.

Beberapa kali pertemuan, RAS mulai menunjukkan perubahan sikap. Dalam sesi konseling yang berhasil dilakukan, RAS mulai berani menceritakan perasaan yang dialaminya, meskipun tidak selalu secara langsung. RAS menyampaikan rasa bosan tinggal di Sentra, kerinduan kepada ibunya, serta kemarahan ketika berselisih dengan teman sebaya. Praktikan mendengarkan dengan empati dan memberikan validasi emosi agar klien merasa dipahami dan tidak dihakimi. praktikan juga memberikan penguatan positif terhadap usaha klien yang berani terbuka dan merefleksikan diri. Praktikan menegaskan bahwa berbagi perasaan bukan tanda kelemahan, melainkan bagian dari keberanian dan proses belajar mengenali diri sendiri.

Konseling individu yang dikombinasikan dengan *task-centered practice* berhasil menghasilkan perubahan emosional dan perilaku yang signifikan. RAS mulai berani mengungkapkan perasaan tanpa tekanan, lebih komunikatif dalam menjawab pertanyaan, dan menunjukkan ekspresi yang lebih jujur terhadap kondisi yang dialaminya. RAS juga belajar menyalurkan kemarahan dan kebosanannya melalui cara yang lebih positif, seperti berbicara melakukan kegiatan olahraga, bermain bola atau badminton sehingga tersalurkan perasaan dan emosinya. Perubahan ini menandakan tumbuhnya *self-awareness* dan kontrol emosi, yang menjadi fondasi bagi peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi sosial.

4. *Group Work* (Rekreasional Grup)

Kegiatan *group work* dengan pendekatan rekreasi dilaksanakan pada Selasa, 16 September 2025 di SLB-E Sentra Handayani Jakarta. Praktikan melibatkan klien RAS bersama beberapa anak lainnya dalam kelompok kecil Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi RAS untuk mempraktikkan *self-talk positif* yang sebelumnya telah dilatih dalam sesi intervensi individu. praktikan merancang permainan kelompok yang bersifat interaktif dan menyenangkan, Aktivitas ini bertujuan untuk menstimulasi interaksi sosial antaranggota kelompok serta melatih keberanian RAS dalam mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya. Kegiatan ini juga menjadi media efektif bagi praktikan untuk mengamati perkembangan sosial dan emosional RAS dalam konteks kelompok.



Gambar 4.11. Intervensi Group Work dengan klien RAS dan Anak-anak SLBE

Berdasarkan tahapan *social group work* menurut Garvin (2004), pelaksanaan kegiatan ini mencakup enam tahapan utama berikut:

1) Tahap Pra-Kelompok

Tahap awal, praktikan melakukan perencanaan dan penetapan tujuan kelompok. Tujuan kegiatan adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara anak-anak melalui aktivitas rekreasional yang menyenangkan. Praktikan juga melakukan asesmen kebutuhan sederhana (*needs assessment*) terhadap anggota kelompok, termasuk RAS, untuk mengetahui minat dan kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar anak, termasuk RAS, menyukai kegiatan menggambar dan bercerita, sehingga aktivitas tersebut dipilih sebagai bentuk kegiatan utama.

2) Tahap Memulai Kelompok

Setelah tujuan dan bentuk kegiatan ditentukan, praktikan memulai sesi dengan menciptakan suasana yang hangat dan terbuka. Anak-anak kemudian diberikan penjelasan mengenai kegiatan menggambar dan bercerita. Praktikan juga menetapkan norma kelompok sederhana, yaitu saling mendengarkan, memberi tepuk tangan setiap peserta selesai bercerita, dan tidak menertawakan temannya. Norma ini bertujuan membangun rasa aman dan menghargai antaranggota. Praktikan dalam hal ini menunjukkan sikap empatik dan positif untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak agar berani berpartisipasi. RAS terlihat

masih diam pada awal kegiatan, namun tetap memperhatikan instruksi yang diberikan.

3) Tahap Transisi

Tahap ini beberapa anggota kelompok menunjukkan rasa canggung dan gugup, termasuk RAS. Praktikan menyadari adanya kecemasan tersebut dan mengarahkan untuk melakukan latihan *self-talk positif* sebelum memulai presentasi. RAS mengucapkan afirmasi sederhana “*Aku bisa, aku bisa, dan aku mampu*” untuk menenangkan diri.

Latihan ini membantu mengurangi rasa tegang dan membuka ruang bagi anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan suasana kelompok. Praktikan memberikan contoh cara berbicara dengan percaya diri agar peserta memiliki gambaran perilaku yang diharapkan.

4) Tahap Pengubahan Perilaku

Tahap ini menjadi inti dari proses *group work*. Setiap anak diminta menggambar atau menuliskan hal-hal yang mereka lihat di sekitar sekolah, kemudian menceritakannya di depan kelompok kecil. Suasana kegiatan berlangsung aktif dan menyenangkan. Anggota kelompok menunjukkan antusiasme, saling memberi dukungan, dan bertepuk tangan setiap kali ada yang tampil.

RAS awalnya tampak ragu, namun setelah diberikan dorongan verbal oleh praktikan, ia berhasil menyampaikan ceritanya dengan suara lebih lantang dan kalimat yang lebih utuh dibandingkan sesi sebelumnya. Ia juga mulai menggunakan ekspresi wajah yang lebih terbuka saat berbicara. Perubahan perilaku ini memperlihatkan peningkatan *self-confidence* dan kemampuan sosial RAS dalam konteks kelompok. Interaksi positif antaranggota memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan lingkungan yang suportif.

RAS juga mendapatkan kesempatan tampil dalam kegiatan *morning meeting*, yaitu menyampaikan berita aktual di hadapan seluruh penerima manfaat. Dalam sesi refleksi setelah kegiatan, ia mengaku menggunakan *self-talk positif* untuk menenangkan diri sebelum berbicara. Ini menunjukkan kemampuan RAS dalam mengaplikasikan hasil intervensi individu ke situasi sosial yang lebih luas.

5) Tahap Evaluasi

Kegiatan *group work* telah selesai, praktikan memfasilitasi sesi refleksi kelompok untuk meninjau pengalaman yang dirasakan selama mengikuti kegiatan. Namun karena keadaan dan waktu refleksi ini tidak dapat dilaksanakan. Pada saat kegiatan konseling individu RAS menyampaikan bahwa ia merasa bangga karena bisa berbicara di depan teman-teman tanpa terlalu gugup seperti sebelumnya.

Praktikan menilai bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu membantu anggota kelompok khususnya RAS, untuk meningkatkan keberanian tampil, kepercayaan diri sosial, dan kemampuan berbicara secara lebih terbuka.

Evaluasi ini juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan rekreasional efektif dalam membangun suasana belajar yang positif dan menyenangkan bagi anak-anak.

6) Tahap Pengakhiran

Kegiatan diakhiri dengan pemberian apresiasi dan penguatan positif kepada seluruh peserta kelompok. Praktikan menyampaikan ucapan terima kasih atas partisipasi aktif mereka dan mendorong agar anak-anak terus berlatih berbicara serta mendukung teman-temannya. RAS mendapatkan pujian atas keberaniannya tampil dan diminta untuk terus menggunakan *self-talk positif* dalam kegiatan sehari-hari.

Tahap pengakhiran ini menjadi momen penting bagi anggota kelompok untuk membawa pengalaman positif yang telah diperoleh ke dalam kehidupan sosial mereka. Bagi RAS, kegiatan ini menjadi pengalaman bermakna yang menandai pergeseran dari rasa malu dan takut menuju keberanian untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri di hadapan orang lain.

Hasil dari keseluruhan proses *group work rekreasional*, terlihat bahwa RAS mengalami perkembangan positif dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif. RAS menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara di depan kelompok, berani mengekspresikan diri, serta mampu mengelola kecemasan dengan *self-talk positif*. Pengalaman tampil di *Morning Meeting* memperkuat rasa percaya dirinya dan memperlihatkan kemampuan untuk mentransfer hasil intervensi ke konteks sosial yang lebih luas.

4.4.2. Pelaksanaan *Case Conference* Tahap II

Praktikan melaksanakan *Case Conference* tahap II dilakukan pada tanggal 17 September 2025 untuk menjelaskan hasil intervensi yang dilakukan terhadap klien RAS kepada *significant others* yakni dosen pembimbing dan pihak Sentra Handayani Jakarta. Praktikan menyampaikan secara sistematis mengenai proses intervensi yang telah dilaksanakan, mulai dari tahapan asesmen, perencanaan, implementasi, perkembangan klien RAS.



Gambar 4.12. Kegiatan *Case Conference* Tahap II di Aula Besar Sentra Handayani 2

Praktikan juga mendapatkan hasil dari beberapa kegiatan intervensi yang telah dilakukan diantaranya adalah penggunaan teknik *selftalk* dimana RAS mampu mengingat dan juga melakukan *selftalk* positif secara mandiri sebelum melakukan kegiatan berbicara dalam sesi konseling individu dan penyampaian kegiatan atau tugas harian dalam sesi *tasks centered*. Pada sesi *group work* praktikan mendapatkan hasil bahwa RAS mampu menggunakan *selftalk* positif dan berani menyampaikan didepan kelas atau kelompok kecil.

Kegiatan *case conference* II praktikan mendapatkan masukan untuk tetap melakukan kegiatan intervensi dan pendalaman lebih lanjut mengenai permasalahan yang mungkin belum ter gali lebih dalam dan tetap melanjutkan pelaksanaan sesi intervensi yang belum selesai dilaksanakan.

4.5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana intervensi yang direncanakan dapat dijalankan serta dampaknya terhadap perkembangan klien RAS. Secara umum, pelaksanaan intervensi berjalan cukup baik, walaupun masih ditemukan sejumlah kendala yang memengaruhi hasil. Ketercapaian tujuan intervensi ini

adalah membantu RAS untuk mengatasi kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan keberanian berbicara didepan orang lain. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan ini mulai tercapai secara bertahap. RAS sudah mampu :

1. Menggunakan teknik *selftalk* positif untuk mengurangi rasa gugup. RAS juga sudah hafal mengenai kalimat *selftalk* positif meskipun fokusnya kadang teralihkan oleh situasi sekitar.
2. Menyampaikan kalimat singkat di depan kelompok kecil dalam kegiatan *group work*. Sebelum berbicara didepan kelompok kecil RAS juga menerapkan positif *selftak* untuk membantu dalam mengolah rasa gugup dan takut berbicara didepan banyak orang. Dari kegiatan kelompok RAS masih beberapa kali terlihat malu dan grogi, namun bisa meminimalisir sedikit rasa malu dan grogi yang muncul.
3. Mengungkapkan perasaan sederhana melalui konseling individu dengan menuliskan kegiatan dan bercerita. RAS dapat menyampaikan perasaan dalam kalimat singkat, meskipun masih membutuhkan dorongan dari fasilitator. Dalam sesi konseling individunya sebagai sarana pertemuan dalam menyampaikan hasil dari tugas *task centered* dan menceritakan kepada praktikan mengenai kegiatan yang dilakukannya.
4. *Task Centered* untuk membantu melatih RAS dalam menyampaikan cerita dan berani tampil di depan praktikan. Dalam intervensi ini RAS masih menyampaikan cerita dengan beberapa kalimat namun masih bingung kalimat apa yang bisa digunakan sehingga terkadang diam maka perlu pengulangan agar konsisten.

Ketercapaian masih bersifat umum karena RAS belum konsisten dalam mempertahankan fokus, dan keberanian berbicara masih terbatas pada situasi dengan dukungan penuh fasilitator

Perkembangan klien RAS dalam beberapa aspek yang praktikan tuliskan sebagai berikut :

1. Sisi emosional, RAS lebih terbuka mengekspresikan perasaan, meskipun masih sering menutupi rasa sedihnya dengan melakukan kegiatan fisik untuk tidak

terlihat oleh orang lain. namun ketika sedih ia tetap akan menangis ini ditunjukkan ketika KO sudah terminasi dan ia merasa sedih.

2. Sisi sosial, interaksi dengan teman sebaya sedikit meningkat, walau keterbatasan jejaring sosial masih tampak setelah kehilangan teman dekat (KO). Keberanian menyampaikan pendapat dan bercerita didepan banyak orang dengan menggunakan *self talk* positif untuk membantu meminimalisir rasa gugup dan takut didepan banyak orang.
3. Sisi kognitif, RAS mampu menyelesaikan tugas sederhana, namun masih mudah terdistraksi oleh lingkungan sehingga membuat lupa dan kadang diam.
4. Sisi harga diri, terdapat peningkatan keberanian untuk tampil, yang menandakan adanya perubahan positif walau belum stabil masih ada ketakutan untuk memulai.

Metode yang digunakan, yaitu *self-talk*, *task-centered therapy*, konseling individu, dan *group work* terbukti relevan dengan kebutuhan RAS. Kombinasi intervensi individual dan kelompok mampu melatih keterampilan komunikasi, pengendalian emosi, serta keberanian tampil di hadapan orang lain. Akan tetapi, pelaksanaan intervensi terkadang terkendala oleh ketidakhadiran RAS dan tingkat konsentrasi yang fluktuatif.

Secara keseluruhan, intervensi telah menunjukkan hasil yang positif bagi RAS, terutama dalam meningkatkan keberanian, keterampilan komunikasi sederhana, serta kemampuan mengelola emosi melalui teknik *self-talk*. Walaupun belum sepenuhnya stabil dan masih memerlukan pendampingan lanjutan, perkembangan ini menunjukkan adanya potensi yang dapat terus dikembangkan. Evaluasi ini menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan klien, namun perlu keberlanjutan dengan strategi penguatan dan konsistensi pendampingan.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

4.6.1. Terminasi

Proses terminasi dilakukan sebagai penutup intervensi yang telah dilaksanakan praktikan kepada RAS selama masa praktikum. Terminasi ini bersifat *planned termination*, yaitu penghentian layanan yang direncanakan karena

berakhirnya periode praktik mahasiswa. Dalam proses terminasi, praktikan menyampaikan apresiasi kepada RAS atas partisipasi dan usaha yang telah ditunjukkan selama mengikuti intervensi. RAS diberikan umpan balik positif mengenai kemampuannya dalam menggunakan *self-talk*, keberaniannya untuk berbicara di depan kelompok kecil, serta keterbukaannya dalam mengekspresikan perasaan. RAS menyadari bahwa meskipun masih merasa malu dan gugup, ia sudah mampu melakukan hal-hal kecil yang sebelumnya sulit dilakukan, seperti menyampaikan pendapat sederhana atau menceritakan pengalaman secara langsung.

Diharapkan dapat menjadi penguatan diri yang terus dipraktikkan setelah terminasi berlangsung. Praktikan juga menyampaikan bahwa keberanian dan rasa percaya diri yang mulai tumbuh harus terus dipelihara dengan latihan berulang dan dukungan lingkungan sosial, baik dari teman sebaya maupun pengasuh.



Gambar 4. 13. Kegiatan Terminasi Klien RAS

Praktikan menekankan bahwa pencapaian yang telah diraih adalah hasil usaha bersama, dan keberlanjutan proses tetap dapat dilakukan melalui kegiatan lembaga. Dengan demikian, terminasi tidak hanya menjadi akhir dari keterlibatan praktikan, tetapi juga menjadi jembatan bagi kesinambungan pendampingan yang lebih konsisten dari pekerja sosial lembaga.

4.6.2. Rujukan

Tindak lanjut dari tahap terminasi memastikan bahwa klien RAS tetap memperoleh perhatian berkelanjutan meskipun masa pendampingan intensif oleh praktikan telah berakhir. Keberlanjutan layanan diarahkan pada penguatan rasa percaya diri, pendampingan psikososial, serta pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang konsisten. Rujukan ini mencakup pendampingan lanjutan oleh tim pekerja sosial tetap di Sentra Handayani, pemantauan perkembangan psikososial klien, serta pemberian dukungan dalam proses pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian, capaian positif yang telah diraih sepanjang masa praktikum dapat dipertahankan sekaligus ditingkatkan secara sistematis dan berkesinambungan.

1. Pendampingan oleh Sentra Handayani tim pekerja sosial tetap akan melanjutkan pendampingan RAS dengan fokus pada penguatan rasa percaya diri, konsistensi penerapan *self-talk*, serta pelatihan keterampilan komunikasi sehari-hari.
2. Stimulasi Perkembangan Sosial RAS diarahkan untuk lebih aktif mengikuti kegiatan kelompok rekreasi maupun pendidikan nonformal yang tersedia, guna melatih keberanian berbicara dan memperluas jejaring sosialnya.
3. Konseling dan Dukungan Psikososial RAS tetap dianjurkan mengikuti sesi konseling individu maupun kelompok di bawah fasilitasi pekerja sosial Sentra Handayani, agar proses pengelolaan emosi dan peningkatan keberanian terus berlanjut.
4. Penguatan Dukungan Keluarga mengingat keluarga, khususnya ibu, merupakan sumber motivasi utama bagi RAS, pekerja sosial di Sentra Handayani diharapkan memfasilitasi komunikasi keluarga serta memberikan dukungan psikososial bagi anggota keluarga untuk memperkuat ikatan dan motivasi RAS.
5. RAS perlu pendalaman lebih lanjut mengenai emosinya, apakah ketidakpercayaan diri ini diakibatkan oleh rasa trauma atau pengalaman yang RAS rasakan Ketika melihat ibu dan kakaknya terlibat kasus pidana.

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA HANDAYANI
JAKARTA

5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Selama praktikum institusi di Sentra Handayani Jakarta, praktikan menggunakan kombinasi *casework* (pekerjaan sosial individu) dan *groupwork* (pekerjaan sosial kelompok). Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi untuk mencapai tujuan intervensi secara komprehensif.

Ranah *casework*, praktikan melakukan serangkaian tahapan mulai dari *intake*, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi. Intervensi individu yang dilakukan mencakup *teknik self-talk positif*, konseling individu, dan *task-centered therapy*. Melalui pendekatan ini, RAS sebagai klien dapat belajar mengenali pikiran negatifnya, menggantinya dengan afirmasi positif, dan berlatih mengomunikasikan perasaan dengan cara yang lebih adaptif.

Ranah *groupwork* digunakan sebagai sarana penguatan hasil intervensi individu. Praktikan memfasilitasi kelompok rekreasional yang melibatkan RAS bersama teman sebaya. Melalui aktivitas menggambar, observasi lingkungan, berbagi cerita, dan permainan, RAS memperoleh kesempatan untuk melatih keberanian berbicara di depan kelompok kecil. Dukungan dan apresiasi dari teman sebaya membuat pengalaman ini semakin bermakna dan memperkuat rasa percaya dirinya.

Integrasi kedua metode ini menunjukkan hasil yang signifikan. *Casework* menjadi fondasi bagi perkembangan personal RAS, sementara *groupwork* memperkuat keberhasilan tersebut dalam konteks sosial. Capaian terbaik dari integrasi ini adalah keberanian RAS untuk berbicara di depan kelompok kecil, terbiasa menggunakan *self-talk* positif, serta lebih mampu mengekspresikan emosi secara sehat. Perubahan ini menjadi indikator keberhasilan intervensi praktikan dalam mendukung proses perkembangan RAS.

5.2. Refleksi Praktikan

5.2.1. Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Refleksi Praktikan Berdasarkan Model ERA (*Experience–Reflection–Action*). Sebagaimana dijelaskan oleh Malcom Payne, refleksi merupakan bagian penting dari pembelajaran profesional dalam praktik pekerjaan sosial. Refleksi memungkinkan praktikan mengembangkan kesadaran diri, mengevaluasi peran dan respons pribadi, serta memperbaiki pendekatan praktik berdasarkan pengalaman langsung. Proses ini memperkuat kemampuan *use of self*, yaitu kapasitas mengenali dan menggunakan diri secara sadar dalam relasi profesional dengan klien dan lingkungan praktik. Merefleksikan pengalaman, praktikan menggunakan Model ERA (*Experience–Reflection–Action*) dari Jasper (2003), yang membagi refleksi menjadi tiga tahap :

1. *Experience* (pengalaman langsung), yaitu situasi yang dihadapi di lapangan
2. *Reflection* (refleksi kritis) terhadap dampak, pemaknaan, dan dilema yang muncul; serta
3. *Action* (tindakan pengembangan diri) yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas di masa depan.

Berikut merupakan hasil refleksi praktikan berdasarkan pengalaman selama menjalankan praktik mandiri :

Tabel 5.1. Refleksi Praktikan: Model ERA (*Experience–Reflection–Action*)

No	<i>Exsperience</i> (Pengalaman)	<i>Reflection</i> (Refleksi)	<i>Action</i> (Tindakan Pengembangan Diri)
1.	Praktikan mendampingi klien anak (RAS) dalam intervensi individu, seperti latihan <i>self-talk</i> , konseling, dan <i>task-centered therapy</i> .	Praktikan menyadari pentingnya pendekatan sederhana, konsisten, dan penuh kesabaran karena klien mudah terdistraksi. Teori tidak bisa diterapkan kaku, tetapi perlu adaptasi dengan kondisi anak.	Mengembangkan keterampilan komunikasi adaptif dan penggunaan media kreatif (gambar, permainan, visualisasi) agar klien lebih fokus dan terlibat.
2.	Praktikan memfasilitasi kegiatan <i>group work</i> rekreasional yang melibatkan RAS dan teman sebaya.	Praktikan merefleksikan bahwa dinamika kelompok mampu memperkuat hasil intervensi individu. Dukungan sebaya menambah rasa percaya diri klien.	Meningkatkan kemampuan memfasilitasi kelompok dengan teknik <i>ice breaking</i> , refleksi kelompok, dan strategi membangun kohesi.

No	<i>Exsperience</i> (Pengalaman)	<i>Reflection</i> (Refleksi)	<i>Action</i> (Tindakan Pengembangan Diri)
3.	Praktikan menghadapi tantangan ketika RAS tidak hadir sesuai jadwal atau sulit ditemukan.	Praktikan belajar tentang pentingnya fleksibilitas, manajemen waktu, dan strategi <i>problem solving</i> . Praktikan juga menyadari keterbatasan praktikum dalam memenuhi semua kebutuhan klien.	Mengasah keterampilan manajemen waktu, koordinasi dengan pihak lembaga/pengasuh, dan menyusun strategi cadangan jika klien tidak hadir.
4.	Praktikan melakukan koordinasi dengan pekerja sosial, pengasuh, dan psikolog untuk memperdalam asesmen klien.	Praktikan menyadari bahwa pekerjaan sosial tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan memerlukan kolaborasi lintas profesi dan sistem dukungan yang terintegrasi.	Menguatkan keterampilan komunikasi profesional, membangun jejaring, serta belajar menghargai peran berbagai profesi dalam penanganan kasus.

Melalui berbagai pengalaman ini, praktikan tidak hanya mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap tanggung jawab etis dan profesional. Hal ini menjadi bekal penting dalam membangun identitas sebagai calon pekerja sosial yang tangguh, empatik, dan adaptif.

5.2.2. Dilema Etik

Selama praktik, praktikan juga menghadapi sejumlah dilema etik dan dilema nilai yang praktikan rasakan. Dilema etik adalah situasi ketika praktikan dihadapkan pada dua prinsip etika profesional yang saling bertentangan, dan harus memilih antara keduanya. Contohnya, antara menjaga kerahasiaan dengan melindungi keselamatan klien. Sementara itu, dilema nilai muncul ketika nilai pribadi praktikan berbenturan dengan nilai-nilai profesional pekerjaan sosial, seperti antara rasa tidak nyaman secara pribadi dengan prinsip *non-judgmental*.

Proses refleksi dan supervisi bersama pembimbing lapangan juga menjadi bagian penting dalam membantu praktikan memahami cara mengambil keputusan etis yang tepat, serta menumbuhkan kesadaran profesional dalam menghadapi konflik nilai yang kompleks di lapangan.

Berikut ini adalah lima kasus dilema yang dialami praktikan, dilengkapi dengan identifikasi jenis dilema, nilai atau etika yang bertentangan, konteks kasus, serta implikasi pengembangan profesional :

Tabel 5.2. Dilema Etik dan Dilema Nilai yang Praktikan Rasakan

No	Jenis Dilema	Pertentangan Nilai/Etik	Penjelasan Spesifik Pertentangan	Konteks Praktik	Tindakan dan Rencana Pengembangan Profesional
1.	Dilema Etik	Etika menghargai privasi & kenyamanan klien vs Etika menaati arahan supervisi profesional	Praktikan mendapat arahan berbeda: pekerja sosial pendamping melarang menggali ranah keluarga untuk menjaga kenyamanan klien, sementara supervisor mendorong penggalan lebih dalam. Praktikan bingung harus mengikuti yang mana.	Proses asesmen emosional & kondisi keluarga RAS.	Praktikan menyesuaikan pertanyaan agar tetap sopan tanpa menekan klien, dan membahas dilema ini dalam supervisi. Ke depan, praktikan akan memperdalam pemahaman kode etik, meningkatkan negosiasi profesional, serta menyeimbangkan kepentingan privasi & kebutuhan asesmen.
2.	Dilema Nilai	Nilai pribadi (rasa malas/enggan) vs Nilai profesional (komitmen melayani semua klien)	Praktikan merasa terganggu ketika ada klien lain yang merecoki saat melakukan asesmen dengan RAS. Hal ini memunculkan rasa malas untuk bertanya dan dorongan untuk menghindar. Situasi ini bertentangan dengan kewajiban profesional untuk tetap fokus dan sabar menghadapi dinamika anak.	Proses asesmen individual bersama RAS.	Praktikan berusaha mengendalikan diri dan tetap fokus pada RAS, sembari mencari waktu dan tempat yang lebih kondusif. Ke depan, praktikan akan melatih keterampilan self-regulation, mengatur setting interaksi yang aman, dan mengembangkan kesabaran dalam menghadapi perilaku anak yang dinamis.
3.	Dilema Nilai	Nilai pribadi (amarah/frustrasi)	Praktikan merasa kesal	Kegiatan mengajar di	Praktikan mengelola emosi

No	Jenis Dilema	Pertentangan Nilai/Etik	Penjelasan Spesifik Pertentangan	Konteks Praktik	Tindakan dan Rencana Pengembangan Profesional
		vs Nilai profesional (<i>self-control</i> dan <i>non-judgmental</i>)	dan marah saat mengajar di SLBE karena penerima manfaat banyak berbicara, sering mengomentari, dan melawan. Emosi yang muncul berpotensi mengganggu proses belajar-mengajar, sehingga bertentangan dengan tuntutan pekerja sosial untuk tetap netral dan sabar.	SLBE bersama anak-anak.	dengan menarik napas, mencoba pendekatan komunikatif, dan mengingat kembali tujuan profesional. Ke depan, praktikan akan melatih kecerdasan emosional (<i>emotional intelligence</i>), serta keterampilan <i>classroom management</i> agar mampu menghadapi dinamika kelompok dengan tenang.
4.	Dilema Etik	Nilai pelayanan spontan (<i>service to others</i>) vs Nilai menghormati otoritas lembaga	Praktikan ingin menolong PM di rumah pemulihan (membuang sampah), tetapi pengasuh melarang dengan nada marah. Praktikan dilema antara mengikuti naluri menolong atau menaati aturan lembaga.	Kegiatan bersih-bersih.	Praktikan memilih menghormati aturan pengasuh. Ke depan, praktikan akan melatih komunikasi asertif, memahami aturan lembaga lebih baik, dan mencari cara membantu tanpa melanggar prosedur.
5.	Dilema Nilai	Nilai profesional (<i>commitment to client</i>) vs Realitas keterbatasan situasional (ketidakhadiran klien)	Praktikan kesulitan melaksanakan intervensi karena RAS sering tidak hadir. Hal ini menimbulkan	Kegiatan intervensi individu dengan RAS.	Praktikan tetap mencari RAS secara aktif, menyesuaikan strategi intervensi, dan melaporkan kendala pada

No	Jenis Dilema	Pertentangan Nilai/Etik	Penjelasan Spesifik Pertentangan	Konteks Praktik	Tindakan dan Rencana Pengembangan Profesional
			dilema antara komitmen memberi layanan terbaik dan keterbatasan praktikum.		peksos. Ke depan, praktikan akan melatih fleksibilitas, strategi <i>contingency</i> , dan keterampilan koordinasi agar intervensi berlanjut meski ada hambatan.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Sentra Handayani Jakarta

1. Kegiatan Penerimaan Praktikan di Sentra Handayani Jakarta

Kegiatan penerimaan mahasiswa praktikum dilaksanakan pada Senin, 11 Agustus 2025 pukul 13.25–14.30 WIB di Ruang Rapat Gedung Handayani 3. Acara ini dihadiri oleh sepuluh praktikan bidang Pekerjaan Sosial, dua belas praktikan bidang Rehabilitasi Sosial, dua orang supervisor (Ibu Kanya dan Ibu Rini), serta jajaran pejabat lembaga, termasuk Kapokja dan perwakilan dari setiap Pokja seperti KBK, Lansia, Disabilitas, Anak, Residensial, Data, Umum, SKA, dan Kasubag TU. Kegiatan diawali dengan sesi perkenalan, dilanjutkan dengan pemaparan teknis pelaksanaan praktikum, sesi tanya jawab, dan dokumentasi bersama. Praktikan turut berperan aktif dalam memandu acara, yang berjalan dengan hangat dan penuh antusiasme. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai struktur lembaga, mekanisme praktikum, serta ruang lingkup layanan Sentra Handayani Jakarta.



Gambar 5. 1. Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Praktikan di Sentra Handayani Jakarta

Kegiatan penerimaan ini menjadi pengalaman awal yang berkesan sekaligus momentum untuk memahami pentingnya etika komunikasi dan kesiapan diri dalam menjalin hubungan profesional dengan pihak lembaga. Suasana yang terbuka mendorong praktikan untuk membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi di forum resmi. Praktikan belajar bahwa kegiatan orientasi semacam ini merupakan bagian dari proses *engagement* kelembagaan, di mana hubungan kerja yang baik perlu dibangun sejak awal antara lembaga, supervisor, dan mahasiswa. Dari sisi nilai pekerjaan sosial, kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi, transparansi informasi, dan partisipasi aktif, yang menjadi dasar dalam menciptakan praktik profesional yang efektif.

2. Kegiatan Supervisi dengan Dosen Pembimbing

Kegiatan supervisi praktikum merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di lapangan yang berfungsi untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran, konsistensi penerapan metode pekerjaan sosial, serta kepatuhan terhadap standar etika profesi. Selama pelaksanaan praktikum di Sentra Handayani Jakarta, praktikan mengikuti beberapa kali kegiatan supervisi, baik secara daring maupun tatap muka. Supervisi pertama dilakukan pada Rabu, 20 Agustus 2025 melalui aplikasi Zoom bersama supervisor Ibu Eni dan Ibu Keumala. Praktikan memaparkan progres awal kegiatan praktikum serta mendiskusikan pemahaman mengenai aras mikro dan mezzo. Supervisor memberikan arahan mengenai pencapaian *goals* praktikum institusi serta menekankan pentingnya keterkaitan antara teori dan praktik dalam setiap tahapan intervensi. Kegiatan berjalan dengan suasana terbuka dan interaktif, memungkinkan praktikan untuk merefleksikan pengalaman awalnya di lapangan secara lebih terarah.





Gambar 5. 2 Kegiatan Supervisi Bersana Dosen Pembimbing.

Supervisi berikutnya dilaksanakan secara tatap muka di Sentra Kreasi Atensi (SKA) pada tanggal 25 Agustus, 1 September, dan 10 September 2025, dihadiri oleh praktikan, supervisor (Ibu Kanya dan Ibu Eni), serta liaison officer (Ibu Keumala). Dalam kegiatan ini, praktikan menyampaikan hasil asesmen, perkembangan intervensi, serta laporan kemajuan praktikum. upervisor memberikan umpan balik konstruktif mengenai teknik asesmen, penyusunan laporan, serta keakuratan dalam penerapan teori pekerjaan sosial di lapangan. Pada supervisi terakhir, supervisor menekankan pentingnya menyelesaikan perbaikan laporan sesuai dengan catatan yang telah diberikan, serta melakukan tindak lanjut terhadap asesmen emosional klien sebagai bagian dari intervensi lanjutan.

3. Lokakarya dan Penjemputan

Kegiatan lokakarya sekaligus penjemputan praktikan dilaksanakan pada Jum'at, 26 September 2025 pukul 13.00–16.00 WIB di Ruang Rapat Gedung Handayani 3. Acara ini dihadiri oleh seluruh praktikan, dosen pembimbing, perwakilan setiap Pokja, guru, psikolog, pengasuh, dan instruktur Sentra Handayani Jakarta. Kegiatan dimulai dengan presentasi hasil seluruh rangkaian kegiatan praktikum institusi yang telah dilaksanakan selama 40 hari, mencakup proses asesmen klien, pelaksanaan intervensi, hingga tahap rujukan.

Praktikan aktif memaparkan capaian yang diperoleh, sementara pihak Sentra Handayani memberikan tanggapan, apresiasi, serta masukan konstruktif. Acara ditutup dengan penyerahan laporan kelompok dan plakat kenang-kenangan sebagai bentuk apresiasi atas kesempatan dan bimbingan selama praktikum. Melalui forum diskusi tersebut, praktikan memperoleh umpan balik berharga terkait kekuatan dan area pengembangan dalam penerapan keterampilan pekerjaan sosial.



Gambar 5. 3. Kegiatan Lokakarya dan Penjemputan Mahasiswa Praktikum Institusi

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengalaman praktikum selama 40 hari memberikan pembelajaran yang sangat berharga dalam melakukan asesmen, merancang intervensi, dan melakukan rujukan secara profesional. Praktikan menghadapi berbagai tantangan kasus kompleks yang menuntut sensitivitas dan keterampilan khusus, namun bimbingan dari dosen pembimbing dan supervisor lapangan membantu mengembangkan strategi intervensi yang efektif. Lokakarya dan penjemputan ini bukan sekadar penutupan formal, tetapi juga menjadi momen refleksi mendalam atas perjalanan menjadi pekerja sosial profesional. Apresiasi dari Sentra Handayani menegaskan dedikasi dan kerja keras selama praktikum.

4. Bimbingan Sosial di Gedung Minat Bakat

Bimbingan sosial yang dilaksanakan di Gedung Minat Bakat merupakan program rutin untuk memberikan pembinaan kepada penerima manfaat (PM) dalam berbagai aspek kehidupan. Materi yang diberikan cukup beragam, meliputi penguatan motivasi, pendalaman pengetahuan umum, hingga edukasi tentang kesehatan. Praktikan ikut serta dalam kegiatan ini dengan peran sebagai pendamping sekaligus fasilitator.



Gambar 5.4. Kegiatan Bimbingan Sosial di Gd. Minat Bakat

Keterlibatan dalam kegiatan ini memberikan banyak pembelajaran. Bagi PM, kegiatan di Gedung Minat Bakat membantu mereka memperluas wawasan, menumbuhkan semangat belajar, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menerima materi. Bagi praktikan, pengalaman ini menjadi kesempatan berharga untuk mengembangkan keterampilan *public speaking*, komunikasi *interpersonal*, serta kemampuan mengelola dinamika kelompok. Praktikan juga belajar menerapkan prinsip pekerjaan sosial seperti *education as empowerment*, yaitu bahwa pendidikan dapat menjadi sarana pemberdayaan sosial, dan *respect for the dignity of individuals*, dengan memastikan setiap PM dihargai meskipun memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda.

5. Bimbingan Sosial di Rumah Antara

Bimbingan sosial di Rumah Antara merupakan kegiatan pembinaan bagi PM yang tinggal sementara di unit transit lembaga. Materi yang disampaikan bersifat tematik dan disesuaikan dengan kebutuhan PM, seperti penguatan motivasi, pemahaman kesehatan, keterampilan sederhana, serta pembinaan moral. Praktikan ikut berperan mendampingi kegiatan ini dengan membantu fasilitator utama dalam menyampaikan materi, mengatur jalannya diskusi, serta memberi dukungan personal kepada PM yang kurang aktif.



Gambar 5.5. Kegiatan Bimbingan Sosial di Rumah Antara

PM memperoleh kesempatan untuk memperluas wawasan, menumbuhkan kemandirian, serta memperbaiki pola perilaku. Sementara bagi praktikan, keterlibatan ini memberikan pengalaman penting dalam memahami bagaimana pendidikan sosial berbasis komunitas dapat membantu proses rehabilitasi. Praktikan belajar bahwa pekerja sosial tidak hanya menjadi penyampai materi,

tetapi juga harus mampu menciptakan interaksi yang suportif. Prinsip *continuity of care* dan *client participation* tampak menonjol, karena keberhasilan program bergantung pada konsistensi pendampingan serta partisipasi aktif PM dalam mengikuti bimbingan.

6. Kegiatan Vokasional *Handycraft*

Kegiatan *handycraft* difokuskan pada pembuatan kerajinan tangan dengan bahan sederhana. Praktikan membantu mempersiapkan bahan, mendampingi PM dalam proses pengerjaan, serta memberikan apresiasi atas hasil karya mereka. Beberapa PM menunjukkan antusiasme tinggi, sementara yang lain membutuhkan dorongan tambahan untuk tetap fokus. Praktikan belajar menyesuaikan pendekatan dengan karakter masing-masing PM, sehingga semua merasa dihargai dalam kontribusinya



Gambar 5.6. Kegiatan Vokasional *Handycraft* di SLBE Sentra Handayani Jakarta

Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga memberi ruang untuk berekspresi dan menyalurkan kreativitas. Praktikan memperoleh pelajaran bahwa kerajinan tangan dapat menjadi media *therapy through activity*, di mana proses kreatif berfungsi sebagai bentuk rehabilitasi psikososial. Dari sisi profesional, kegiatan ini memperkuat pemahaman praktikan tentang prinsip *individualization* (menghargai keunikan tiap individu) dan *acceptance* (penerimaan tanpa syarat), karena setiap karya memiliki nilai meskipun berbeda kualitasnya.

Hasil dari kegiatan disimpan dalam galeri yang sudah disediakan di Sentra Handayani Jakarta sebagai bentuk apresiasi kepada PM yang telah menyelesaikan tugas *handycraft*. Biasanya selain disimpan barang hasil kegiatan PM ini juga

digunakan untuk menghias tempat di Sentra Handayani Jakarta. Seperti pembuatan pot tanaman, sebagai wadah bagi tanaman untuk mempercantik meja kerja.

7. Kegiatan Mental, Fisik, dan Disiplin (MFD)

Kegiatan Mental, Fisik, dan Disiplin (MFD) merupakan salah satu program pembinaan rutin di Sentra Handayani Jakarta yang menekankan pada penguatan kedisiplinan, pembentukan sikap, dan ketahanan fisik PM. Aktivitas yang dilakukan biasanya berupa latihan peraturan baris berbaris (PBB), senam dasar, hingga penanaman nilai kedisiplinan melalui instruksi dan arahan langsung dari pembina. Praktikan terlibat dengan cara mendampingi PM selama latihan, membantu mengatur barisan, dan memotivasi PM agar mengikuti kegiatan dengan penuh kesungguhan meskipun sebagian merasa lelah atau kurang bersemangat.



Gambar 5. 7. Kegiatan MFD dilapangan Gedung Handayani 3

Kegiatan ini bermanfaat dalam membangun rasa tanggung jawab, kebersamaan, serta kedisiplinan yang kelak diperlukan ketika kembali ke masyarakat. Dari sisi praktikan, pengalaman ini menjadi sarana belajar bagaimana kegiatan fisik dapat dipakai sebagai media rehabilitasi sosial. Praktikan memahami bahwa pekerjaan sosial tidak melulu melalui pendekatan psikologis atau konseling, tetapi juga melalui pembinaan fisik dan disiplin yang dapat memperkuat karakter PM. Kegiatan MFD juga mencerminkan prinsip pekerjaan sosial seperti *development of potential* (pengembangan potensi diri), *socialization* (proses pembelajaran sosial), serta *role modeling*, karena pekerja sosial dituntut memberi contoh dalam hal sikap disiplin dan komitmen.

Hal ini tidak hanya memperkuat aspek fisik, tetapi juga membentuk pola pikir adaptif yang lebih terarah. Bagi praktikan, keterlibatan dalam MFD memberikan pemahaman bahwa rehabilitasi sosial menuntut pendekatan holistik, di mana aspek

mental, fisik, dan sosial saling melengkapi untuk membentuk perubahan perilaku yang berkelanjutan.

8. Senam Pagi

Senam pagi dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari program kesehatan di Sentra Handayani. Praktikan ikut mendampingi PM dalam melakukan gerakan senam, memberi semangat, serta memastikan bahwa semua peserta terlibat aktif. Praktikan juga berusaha menjaga suasana agar tetap menyenangkan, sehingga PM merasa antusias mengikuti kegiatan.



Gambar 5.8. Kegiatan Senam Pagi dilapangan Sentra Handayani 2

Manfaat kegiatan ini bagi PM adalah meningkatnya kesehatan fisik, terbentuknya disiplin, serta terjalinnya rasa kebersamaan. Bagi praktikan, keterlibatan dalam senam pagi mengajarkan pentingnya membangun rutinitas sehat sebagai bagian dari rehabilitasi sosial. Dari sisi teori pekerjaan sosial, kegiatan ini mencerminkan prinsip *holistic approach*, karena pekerja sosial tidak hanya memperhatikan aspek psikososial, tetapi juga kesehatan fisik klien. Praktikan juga belajar tentang nilai role modeling, yakni bagaimana pekerja sosial perlu memberi contoh dalam menjaga kesehatan dan kebugaran.

9. Morning Meeting

Morning meeting adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap pagi pada hari jumat, sebagai sarana koordinasi antara pekerja sosial dan PM. Praktikan ikut terlibat dalam kegiatan ini dengan cara menghadiri pertemuan, mendengarkan pengarahan, serta membantu menyampaikan informasi ketika diminta oleh pembimbing. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah bagi PM untuk menyampaikan pendapat atau kendala yang dihadapi, sehingga tercipta suasana interaktif dan partisipatif dalam kegiatan *morning meeting*.



Gambar 5.9. Kegiatan Morning Meeting dilapangan Sentra Handayani 2

Morning meeting berfungsi sebagai media untuk menerima arahan, memperkuat disiplin, dan menanamkan kebiasaan positif dalam memulai hari dengan terstruktur. Bagi praktikan, keterlibatan ini memperlihatkan pentingnya komunikasi organisasi serta bagaimana koordinasi antarprofesi dilakukan di lembaga. Praktikan belajar menerapkan prinsip *organization and administration in social work*, di mana keberhasilan intervensi sosial membutuhkan kerjasama lintas peran. Selain itu, *morning meeting* juga menumbuhkan kesadaran praktikan bahwa pekerja sosial harus adaptif terhadap dinamika kelembagaan dan mampu menyelaraskan program dengan arahan institusi.

10. Rabu Bersih

Kegiatan Rabu Bersih adalah agenda rutin setiap minggu yang ditujukan untuk menjaga kebersihan lingkungan Sentra Handayani. Dalam kegiatan ini, praktikan membersihkan area asrama, dan halaman sekitar. Praktikan berperan aktif bekerja sama, mengarahkan pembagian tugas, dan memastikan kegiatan berjalan tertib. Keterlibatan ini mengajarkan praktikan untuk ikut memberi teladan, bukan hanya mengawasi, sehingga PM merasa kegiatan kebersihan adalah tanggung jawab bersama.



Gambar 5.10. Kegiatan Rabu Bersih dihalaman Gedung Sentra Handayani 2

Manfaat bagi PM adalah tumbuhnya rasa memiliki terhadap lingkungan dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya hidup bersih. Dari sisi praktikan, pengalaman ini menekankan konsep *role modeling* (pekerja sosial sebagai teladan) dan prinsip *environmental modification* dalam pekerjaan sosial, yaitu menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan PM. Praktikan juga belajar bahwa intervensi sosial tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga meliputi upaya membentuk kebiasaan kolektif yang positif melalui aktivitas sederhana seperti menjaga kebersihan.

11. Lomba 17 Agustus

Kegiatan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia, Sentra Handayani menyelenggarakan berbagai lomba yang diikuti PM dan staf. Praktikan ikut terlibat sebagai pendamping lomba, membantu mempersiapkan perlengkapan, mendampingi jalannya kegiatan, serta memberi semangat kepada PM yang berpartisipasi. Praktikan juga berusaha menjaga suasana agar tetap sportif dan menyenangkan, sehingga PM merasa kegiatan ini adalah ajang kebersamaan, bukan sekadar kompetisi.



Gambar 5.11. Kegiatan Perlombaan 17 Agustus

Manfaat kegiatan ini bagi PM adalah terciptanya suasana kegembiraan, penguatan rasa nasionalisme, serta terbentuknya sikap sportivitas dan kerja sama. Selain itu, kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan ini juga menjadi sarana bagi PM untuk menyalurkan energi positif sekaligus melatih keterampilan sosial dalam suasana nonformal. Melalui interaksi spontan selama lomba, PM belajar menghargai perbedaan, menjalin komunikasi yang sehat, serta mengelola emosi ketika menang maupun kalah.

Keterlibatan praktikan dalam lomba 17 Agustus menjadi pengalaman berharga dalam melihat bagaimana kegiatan rekreasi dapat menjadi media social integration. Nilai pekerjaan sosial seperti *solidarity* (solidaritas), *participation* (partisipasi), dan *socialization* (pembelajaran sosial) tampak jelas dalam kegiatan ini, karena PM diajak untuk mengembangkan rasa kebersamaan sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat.

12. Kegiatan Kesenian Band

Kegiatan kesenian di Sentra Handayani Jakarta lebih difokuskan pada bidang musik melalui band dan olahraga rekreasi melalui badminton. Dalam kegiatan band, PM diajak untuk mengasah keterampilan memainkan alat musik, melatih vokal, serta berlatih secara bersama-sama sebagai satu grup. Praktikan berperan mendampingi proses latihan, membantu mengatur peralatan sederhana, serta memberi motivasi kepada PM agar percaya diri menampilkan kemampuannya. Sedangkan dalam kegiatan badminton, PM dilibatkan dalam latihan maupun pertandingan persahabatan. Praktikan ikut berpartisipasi sebagai pendamping sekaligus pemain sparing untuk membangun interaksi yang lebih dekat dengan PM



Gambar 5.12. Kegiatan Kesenian Band di Aula Belakang Sentra Handayani Jakarta

Keterlibatan dalam kegiatan band dan badminton bagi PM ini bermanfaat untuk menyalurkan energi, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan kebersamaan. Musik memberi ruang ekspresi emosional dan kreativitas, sementara badminton melatih konsentrasi, sportivitas, dan kerja sama. Dari sisi praktikan, pengalaman ini menjadi kesempatan belajar mengenai *art and sport as therapy* bahwa seni dan olahraga bisa menjadi media rehabilitasi sosial yang efektif. Prinsip pekerjaan sosial seperti *individualization* (menghargai keunikan individu),

expression (menyalurkan emosi secara sehat), dan *participation* (keterlibatan aktif klien) tercermin jelas, karena PM diberi ruang untuk berkembang sesuai minat dan kemampuannya.

13. Literasi POCADI (Pojok Baca Digital)

Kegiatan literasi di Pojok Baca Digital (POCADI) bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan memperluas wawasan PM. Dalam kegiatan ini, PM didampingi untuk membaca buku, mengakses bahan bacaan digital, serta berdiskusi mengenai isi bacaan. Praktikan berperan membantu PM memilih bahan bacaan sesuai minat, mendampingi mereka memahami isi bacaan, serta memfasilitasi diskusi sederhana. Praktikan juga membantu memastikan penggunaan perangkat digital berjalan lancar dan tidak menimbulkan kebingungan.



Gambar 5.13. Kegiatan Literasi POCADI

Kegiatan literasi di POCADI juga menjadi media bagi PM untuk membangun kepercayaan diri dalam mengekspresikan pendapat dan gagasan. Melalui diskusi yang difasilitasi setelah membaca, PM dilatih untuk berani menyampaikan pemikiran, mendengarkan orang lain, serta menghargai perbedaan sudut pandang. Hal ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi proses reintegrasi mereka ke masyarakat

Kegiatan ini menjadi sarana pengembangan intelektual dan keterampilan literasi yang dapat mendukung kemandirian mereka di masa depan. Kegiatan ini juga membantu mengurangi kejenuhan, karena PM dapat menyalurkan rasa ingin tahu melalui kegiatan membaca. Bagi praktikan, pengalaman ini memperkuat pemahaman mengenai pentingnya literasi sebagai sarana pemberdayaan. Prinsip pekerjaan sosial seperti *education as empowerment* dan *lifelong learning* tercermin

dalam kegiatan ini, karena literasi memberikan kesempatan kepada PM untuk terus belajar dan mengembangkan kapasitas diri mereka.

14. Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual dilaksanakan sebagai bagian dari program pembinaan nilai moral dan keagamaan PM. Kegiatan ini mencakup doa bersama, kajian keagamaan, serta pembinaan ibadah rutin sesuai keyakinan masing-masing. Praktikan ikut serta dengan mendampingi PM, membantu menjaga ketertiban, serta memberikan contoh perilaku religius selama kegiatan berlangsung. Kehadiran praktikan juga menambah suasana akrab, karena PM merasa didukung secara spiritual dan sosial



Gambar 5.14. Kegiatan Keagamaan di Masjid Sentra Handayani Jakarta

Manfaat kegiatan ini bagi PM adalah meningkatnya kesadaran religius, penguatan moral, serta ketenangan batin dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Bagi praktikan, pengalaman ini menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam praktik pekerjaan sosial, yang tidak hanya menekankan aspek material atau psikologis. Nilai pekerjaan sosial seperti *respect for belief systems* dan prinsip *holistic approach* tampak jelas, karena pekerja sosial dituntut menghargai keberagaman keyakinan klien serta mendukung pengembangan mereka secara menyeluruh, termasuk aspek spiritualitas.

15. Penginputan Data

Kegiatan penginputan data merupakan bagian dari administrasi lembaga yang berfungsi memastikan informasi mengenai PM terdokumentasi dengan rapi. Praktikan berperan membantu staf dalam memasukkan data ke dalam sistem, memverifikasi kelengkapan informasi, serta mengoreksi kesalahan pencatatan bila ditemukan. Praktikan juga belajar mengenai standar administrasi lembaga dan pentingnya kerahasiaan data klien.



Gambar 5.15. Kegiatan Penginputan Data Pokja Lansia

Manfaat bagi lembaga data yang valid dan akurat menjadi dasar perencanaan program serta evaluasi keberhasilan layanan. Bagi praktikan, keterlibatan ini memberikan pemahaman tentang pentingnya *documentation and record-keeping* dalam praktik pekerjaan sosial. Nilai profesionalisme dan prinsip *confidentiality* sangat ditekankan, karena pekerja sosial berkewajiban menjaga kerahasiaan informasi klien. Pengalaman ini mengajarkan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya melibatkan interaksi dengan klien, tetapi juga mencakup manajemen informasi yang berkualitas untuk mendukung intervensi.

Keterlibatan praktikan dalam beragam kegiatan di Sentra Handayani Jakarta memberikan pengalaman yang sangat komprehensif mengenai praktik pekerjaan sosial di institusi. Setiap kegiatan, mulai dari bimbingan sosial di Gedung Minat Bakat maupun Rumah Antara, program vokasional, aktivitas rutin lembaga, hingga kegiatan literasi, kesenian, spiritual, dan administrasi, menjadi wadah belajar yang saling melengkapi. Praktikan tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual tentang program rehabilitasi sosial, tetapi juga merasakan langsung dinamika interaksi antara pekerja sosial, penerima manfaat (PM), serta tenaga pendukung lainnya.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Selama menjalani praktikum di Sentra Handayani Jakarta, praktikan menghadapi berbagai tantangan yang muncul baik dari aspek klien, lembaga, maupun dari diri praktikan sendiri. Tantangan-tantangan ini menjadi bagian penting

dari proses pembelajaran, karena memberikan gambaran nyata tentang dinamika pekerjaan sosial di lapangan. Berikut uraian tantangan yang dialami praktikan.

1. Tantangan dari Sisi Klien

Tantangan utama muncul dari kondisi klien yang beragam, baik dari segi karakter, kebutuhan, maupun motivasi. Beberapa penerima manfaat (PM) menunjukkan sikap kurang kooperatif, misalnya sulit hadir tepat waktu dalam sesi intervensi, enggan mengikuti instruksi, atau menunjukkan resistensi ketika diajak berdiskusi. Ada pula PM yang cenderung mudah terdistraksi, sering mengganggu jalannya kegiatan, bahkan bersikap menantang saat diberi arahan. Situasi ini membuat praktikan harus berulang kali menyesuaikan pendekatan agar tetap bisa menjalin komunikasi yang efektif.

Tantangan muncul ketika menggali informasi dari klien. Beberapa PM enggan bercerita tentang masalah pribadi, khususnya yang berkaitan dengan keluarga atau pengalaman masa lalu. Praktikan dihadapkan pada dilema etis antara menjaga privasi klien dengan kebutuhan untuk memperoleh data asesmen yang komprehensif. Hal ini menuntut keterampilan ekstra dalam membangun *rapport*, menjaga *sensitivitas*, serta menyeimbangkan aspek etik dan profesional.

2. Tantangan dari Sisi Lembaga

Praktikan dituntut untuk lebih proaktif mencari kesempatan belajar dan berkoordinasi agar tetap bisa memahami mekanisme kerja di lembaga. Tantangan lain berasal dari dinamika kegiatan yang sangat padat. Jadwal di Sentra Handayani mencakup bimbingan sosial, vokasional, kegiatan rutin, hingga kegiatan insidental, yang semuanya membutuhkan tenaga dan konsentrasi. Praktikan harus menyesuaikan diri dengan ritme kerja lembaga yang cepat, sekaligus tetap menjaga kualitas interaksi dengan klien. Hal ini memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana pekerja sosial di institusi sering kali berhadapan dengan multitasking dan tekanan waktu.

3. Tantangan dari Sisi Praktikan

Praktikan menghadapi tantangan dalam hal manajemen emosi dan adaptasi. Pada awal praktikum, praktikan merasa gugup saat harus berinteraksi langsung dengan PM, khususnya dengan mereka yang memiliki latar belakang kompleks atau

menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan. Ada kalanya praktikan merasa jenuh atau kehilangan motivasi, terutama ketika berhadapan dengan PM yang berulang kali tidak menunjukkan perubahan signifikan meskipun sudah didampingi.

Praktikan juga menghadapi dilema ketika menerima arahan yang berbeda dari pekerja sosial pendamping dan supervisor. Situasi ini membuat praktikan harus belajar menyeimbangkan instruksi, mencari jalan tengah, serta mengutamakan kepentingan terbaik klien. Tantangan semacam ini memperkuat kesadaran praktikan bahwa pekerja sosial harus memiliki kemampuan analisis kritis, komunikasi yang jelas, dan keberanian mengambil keputusan profesional meski dalam kondisi serba terbatas.

4. Upaya Menghadapi Tantangan

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, praktikan berusaha menerapkan sejumlah strategi. Dalam menghadapi klien yang kurang kooperatif, praktikan mencoba pendekatan yang lebih personal, memberikan penguatan positif, dan menciptakan suasana yang lebih fleksibel agar klien merasa nyaman. Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas lembaga, praktikan meningkatkan kreativitas dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal.

Menghadapi tantangan pribadi seperti rasa gugup atau jenuh, praktikan berusaha melakukan refleksi diri, berdiskusi dengan supervisor, dan mengelola emosi melalui strategi *self-care* sederhana. Praktikan menyadari bahwa supervisi merupakan ruang penting untuk mendiskusikan dilema, memperbaiki strategi, serta memperoleh perspektif baru. Dengan cara ini, tantangan yang dihadapi selama praktikum bukan menjadi hambatan, tetapi justru menjadi bahan pembelajaran untuk memperkuat kapasitas profesional di masa depan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Praktikum Institusi yang dilaksanakan di Sentra Handayani Jakarta bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada praktikan dalam menerapkan teori, nilai, dan keterampilan pekerjaan sosial di lingkungan rehabilitasi sosial. Tujuan tersebut telah tercapai dengan baik karena selama proses praktikum, praktikan tidak hanya memahami fungsi kelembagaan tetapi juga secara aktif menerapkan metode *casework* dan *group work* dalam menangani klien RAS melalui seluruh tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement, intake, contract* (EIC), asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi.

Tahap *engagement, intake, contract*, praktikan berhasil membangun hubungan profesional yang hangat dengan RAS melalui komunikasi empatik, kegiatan aktivitas fisik dan pemberian *informed consent*. Hubungan ini menjadi dasar kepercayaan yang kuat untuk melanjutkan ke tahap asesmen. Pada tahap asesmen, praktikan menggunakan berbagai alat bantu seperti *bpss, ecomap, life road map, strength persfektif* dan balon harapan untuk menggali dinamika psikososial klien. Hasil asesmen menunjukkan bahwa masalah utama RAS adalah rendahnya kepercayaan diri dan rasa takut berbicara di depan orang lain, yang dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan tidak stabil serta kurangnya dukungan emosional keluarga.

Tahap Rencana Intervensi disusun dengan menggunakan prinsip SMART dan berfokus pada peningkatan kepercayaan diri melalui metode *self-talk, task-centered*, dan konseling individu, serta diperkuat dengan *group work* rekreasional untuk melatih interaksi sosial. Seluruh rencana intervensi disahkan melalui *case conference* bersama supervisor dan pekerja sosial lembaga.

Selama tahap intervensi, praktikan berhasil memfasilitasi proses perubahan perilaku klien. RAS mulai mampu menggunakan kalimat afirmasi positif “Aku bisa, aku mampu”, berani menyampaikan pendapat singkat di depan kelompok kecil, serta menunjukkan keberanian tampil pada kegiatan *morning meeting* di

sekolah. Melalui kombinasi teknik *self-talk*, *task-centered*, dan *group work*, RAS menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif.

Tahap evaluasi, diperoleh hasil bahwa tujuan intervensi tercapai secara bertahap. Klien menunjukkan peningkatan keberanian berbicara, kemampuan mengekspresikan diri, dan keterampilan mengelola kepercayaan diri, meskipun masih perlu pendampingan lanjutan agar perubahan menjadi lebih stabil. Evaluasi juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based perspective*) efektif dalam memunculkan potensi klien dan memperkuat rasa kompetensi diri.

Proses Terminasi dilakukan secara terencana (*planned termination*) dengan memberikan umpan balik positif kepada klien serta penegasan agar terus melatih kepercayaan diri. Praktikan menekankan bahwa keberhasilan klien merupakan hasil usaha bersama, dan keberlanjutan pendampingan akan diteruskan oleh pekerja sosial Sentra melalui program rujukan internal.

Keseluruhan, kegiatan praktikum ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pekerjaan sosial secara konsisten dalam setiap tahap pertolongan dapat menghasilkan perubahan positif bagi penerima manfaat. Faktor pendukung keberhasilan meliputi dukungan supervisor dan pekerja sosial lembaga, lingkungan Sentra yang kondusif, serta hubungan profesional yang empatik antara praktikan dan klien. Sementara itu, hambatan yang ditemui antara lain fluktuasi emosi dan konsentrasi klien, ketidakhadiran pada beberapa sesi, serta keterbatasan waktu praktikum. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian strategi intervensi yang kreatif dan kolaboratif.

Praktikum institusi ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga memperkuat kapasitas praktikan sebagai calon pekerja sosial yang mampu menerapkan nilai-nilai profesional, prinsip pertolongan sistematis, serta pendekatan berbasis kekuatan dalam upaya memulihkan keberfungsian sosial anak dengan permasalahan kepercayaan diri.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan refleksi dari pengalaman praktik, rekomendasi berikut ini disampaikan kepada pemangku kepentingan terkait :

1) Pihak yang Dituju

Pekerja sosial pendamping Sentra Handayani Jakarta dan tim layanan psikososial lembaga (psikolog, instruktur, serta pembimbing asrama).

2) Tujuan Rekomendasi

Menjamin keberlanjutan proses intervensi terhadap RAS setelah praktikum berakhir, khususnya dalam penguatan aspek emosional, pengelolaan trauma, dan pemantapan rasa percaya diri agar fungsi sosialnya dapat berkembang secara optimal.

3) Isi Rekomendasi

Hasil asesmen dan intervensi selama praktikum, diketahui bahwa RAS masih menunjukkan indikasi kerentanan emosional dan rendahnya kepercayaan diri yang berkaitan dengan pengalaman kehilangan figur pengasuhan. RAS memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ibunya dan masih menyimpan kesedihan serta rasa marah akibat kasus hukum yang menimpa ibu dan kakaknya. Meski telah menunjukkan kemajuan melalui intervensi *self-talk* dan *task-centered*, gejala emosional seperti rasa takut, canggung di depan orang lain, dan kecenderungan menarik diri masih perlu mendapat pendampingan lanjutan.

Disarankan agar Sentra Handayani melakukan pendalaman asesmen psikologis lebih lanjut untuk mengetahui kemungkinan adanya trauma psikologis (*post-traumatic stress reaction*) yang mungkin belum sepenuhnya tersentuh selama intervensi. Intervensi lanjutan perlu berfokus pada stabilisasi emosi, penguatan rasa aman (*emotional safety*), serta pengembangan relasi positif dengan lingkungan sosialnya.

4) Langkah-Langkah Pelaksanaan Rekomendasi :

- (1) Melanjutkan sesi konseling psikososial secara rutin minimal dua kali sebulan, difasilitasi oleh pekerja sosial atau psikolog lembaga untuk memantau perkembangan kepercayaan diri dan kestabilan emosi RAS.

- (2) Melakukan asesmen psikologis mendalam, (melalui observasi atau tes sederhana seperti *Children's Depression Inventory* atau *Trauma Symptom Checklist for Children*) guna mendeteksi potensi trauma yang belum terselesaikan akibat kasus keluarga.
- (3) Mengintegrasikan kegiatan penguatan emosi dalam program bimbingan sosial, seperti sesi berbagi pengalaman, terapi bermain (*play therapy*), atau aktivitas kreatif (menggambar, musik, olahraga) yang dapat membantu RAS mengekspresikan perasaannya dengan aman.
- (4) Membangun sistem dukungan sebaya (*peer support*) diantara anak-anak di Sentra, agar RAS memiliki lingkungan sosial yang positif dan dapat belajar membangun kepercayaan diri melalui interaksi dengan teman yang mendukung.
- (5) Melibatkan pekerja sosial dalam evaluasi berkala, baik secara individu maupun kelompok, untuk menilai efektivitas program lanjutan dan memastikan keberlanjutan hasil intervensi yang telah dimulai oleh praktikan.
- (6) Mempersiapkan rencana reintegrasi jangka panjang, termasuk kemungkinan reunifikasi dengan keluarga (jika memungkinkan), dengan memperhatikan kesiapan emosional dan dukungan sosial yang memadai bagi RAS.

Intervensi awal yang dilakukan praktikan, RAS telah menunjukkan kemajuan positif seperti meningkatnya kemampuan komunikasi, keberanian berbicara di depan teman, dan penggunaan *positive self-talk* sebelum tampil. Namun, hasil ini baru pada tahap awal pembentukan kepercayaan diri, sehingga diperlukan proses pendampingan berkelanjutan agar perubahan perilaku tersebut menjadi lebih stabil.

Pendampingan lanjutan juga dibutuhkan untuk membantu RAS memproses perasaan kehilangan dan trauma akibat perpisahan dengan keluarga, yang menjadi akar dari rendahnya rasa aman dan percaya diri. Jika aspek emosional ini tidak ditangani secara tuntas, dikhawatirkan dapat memunculkan kembali perilaku penarikan diri atau ketidakstabilan afektif di masa depan.

6.3. Matriks Penyelarasan Kegiatan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Regulasi dan Implementasinya di Lapangan

Penyusunan matriks penyelarasan kegiatan praktik pekerjaan sosial dengan regulasi dimaksudkan untuk menggambarkan sejauh mana pelaksanaan kegiatan

praktik institusi yang dilakukan oleh praktikan di Sentra Handayani Jakarta telah sesuai dengan dasar hukum dan kebijakan nasional di bidang kesejahteraan sosial dan perlindungan anak. Dalam praktik pekerjaan sosial, seluruh intervensi yang dilakukan tidak dapat dilepaskan dari kerangka regulasi, karena pekerja sosial sebagai profesi memiliki mandat hukum untuk melindungi, memberdayakan, dan memulihkan fungsi sosial individu maupun kelompok sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berikut adalah matriks Penyelarasan Kegiatan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Regulasi dan Implementasinya di Lapangan :

Tabel 6. 1 Matriks Penyelarasan Kegiatan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Regulasi dan Implementasinya di Lapangan

No	Kegiatan Pekerjaan Sosial	Bentuk Intervensi	Regulasi yang Relevan dan Isi Pokoknya	Penyelarasan Regulasi dengan Praktik Lapangan (Kasus RAS)
1	Tahap <i>Engagement</i> dan <i>Intake</i> dengan Klien RAS	Pendekatan awal melalui komunikasi empatik dan kegiatan bermain sepak bola bersama untuk membangun kepercayaan	UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 59 ayat (1): Pemerintah wajib memberikan perlindungan khusus bagi anak dalam situasi darurat, termasuk anak terlantar.	Praktikan menindaklanjuti amanat pasal ini dengan memberikan perlindungan psikososial melalui pendekatan empatik. Upaya membangun rasa aman dan percaya pada klien RAS yang semula tertutup menjadi bentuk implementasi perlindungan emosional dan sosial terhadap anak terlantar.
2	Tahap Asesmen Psikososial	Wawancara dan observasi terhadap perilaku serta faktor penyebab rendahnya kepercayaan diri RAS	UU No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, Pasal 4: Pekerja sosial memiliki fungsi melindungi, memberdayakan, dan memulihkan klien agar mampu berfungsi sosial secara optimal.	Praktikan menjalankan fungsi perlindungan dan pemulihan sebagaimana pasal tersebut melalui asesmen mendalam terhadap RAS. Hasil asesmen menunjukkan bahwa rasa takut berbicara di depan umum disebabkan oleh

No	Kegiatan Pekerjaan Sosial	Bentuk Intervensi	Regulasi yang Relevan dan Isi Pokoknya	Penyelarasan Regulasi dengan Praktik Lapangan (Kasus RAS)
				pengalaman kehilangan figur pengasuhan.
3	Intervensi <i>Self-Talk</i> Positif	Pelatihan pengulangan afirmasi diri 'Aku bisa, aku bisa dan aku mampu' sebelum berbicara di depan orang lain	Permensos No. 7 Tahun 2021 tentang ATENSI, Pasal 5 huruf c: Pelayanan ATENSI meliputi asesmen, bimbingan sosial, terapi psikososial, dan dukungan keluarga.	<i>Self-talk</i> positif merupakan bagian dari terapi psikososial dan bimbingan sosial yang diatur dalam Permensos ini. Praktikkan menerapkannya untuk membantu RAS membangun <i>self-efficacy</i> dan menurunkan kecemasan, dan grogi sebelum berbicara di depan teman-temannya.
4	Intervensi <i>Task-Centered Therapy</i>	Pemberian tugas menulis kegiatan harian dan membacakannya di hadapan praktikan untuk melatih keberanian	PP No. 78 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus, Pasal 6: Pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar meliputi rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, dan bantuan sosial.	Pelaksanaan <i>task-centered therapy</i> merupakan implementasi dari bentuk rehabilitasi sosial yang disebut dalam pasal ini. Praktikkan membantu RAS memperkuat fungsi sosialnya melalui kegiatan yang terstruktur dan berbasis pembelajaran sosial.
5	Konseling Individu dengan RAS	Sesi konseling individu untuk memberikan ruang kepada RAS dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan, konseling individu juga dilakukan untuk kegiatan <i>task</i>	UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 5: Anak terlantar berhak atas rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.	Sesi konseling individu yang dilakukan praktikan merupakan bentuk pemenuhan hak anak untuk memperoleh rehabilitasi sosial sebagaimana diatur dalam pasal ini. Praktikkan menolong RAS mengekspresikan

No	Kegiatan Pekerjaan Sosial	Bentuk Intervensi	Regulasi yang Relevan dan Isi Pokoknya	Penyelarasan Regulasi dengan Praktik Lapangan (Kasus RAS)
		<i>centered therapy</i> yaitu menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan.		emosi dan membangun regulasi diri.
6	Kegiatan <i>Group Work</i> (Rekreasi Edukatif di SLB-E)	Aktivitas menggambar dan menceritakan hasilnya di depan kelompok untuk melatih keberanian tampil dan berbicara di depan kelompok kecil.	UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1): Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.	Kegiatan kelompok ini memperkuat hak pendidikan nonformal anak sebagaimana dijamin dalam pasal tersebut. Praktikkan memberikan kesempatan bagi RAS untuk mengembangkan potensi diri, berani tampil, dan belajar dari interaksi sosial kelompok.
7	Evaluasi dan Terminasi Intervensi	Refleksi bersama RAS tentang perubahan perilaku dan keberhasilan latihan berbicara	UU No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, Pasal 6: Pekerja sosial wajib melaksanakan fungsi pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap layanan sosial.	Praktikkan melakukan evaluasi terhadap hasil intervensi yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri RAS. Terminasi dilakukan setelah capaian tercapai, dengan koordinasi ke pekerja sosial lembaga sebagai tindak lanjut.
8	Koordinasi Keberlanjutan Pendampingan RAS	Memberikan rekomendasi lanjutan untuk pemantauan kondisi emosional dan potensi trauma akibat kasus keluarga	Permensos No. 7 Tahun 2021 tentang ATENSI, Pasal 10: Layanan ATENSI harus menjamin keberlanjutan dukungan setelah intervensi selesai.	Praktikkan mengidentifikasi adanya kemungkinan trauma emosional akibat kasus hukum yang menimpa keluarga RAS, lalu merekomendasikan pekerja sosial lembaga melakukan pendampingan lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Huraerah. (2018). *Kesejahteraan sosial anak: Perlindungan, rehabilitasi, dan pengembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- A. Suharto. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- D. H. Sukoco. (2021). *Dasar-dasar pekerjaan sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- E. Suharto. (2021). *Analisis kebijakan sosial dan pekerjaan sosial di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ellya, S. (2010). *Asesmen dalam pekerjaan sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Gisela Konopka. (1983). *Social group work: A helping process*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- K. K. Ashman. (2010). *Human behavior in the social environment: A multidimensional perspective* (4th ed.). Brooks/Cole.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2015). *Understanding generalist practice* (8th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Data Kekerasan terhadap Anak melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- M. E. Richmond. (1917). *Social diagnosis*. New York: Russell Sage Foundation.
- M. J. Holosko, C. N. Dulmus, & K. M. Sowers. (2013). *Social work practice with individuals and families: Evidence-informed assessments and interventions*. Wiley.
- Mary Richmond. (1917). *Social diagnosis*. New York: Russell Sage Foundation.
- Perlman, H. H. (1957). *Social casework: A problem-solving process*. Chicago: University of Chicago Press.
- R. W. Toseland & R. F. Rivas. (2022). *An introduction to group work practice* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.

- Sari, D., & Pratiwi, L. (2021). Dampak Psikologis Kekerasan terhadap Anak dan Strategi Pemulihan Trauma. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan*, 7(2), 134–147. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kz9uh>
- Saleebey, D. (1997). *The strengths perspective in social work practice*. New York: Longman.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- T. Hakim. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Trevithick, P. (2018). *Social work skills and knowledge: A practice handbook* (3rd ed.). London: Routledge.
- Webber, M. (2022). *Social work and social theory: Making connections in the practice environment* (2nd ed.). London: Routledge.
- Widodo, S. (2018). *Psikologi Kekerasan dan Penanganan Korban Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- World Health Organization. (2016). *INSPIRE: Seven Strategies for Ending Violence Against Children*. Geneva: WHO Press.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (12th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of the Child* (Konvensi Hak Anak).
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2023 tentang Pedoman Pelaksanaan Perlindungan Anak dari Kekerasan.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang *Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)*.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak Terlantar.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 tentang Pelayanan Rehabilitasi Sosial.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Koordinasi Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 175.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi dan Penanganan Anak yang Belum Berumur 12 Tahun.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (jo. UU No. 35 Tahun 2014).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 190.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Penempatan praktikum Institusi



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 1831/9.7/KS.01/8/2025

1 Agustus 2025

Lampiran : 1 berkas

Perihal : - Daftar Pembimbing, Mahasiswa dan Lokasi Praktikum Institusi TA. 2025/2026
- Pembekalan Praktikum Institusi Tahun Akademik 2025/2026

Kepada:

Mahasiswa/Praktikan Praktikum Institusi

Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun Akademik 2025/2026

Dengan ini disampaikan Daftar Dosen Pembimbing, Mahasiswa, dan Lokasi Praktikum Institusi Tahun Akademik 2025/2026 (terlampir). Sebagai bagian dari tahapan pelaksanaan praktikum, mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan pra-lapangan yang mencakup pembekalan dan bimbingan. Adapun kegiatan Pembekalan Praktikum Institusi TA 2025/2026 akan dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin – Selasa, 4 – 5 Agustus 2025

Waktu : Jadwal terlampir

Tempat : Gedung Auditorium (Luring) dan *Zoom Meeting* (Daring)

Sementara itu, bimbingan pra-lapangan akan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara mahasiswa dan Dosen Pembimbing masing-masing. Mahasiswa diimbau segera menjalin komunikasi dan koordinasi dengan rekan-rekan satu lokasi praktikum untuk kelancaran proses tersebut serta menghubungi Dosen Pembimbing guna menyusun jadwal bimbingan.

Atas perhatian disampaikan terima kasih.

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Poltekesos Bandung

Dr. Denti Kardeti, M.Si.

Tembusan:

Yth. Direktur Poltekesos (sebagai laporan)



Lampiran 2 Surat Tugas Praktikum Sentra Handayani jakarta



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA

Jl. PPA No. 1 RT 006/001, Bambu Apus, Cipayung Jakarta Timur
 Telp/Fax (021) 8445679 Website : <http://handayani.kemosos.go.id>
 E-mail : sentrahandayani@kemosos.go.id

SURAT TUGAS

NOMOR : 2159 /4.10/HM.01.03/8/2025

- Menimbang** : Bahwa dalam rangka Pengembangan Layanan Kesejahteraan Sosial di Sentra Handayani perlu menugaskan pegawai untuk melakukan pendampingan kepada Mahasiswa
- Dasar** : Nota Dinas dari Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor : 1937/9.7/DL.01.01/7/2025 tanggal 31 Juli 2025 Hal Ijin Pelaksanaan dan Penjajagan Praktikum Institusi Mahasiswa Poltekesos Bandung TA 2025/2026

MENUGASKAN

- Kepada** : Daftar terlampir
- Untuk** :
1. Melaksanakan Pendampingan kepada Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung untuk melakukan Praktikum di Sentra Handayani.
 2. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus s.d 26 September 2025.
 3. Tidak menerima pemberian apapun sebagai bentuk gratifikasi serta diwajibkan untuk terus menjaga integritas selama pelaksanaan tugas.
 4. Demikian untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan membuat laporan pelaksanaan kegiatan.

Jakarta, 8 Agustus 2025

Kepala

Masryani Mansyuri

Lampiran 3. *Informed Consent* Klien RAS

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN)

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun menolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramadhan Muhammad Saleh
 Usia : 11 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Iman Kencana Pasundan
 Status : Klien/Orang Tua/Wali/Pendamping/Pengurus Sentra Handayani Jakarta
 *lingkari Salah Satu

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	✗
2	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya.	✓	
3	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat; b. Direkam; c. Dituliskan di dalam Laporan;	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/mengambil video diri saya, keluarga saya, keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan	✓	
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang di dapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	

Jakarta, 21 Agustus 2025

Praktikan

Informan


(.....)
Cecap Rahmat H


(.....)

Lampiran 4. *Worksheet* Deteksi *Self-talk* Klien RAS

Raa
Ramadan kelas ASD

Worksheet Deteksi Self-Talk RAS UMUR 10 tahun cita-cita tentara

Instruksi: Tunjukkan gambar/beri contoh situasi kepada RAS. Lalu tanyakan dengan kalimat sederhana: 'Kalau RAS ada di situasi ini, apa yang RAS pikirkan atau katakan ke diri sendiri?'.
Catat jawaban spontan di kolom sebelah kanan.

Situasi

Situasi	Apa yang aku pikirkan/katakan pada diri sendiri
Saat RAS diminta maju ke depan kelas.	takut salah Malu
Saat RAS merasa gugup/malu di depan teman	Ga biasa ngobrol dengan perempuan.
Saat RAS membayangkan jadi tentara yang berani.	Kuat bisa bela diri berani
ketika azan tal	takut salah

Yang ^{harus} harus ke depan kelas arsus semuanya	takut ada omongan yang salah sedikit malu gefoji sedikit

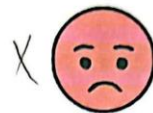
Lampiran 5. Penentuan Jenis *Selftalk* Negatif Klien RAS

DISTORSI PIKIRAN



Selalu Lihat ^{di} yang Jelek

Aku jelek, padahal
aku pintar gambar



Meremehkan Diri Sendiri

"Aku menang lomba,
itu cuma kebetulan



Menyalahkan Diri Sendiri

Temanku marah,
pasti gara-gara aku



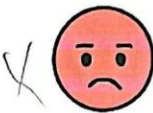
Merasa Selalu Benar

"Pokoknya aku benar,
kamu salah



Bikin Masalah Kecil Jadi Besar

Kalau telat sedikit,
semua marah



Menyalahkan Orang Lain

"Aku kalah, salah
temanku



Menghina Orang dari Satu Hal

Dia nggak bisa berhitung,
berarti bodoh



Merasa Semua Harus Adil

Kenapa aku belajar
lebih banyak? Nggak



Mengira Semua Bencana

Kalau aku salah jawab,
guruku benci aku



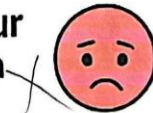
Harus Sempurna

Nilai 9 jelek, harus 10



Merasa Harus Atur Semua / Tak Bisa Apa-apa

Kalau aku nggak atur
main, pasti rusak



Terlalu Banyak 'Harus'

Aku harus selalu
buat orang senang



Pikiran Hitam-Putih

Kalau tidak menang,
berarti pecundang



Memaksa Diri 'Harus'

Salah ejaan satukata,
tuliskan jelek semua

Lampiran 6. Tugas Sederhana (Task Centered) Klien RAS

10/10/2025

CERITA KEGIATAN HARI INI 12 tahun

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Cerita Kegiatan
1.	Sabtu 13 September 2025	<ul style="list-style-type: none"> - Main bareng - teman-teman dan Maha siswa - Kurve Kurve - Makan sore - Mandi - Main badminton 	<ul style="list-style-type: none"> - di asrama biasa - di taman - di asrama aku Kurve sendiri bareng teman-teman setengah enam - bareng kata maha siswa dan teman
2.	Minggu 14 September 2025	<ul style="list-style-type: none"> - Main bareng teman - Kurve - solat asar - Main di asrama biasa - Kurve - bertukar Kurve biasa - Mandi - solat Magrib 	<ul style="list-style-type: none"> - di taman - di asrama - berjamaah di Masjid sama yang lain - bareng yang lain - jam lima sore berjamaah
3.	Senin 15 September 2025	<ul style="list-style-type: none"> - seolah ngaji - solat asar - Kurve - Main - Kurve - Mandi jam lima - makan sore - solat magrib 	<ul style="list-style-type: none"> - bareng teman bareng teman - bareng teman bareng teman - solat berjamaah solat berjamaah - di asrama - bareng teman - di asrama di asrama - bareng teman bareng teman - berjamaah

CS Dipindai dengan CamScanner

4.	selesai selesai selesai 16 September 2025	- sekolah - Makan siang solat zuhur - Solat Zuhur kegiatan - kegiatan - Solat asar - Main bareng - Mandi jam lima - Solat Magrib	di dapur bareng teman di dapur bareng teman bareng teman di dapur bareng teman berjamaah hendikeret bareng teman dan berjamaah teman-teman sore di di asrama berjamaah	Mahasiswa
5.	Rabu 17 selesai September 2025	- Sekolah - Makan siang - Solat Zuhur - kegiatan - Solat asar - Main - Mandi sore - Solat	bareng teman bareng teman berjamaah hendikeret bareng teman berjamaah di asrama Magrib	
6.	Kamis 18 September 2025	- Sekolah - Makan siang - Solat Zuhur - main bareng - Makan sore - Mandi - Solat Magrib	bareng teman bareng teman berjamaah berjamaah teman di asrama berjamaah	

7.	Jumat 19 September 2025	Senam sekolah Makan siang Solat Jumat Main Solat asaf Makan sore Mandi solat magrib	olah raga bareng teman dan mahasiswa bareng teman di Masjid bareng teman di assama bareng teman di assama di Masjid
----	-------------------------------	---	--

Lampiran 7. Berita Acara *Case Conference* Tahap 1

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

**BERITA ACARA
 PELAKSANAAN *CASE CONFERENCE* TAHAP I**

Nama Praktikkan : **Cecep Rahmat Hidayat**
 Pendamping Lapangan : **Dyah Wijayanti, A.KS., M. Kesos.
 Susi Nugroho, S.Psi.**
 Nama Klien : **RAS**
 Peksos Pendamping : **Mikania Miranti, S. Sos**
 Waktu Pelaksanaan : **4 September 2025
 Pk. 08.30 – Pk 11.45**
 Lokasi Konferensi : **Ruang Rapat Sentra “Handayani” 2**
 Kasus : **Anak Terlantar**

Pada hari ini **Kamis, 4 September 2025**, pukul **08.30 s.d pukul 11.45** telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra “Handayani” di Jakarta dengan hasil *Case Conference I (CC)* terlampir.

Tujuan konferensi kasus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan serta memastikan kejelasan fokus permasalahan klien berdasarkan hasil asesmen dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak terkait. 2. Menyampaikan dan membicarakan rancangan intervensi yang telah disusun oleh praktikan guna memperoleh pertimbangan, masukan, serta kesepakatan bersama.
Output yang diharapkan	Melalui proses asesmen yang dilakukan, tercipta pemahaman bersama antara praktikan, klien, serta pihak-pihak terkait mengenai kondisi klien, fokus permasalahan yang dihadapi, dan rencana intervensi yang akan dijalankan.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

	<p>Proses diskusi tersebut juga menghasilkan kesepakatan mengenai pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam mendukung pelaksanaan intervensi. Selain itu, diperoleh pula arahan dan tindak lanjut yang jelas sebagai langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan intervensi sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai secara optimal.</p>
<p>Gambaran ringkas / kasus masalah</p>	<p>Kasus RAS merupakan seorang anak yang menjadi korban penelantaran diakibatkan kasus yang menimpa orang tuanya. Di kasus yang disampaikan oleh pekerja sosial bahwasananya orang tua yaitu ibu dan kakaknya terlibat kasus yang cukup berat yaitu tindakan kejahatan, sehingga harus masuk ke dalam sel, dan menjalani hukumannya. Sehingga RAS dan TS yang dirujuk datang ke Sentra Handayani Jakarta. PM RAS datang ke Sentra Handayani Jakarta bersama kakanya TS. Ketika masuk Sentra PM RAS masih berusia sekitar 8 tahun.</p>
<p>Informasi tambahan yang dibutuhkan</p>	<p>Disampaikan oleh psikolog bahwa RAS ini merupakan anak dengan IQ rata-rata 70, sehingga perlu disesuaikan dengan pemberian intervensi kepada PM RAS. Harus dengan pengulangan lebih dan juga menggunakan bantuan visual untuk memudahkan pemahaman kepada PM RAS.</p>
<p>Rekomendasi tindak lanjut</p>	<p>Menyusun rencana intervensi dengan visual dan juga merencanakan kegiatan intervensi sesuai arahan yang diberikan.</p>



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 4 September 2025

Pekerja Sosial Pendamping

(Mikania Miranti, S. Sos)

Praktikan

(Cecep Rahmat Hidayat)

Mengetahui,

Pendamping Lapangan Praktikum Institusi

Ketua Pokja Lansia

(Dyah Wijayanti, A.K.S., M. Kesos.)

Sekretaris Pokja Lansia

(Susi Nugroho, S.Psi.)

Lampiran 8. Berita Acara *Case Conference* Tahap II

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website.www.poltekesos.ac.id, e-mail.humas@poltekesos.ac.id

**BERITA ACARA
 PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP II**

Nama Praktikkan : **Cecep Rahmat Hidayat**
 Pendamping Lapangan : **Dyah Wijayanti, A.KS., M. Kesos.
 Susi Nugroho, S.Psi.**
 Nama Klien : **RAS**
 Peksos Pendamping : **Mikania Miranti, S. Sos**
 Waktu Pelaksanaan : **Rabu, 17 September 2025
 Pk. 13.00 – Pk 16.00 WIB**
 Lokasi Konferensi : **Ruang Aula Sentra “Handayani” 2**
 Kasus : **Anak Terlantar**

Pada hari ini **Rabu, 17 September 2025**, pukul **13.00 s.d pukul 16.00 WIB** telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra “Handayani” di Jakarta dengan hasil *Case Conference II (CC) terlampir*.

Tujuan konferensi kasus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan proses identifikasi sekaligus verifikasi terhadap pokok permasalahan klien berdasarkan hasil asesmen, dengan melibatkan masukan serta perspektif dari berbagai pihak terkait. 2. Menyampaikan serta mendiskusikan rancangan program intervensi yang telah disusun, beserta implementasi intervensi yang telah dijalankan oleh praktikan, untuk memperoleh masukan, umpan balik, dan evaluasi secara bersama-sama dengan tim.
Output yang diharapkan	Implementasi pelaksanaan intervensi berdasarkan fokus masalah yang dipilih.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

Gambaran ringkas / kasus masalah	Kasus RAS merupakan seorang anak terlantar diakibatkan kasus yang menimpa orang tuanya. Di kasus yang disampaikan oleh pekerja sosial bahwasannya orang tua yaitu ibu dan kakaknya terlibat kasus yang cukup berat yaitu tindakan kejahatan. sehingga harus masuk ke dalam sel, dan menjalani hukumannya. Sehingga RAS dan TS yang dirujuk datang ke Sentra Handayani Jakarta. PM RAS datang ke Sentra Handayani Jakarta bersama kakanya TS. Ketika masuk Sentra PM RAS masih berusia sekitar 8 tahun.
Informasi tambahan yang dibutuhkan	Pendalaman mengenai emosional RAS untuk mengetahui apakah ada <i>emotional numbing</i> yang dimiliki oleh klien RAS. Sehingga bisa dilakukan pendalaman dan penentuan intervensi tambahan dengan menggunakan <i>art therapy</i> ataupun lainnya.
Rekomendasi tindak lanjut	Melaksanakan rencana intervensi lanjutan yang sudah dibangun dan direncanakan serta melaksanakan berdasarkan saran dan masukan sesuai dengan fokus masalah yang sudah dipilih.

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 September 2025

Pekerja Sosial Pendamping

(Mikania Miranti, S. Sos)

Praktikan

(Cecep Rahmat Hidayat)



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

Mengetahui,

Pendamping Lapangan Praktikum Institusi

Ketua Pokja Lansia

Sekretaris Pokja Lansia

(Dyah Wijayanti, A.K.S., M. Kesos.)

(Susi Nugroho, S.Psi.)

Lampiran 9. Daftar Hadir Pokja Lansia

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKAN POLTEKESOS BANDUNG
DI SENTRA HANDAYANI JAKARTA
KAPOKJA LANSIA

No.	NRP	Nama	AGUSTUS														
			18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
1	2202032	Ahmad Raihan I	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	2202031	Ilham Kurniawan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	2204098	Sheni Auliani S	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2204065	Cecep Rahmat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

No.	NRP	Nama	SEPTEMBER														
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	2202032	Ahmad Raihan I	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	2202031	Ilham Kurniawan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	2204098	Sheni Auliani S	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2204065	Cecep Rahmat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

CS Dipindai dengan CamScanner

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKAN POLTEKESOS BANDUNG
DI SENTRA HANDAYANI JAKARTA
KAPOKJA LANSIA

No.	NRP	Nama	SEPTEMBER													
			15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26		
1	2202032	Ahmad Raihan I	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	2202031	Ilham Kurniawan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	2204098	Sheni Auliani S	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2204065	Cecep Rahmat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Jakarta, 26 Sept 2025
 Kapokja Lansia

[Signature]
 Dyah Widyanti

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 10. Daftar Hadir Praktikum Mahasiswa

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus											
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping Pembimbing Pendamping (Lesim)
[Signature] *[Signature]* *[Signature]*
 Dr. Kanya Eka Santi, MSW. Dra. Eni Rahayuningsih, MP Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus											
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping Pembimbing Pendamping (Lesim)
[Signature] *[Signature]* *[Signature]*
 Dr. Kanya Eka Santi, MSW. Dra. Eni Rahayuningsih, MP Keumala Havati, SE., M.Si.

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026**

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : September													
			10	11	12	13	14	15	16	17	18	19				
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama: Dr. Kanya Eka Santi, MSW.
 Pembimbing Pendamping: Dra. Eni Rahayuningsih, MP
 Pembimbing Pendamping: Keumala Havati, SE., M.Si.

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026**






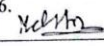




No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus/September													
			31	1	2	3	4	5	6	7	8	9				
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama: Dr. Kanya Eka Santi, MSW.
 Pembimbing Pendamping: Dra. Eni Rahayuningsih, MP
 Pembimbing Pendamping: Keumala Havati, SE., M.Si.

Lampiran 11. Daftar Hadir Bimbingan Praktikum Institusi

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
TA 2025/2026

Kelompok : 2
 Hari/Tanggal : Senin, 11 Agustus 2025
 Lokasi Bimbingan : Ruang Rapat, Gedung Handayani 3
 Topik Pembahasan : Penerimaan Mahasiswa Praktikum Institusi

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN		KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1. 		
2	2204004	Veny Wulandari		2. 	
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 		
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 	
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 		
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 	
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 		
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 	
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 		
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 	

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

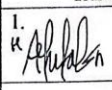









Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
TA 2025/2026

Kelompok : 2
 Hari/Tanggal : Senin, 25 Agustus 2025
 Lokasi Bimbingan : SKA Handayani
 Topik Pembahasan : Supervisi 3

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	2104237	Hafsah Nur Affah	1. 	
2	2204004	Veny Wulandari		2. 
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 	
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 	
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 	
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 	
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping (Ruang)

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.